

Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I

Manajemen Pendidikan Karakter & Mutu Budaya Di Lembaga Pendidikan Islam

Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I

Manajemen Pendidikan Karakter Dan Mutu Budaya Di Lembaga Pendidikan Islam

Buku Referensi ini menjelaskan antara lain bahwa peran pendidikan karakter sangat strategis dalam pembangunan integrasi karakter nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan karakter juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial. Fungsi pendidikan karakter, selain mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya madrasah sebagai garda pertahanan budaya bangsa Indonesia. Upaya pengembangan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di Lembaga Pendidikan Islam melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, baik melalui integrasi mata pelajaran dengan pembangunan karakter bangsa, maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar kelas.

Buku ini mengupas secara detail baik secara teori dan praktik berdasarkan hasil riset dan studi literatur tentang arti penting satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Sanabil

Pari Bunga Amanah
Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram
Telp. 0370-7505946
Mobile: 081-805311362
Email: sanabilpublishing@gmail.com
www.sanabilpublishing.com



**MANAJEMEN PENDIDIKAN
KARAKTER DAN MUTU BUDAYA
DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I

**MANAJEMEN PENDIDIKAN
KARAKTER DAN MUTU BUDAYADI
LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**


Sanabil

Manajemen Pendidikan Karakter dan Mutu Budaya di Lembaga Pendidikan Islam

© Sanabil 2021

Penulis: Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I

Editor: Erlan Muliadi, M.Pd.I

Layout: Erwin Padli, M. Hum

Desain Cover : Sepma Pulthinka Nur Hanip, MA

All rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang Undang

Dilarang memperbanyak dan menyebarkan sebagian atau keseluruhan isi buku dengan media cetak, digital atau elektronik untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

ISBN : 978-623-317-246-2

Cetakan 1 : September 2021

Penerbit:

Sanabil

Jl. Kerajinan 1 Blok C/13 Mataram

Telp. 0370- 7505946, Mobile: 081-805311362

Email: sanabilpublishing@gmail.com

www.sanabil.web.id

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
KATA PENGANTAR DEKAN	xi
PRAKATA PENULIS	xiv
BAB I PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang.....	16
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Metodologi	12
E. Teori Mutakhir	33
BAB II HAKEKAT PENDIDIKAN KARAKTER	38
A. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER	38
B. Kebijakan dan <i>Grand Design</i> Pendidikan Karakter	44
C. Karakter dan Pendidikan Karakter.....	52
BAB III SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN KARAKTER	68
A. Signifikansi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam	68
B. Tujuan Pendidikan Karakter	75
C. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Kultur Lembaga Pendidikan Islam	79
D. Pembangunan Kultur Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Karakter	84
E. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Lembaga Pendidikan Islam	89
F. Urgensi Pendidikan Karakter bagi Mutu Lulusan	91

BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DAN BUDAYA MADRASAH	102
A. Budaya Karakter Solusi Menyikapi Mainstream Global	102
B. Budaya Madrasah	107
C. Pendidikan Karakter dan Budaya Madrasah	110
BAB V PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN	117
A. Esensi Karakter dalam Pendidikan.....	119
B. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter	122
C. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran..	127
D. Strategi Intervensi dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah.....	132
BAB VI DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM.....	145
A. Pendidikan Karakter Perspektif Islam	145
B. Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam	149
C. Implikasi Pendidikan Karakter bagi Mutu Lulusan Lembaga Pendidikan Islam	168
BAB VII DINAMIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	180
A. Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan.....	180
B. Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Lembaga Pendidikan Islam	186
C. Implikasi Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Lembaga Pendidikan Islam.	204
D. Analisis Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan.....	211

BAB VIII PENUTUP	221
A. Simpulan	221
B. Rekomendasi	223
DAFTAR PUSTAKA	227
BIODATA PENULIS	239

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Enam Karakter Universal UNESCO	111
Tabel 6.1. Esensi Nilai Pendidikan Karakter	164
Tabel 7.1. Analisis Varian Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam	214

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Konfigurasi Kelompok Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial-Kultural.....	40
Gambar 6.1. Dimensi Karakter menurut Thomas Lickona	163
Gambar 7.1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Islam.....	184
Gambar 7.2. Konsep Formal Manajemen Pendidikan Karakter Dan Mutu Budaya di Lembaga Pendidikan Islam.....	218

KATA PENGANTAR DEKAN

Alhamdulillah, dan shalawat atas junjungan Nabi Muhammad SAW. sungguhpun produksi keilmuan dosen tidak akan pernah berakhir, setidaknya tuntasnya penulisan Buku Ajar dan Referensi oleh para dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram ini merupakan satu bagian penting di tengah tuntutan akselerasi pengembangan kompetensi dosen, dan penguatan blended learning sebagai implikasi dari pandemi Covid-19 saat ini.

Penerbitan Buku Ajar dan Referensi melalui program Kompetisi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram tahun 2021 adalah upaya untuk diseminasi hasil-hasil dosen dan buku ajar yang selama ini belum memperoleh perhatian yang memadai. Sebagian besar hasil riset para dosen tersimpan di lemari, tanpa terpublish, sehingga tidak accessible secara luas, baik hardcopy maupun secara online. Demikian juga buku ajar, yang selama ini hanya digunakan secara terbatas di kelas, kini bisa diakses secara lebih luas, tidak hanya mahasiswa dan dosen FTK UIN Mataram, juga khalayak luar. Dengan demikian, kebutuhan pengembangan karir dosen dapat berjalan lebih cepat di satu sisi, dan peningkatan kualitas proses dan output pembelajaran di sisi lain.

Kompetisi buku Referensi dan Buku Ajar pada tahun 2021 berjumlah 95, masing-masing buku referensi 75 judul dan buku ajar 20 judul. Di samping itu, 95 buku tersebut juga memiliki Hak Kekayaan Intelektual (HKI) di Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual (DJKI) Kementerian Hukum

dan Hak Asasi Manusia RI, sehingga tahun 2021 menghasilkan 95 HKI dosen.

Kompetisi buku ajar dan referensi tahun 2021 berorientasi interkoneksi-integrasi antara agama dan sains, berspirit Horizon Ilmu UIN Mataram dengan inter-multi-transdisiplin ilmu yang mendialogkan metode dalam Islamic studies konvensional berkarakteristik deduktif-normatif-teologis dengan metode humanities studies kontemporer seperti sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, hermeneutik, fenomenologi dan juga dengan metode ilmu eksakta (natural sciences) yang berkarakter induktif-rasional. Buku yang dikompetisikan dan diterbitkan pada Tahun 2021 sejumlah 75 buku referensi dan 20 buku ajar untuk kalangan dosen. Disamping kompetisi buku untuk dosen, FTK UIN Mataram juga menyelenggarakan kompetisi buku bagi mahasiswa. Ada 20 judul buku yang dikompetisikan dan telah disusun oleh mahasiswa. Hal ini tentunya menjadi suatu pencapaian yang patut untuk disyukuri dalam meningkatkan kemampuan literasi dan karya ilmiah semua civitas akademika UIN Mataram.

Mewakili Fakultas, saya berterima kasih atas kebijakan dan dukungan Rektor UIN Mataram dan jajarannya, kepada penulis yang telah berkontribusi dalam tahapan kompetisi buku tahun 2021, dan tak terlupakan juga editor dari dosen sebidang dan penerbit yang tanpa sentuhan zauqnya, performance buku tak akan semenarik ini. Tak ada gading yang tak retak; tentu masih ada kurang, baik dari substansi maupun teknis penulisan, di 'ruang' inilah kami harapkan saran kritis dari khalayak pembaca.

Semoga agenda ini menjadi amal jariyah dan hadirkan keberkahan bagi sivitas akademika UIN Mataram dan ummat pada umumnya.

Mataram, 25 Oktober 2021

Dekan



Dr. Jumarim, M.H.I

NIP. 197612312005011006

PRAKATA PENULIS

Puji syukur penulis panjatkan hanya ke hadirat Allah *Azza wa Jalla*, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga Buku Referensi dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter dan Mutu Budaya di Lembaga Pendidikan Islam*” ini dapat terselesaikan. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan alam Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* yang menuntun kita kepada jalan yang benar.

Buku Referensi ini menjelaskan antara lain bahwa peran pendidikan karakter sangat strategis dalam pembangunan integrasi karakter nasional yang kuat. Selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi, pendidikan karakter juga dipengaruhi faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan sosial. Fungsi pendidikan karakter, selain mengembangkan dan memperkuat potensi pribadi juga menyaring pengaruh dari luar yang akhirnya dapat membentuk karakter peserta didik yang dapat mencerminkan budaya madrasah sebagai garda pertahanan budaya bangsa Indonesia. Upaya pengembangan karakter sesuai dengan budaya bangsa ini tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di Lembaga Pendidikan Islam melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar, baik melalui integrasi mata pelajaran dengan pembangunan karakter bangsa, maupun serangkaian kegiatan pengembangan diri yang dilakukan di kelas dan luar kelas.

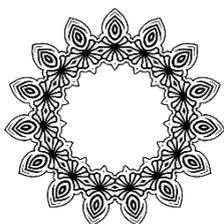
Buku ini mengupas secara detail baik secara teori dan praktik berdasarkan hasil riset dan studi literatur tentang arti penting satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya

sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan isi buku ini. Akhirnya semoga buku ini dapat digunakan sebagai referensi dalam dunia pendidikan.

Mataram, 1 September 2021

Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seperti rusaknya dan mundurnya moral, akhlak, dan etika.¹

Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut, dimana lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual dan fisiknya namun kering dari spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.² Seyogyanya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga

¹Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 9.

²Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 9.

bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun, tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter.³

Indonesia sepertinya saat ini telah kehilangan kearifan lokalnya yang menjadi *character building* sejak berabad lalu, seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, antar mahasiswa, dan antar kampung, tindak korupsi di semua lini kehidupan dan institusi.⁴ Kebohongan publik yang menjadi bahasa sehari-hari, tidak ada kepastian hukum, karena hukum kita bisa diperjualbelikan, parahnya lagi di negeri ini miskin figur yang bisa menjadi contoh konkrit serta diteladani oleh masyarakat. Padahal jauh-jauh al-Qur'an menyinggung hal ini, yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, sebagaimana firman **Surah SWT** dalam **li**, Imran **Ay**, at 110⁵, sebagai ber **ikut**:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ تَحْتِمْ إِلَى سِيْرِكُمْ رُوِيْ
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ تَحْتِمْ إِلَى سِيْرِكُمْ رُوِيْ
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ تَحْتِمْ إِلَى سِيْرِكُمْ رُوِيْ
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ تَحْتِمْ إِلَى سِيْرِكُمْ رُوِيْ
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ تَحْتِمْ إِلَى سِيْرِكُمْ رُوِيْ
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلْعَالَمِينَ تَحْتِمْ إِلَى سِيْرِكُمْ رُوِيْ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”⁵

Ayat di atas, menggambarkan bahwasanya umat Islam adalah umat yang terbaik disebabkan karena akhlakunya yang baik, semangatnya yang tinggi, dan memiliki rasa tanggungjawab, keistimewaan generasi Islam ini, yang memberikan gambaran tentang

³Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm. 14.

⁴Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2012), hlm. 64.

tabiat *insān kāmil* dari generasi shahabat. Apa keistimewaan generasi pertama Islam itu, sehingga mereka mampu melakukan lompatan luar biasa memimpin garda peradaban dunia. Sayyid Quthub menjelaskan, kehebatan generasi shahabat bukan semata-mata karena di sana ada Rasulullah SAW, sebab jika ini jawabannya berarti Islam tidak *rahmatan lil-‘ālamīn*. Kehebatan mereka terletak pada semangat mereka untuk belajar lalu secara maksimal berupaya mengamalkannya.⁶ Generasi para *shahabat* mengetengahkan sebuah pandangan tentang belajar untuk memahami (*learning how to think*) rata-rata mereka memiliki semangat prima dalam hal ini.

Di sisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter memang belum optimal, itu karena pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam belum bisa dan mampu mengimplementasikannya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor *micro* yang tidak berjalan.⁷

Selain itu, krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental).⁸ Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus masuk dalam program pendidikan, karena hanya dengan memiliki karakter yang kuat dan tangguh akan sanggup menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

⁶Dwi Budiyo, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 1429), hlm. 17.

⁷Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah/Madrasah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 20.

⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 216.

Pemerintah dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, tak terkecuali di lembaga pendidikan Islam. Yang dimaksud lembaga pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah mulai dari tingkat dini (PIAUD), hingga tingkat dasar menengah (MI, MTs, MA), masing-masing diambil satu sampel.⁹ Dalam paradigma lama pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebijakan-kebijakan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁰ James Madison, salah satu peletak dasar konstitusi Amerika Serikat, menyatakan “*the character of a nation is determined by the character of its people* (karakter yang dimiliki suatu bangsa ditentukan oleh karakter warga bangsanya). Komponen utama dari karakter adalah tata nilai atau *values* yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh para warganya.¹¹ Nilai-nilai yang penting dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada tujuh, yaitu: disiplin (*discipline*), tanggungjawab (*responsibility*), hormat dan santun (*respect and obedience*), kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif.¹²

Pembinaan karakter dan moral yang bermutu memiliki tiga landasan fundamental, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) dalam Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut, yaitu: (1) *moral knowing*, yang meliputi: *moral awareness, knowing moral values, perspective-talking, moral reasoning, decision making and self-knowledge*, (2) *moral feeling*, yang meliputi: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control*,

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 1.

¹⁰Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm. 23.

¹¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 21.

¹²Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: REMAJA Rosdakarya, 2011), hlm. 14.

humility, dan (3) *moral action*, yang meliputi: *competence, will, and habit*.¹³ Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik. Ketiga komponen yang terpadu tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bangsa, meningkatkan daya saing bangsa dan mampu memberikan kontribusi pada pembangunan peradaban dunia.¹⁴ Tiga landasan fundamental itu diperlukan untuk menghadapi tantangan pembangunan di abad ke-21 ini yang dicirikan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, telekomunikasi, dan transportasi.

Di samping itu, para pendiri bangsa (*founding father*) Indonesia menempatkan empat pilar pondasi sebagai jati diri bangsa, yaitu: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945), dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui empat pilar itu bangsa Indonesia membangun jati diri dan karakter bangsa Indonesia.¹⁵

Menyadari bahwa membangun karakter diperlukan suatu kesinambungan itulah tampaknya Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak”. Sekarang bagaimana kita menemukan jati diri dan karakter bangsa?”¹⁶

¹³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 161.

¹⁴Muchlas Samani & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 39.

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 39-40.

¹⁶Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm. 74.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah membangun karakter bangsa.¹⁷

Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter, baik secara filosofis, ideologi, normatif historis maupun sosiokultural. Karena hal tersebut dipandang penting bagi suatu tataran kehidupan bangsa. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; mewujudkan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.¹⁸

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan dan bersifat

¹⁷Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4.

¹⁸Dharma Koesoma, *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), hlm. 9.

multidimensional. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (a) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, (b) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.¹⁹

Berangkat dari permasalahan di atas, maka lembaga pendidikan Islam selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi, (*high moral values*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis tentang mutu pendidikan salah satunya adalah:

Outstanding teachers, high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum. (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan,

¹⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Depok: Indonesia Heritage Poundation, 2007), hlm. 7.

perhatian pada siswa, kurikulum yang seimbang dan menantang).²⁰

Berdasarkan definisi di atas, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat. Sedangkan menurut Hanson & Owen, mendefinisikan mutu lulusan sebagai berikut: *quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.* (Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia).²¹

Sebagai subsistem pendidikan formal maka keberadaan lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar nasional pendidikan (SNP), yang dikenal dengan delapan standar sebagai acuan utama dalam mengembangkan lembaga yang bermutu yakni: standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan, standar kompetensi lulusan terdiri dari kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Untuk mutu lulusan di lembaga pendidikan terdapat beberapa istilah di antaranya: *product (individual competences), output (quality and*

²⁰Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), hlm. 14.

²¹Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), hlm. 38.

quantity of graduates), *outcome* (*survival of individual and social contribution*) dan *desirable ends*. Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Muhaimin, dkk bahwa:

Komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja siswa, karena pendidikan pada dasarnya mendidik siswa atau disebut hasil belajar siswa, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai raport, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Adapun *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai lembaga, misalnya meningkatkan popularitas lembaga, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga yang tinggi dan sebagainya.²²

Berkaitan dengan permasalahan-permasalahan di atas, setidaknya salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan, peneliti menemukan adanya proses pengembangan nilai-nilai karakter bagi peserta didik di lembaga pendidikan Islam. Misalnya, nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan dan dikembangkan di antaranya: keteladanan, disiplin, tanggungjawab, jujur, kreatif, cinta kebersihan dan sosial seperti mengucapkan salam, senyum dan sapa, bersalaman saat bertemu guru, *tadarrus* (membaca al-Qur'an) harian, membuang sampah pada tempatnya, serta pembiasaan disiplin dalam menjalankan program shalat *dhuha* dan shalat *dzuhur* berjamaah di masjid.²³ Di samping itu, diterapkan pembiasaan kepedulian sosial yang ditekankan pada peserta didik dalam hal saling membantu dan tolong-menolong dalam kebaikan, seperti: menjenguk teman yang sakit, meminjamkan teman

²²Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), hlm. 376-377.

²³Observasi, 17 Agustus 2013, pukul 09.30-14.30 WITA di lapangan.

yang lupa membawa alat tulis, dan infaq rutin yang dilaksanakan seluruh peserta didik setiap jum'at.

Demikian juga halnya lembaga pendidikan Islam juga berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Berbagai upaya ditempuh demi mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter dan mampu menjawab tantangan global, salah satunya dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan, seperti: sikap ikhlas, *tawadhu'*, *ta'zhim*, jujur, disiplin, *istiqamah*, tanggung jawab, pembiasaan shalat berjamaah, shalat *dhuha* pada jam istirahat pertama secara bergilir, serta infaq mingguan yang dilaksanakan setiap hari jum'at yang diharapkan mampu berimplikasi pada aspek perilaku peserta didik yang berkarakter (*insān kāmil*).²⁴

Selain itu, dari sisi akademik, pada tujuh tahun terakhir diantara beberapa lembaga pendidikan Islam merupakan lembaga unggulan, percontohan dan berprestasi, selalu berusaha meningkatkan kualitas mutu lulusan, menjadi lembaga favorit dan terbesar, tercatat angka kelulusan mencapai 90,05 %. Salah satu hal yang jadi fokus ketertarikan peneliti mengangkat manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, yaitu karena terdapatnya upaya yang sistemik dan sistematis melahirkan peserta didik yang berkarakter dengan prinsip "*al-Muhāfadzatu 'ala al-Qadīm al-Shālih wa al-Akhdzu bi al-Jadīd al-Ashlah*".

Demikian juga lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan di berbagai bidang, di antaranya: (1) merupakan lembaga unggulan dan diperhitungkan, (2) memiliki mutu lulusan yang tinggi, dari tahun ke tahun terus menunjukkan eksistensinya dalam mewujudkan mutu lulusan dengan mengembangkan program yang sangat strategis untuk menghasilkan *output* yang sejajar dengan lembaga lain, (3) telah berhasil mengantarkan peserta didiknya meraih sederetan prestasi, baik di bidang akademik maupun non akademik, di antaranya: lomba karya ilmiah, lomba basket, lomba bulu tangkis

²⁴Observasi, 12 Agustus 2013 di lembaga pendidikan Islam.

tingkat nasional dan provinsi, dan (4) tercatat tingkat kelulusan yang relatif tinggi mencapai 90.00%.²⁵

Keberhasilan dan keunggulan lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu lulusan tidak terlepas dari manajemen, baik perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan oleh lembaga. Berawal dari fenomena tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter dan Mutu Budaya di Lembaga Pendidikan Islam” sebagai lembaga yang memiliki mutu lulusan, baik prestasi akademik maupun non akademik. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci sejauh mana pembentukan karakter melalui manajemen dan pengembangan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan Islam tersebut, sehingga berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji dan menemukan manajemen pendidikan karakter dan mutu budaya di Lembaga Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mutu budaya melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam ?
2. Bagaimana model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu budaya di lembaga pendidikan Islam ?
3. Bagaimana implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menemukan konsep mutu budaya melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam.

²⁵Dokumentasi prestasi lembaga pendidikan Islam, dikutip Jumat 17 Agustus 2013, pukul 10:00 WITA.

2. Menemukan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu budaya di lembaga pendidikan Islam
3. Menemukan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam.

D. Metodologi

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dan rancangan multikasus. Data dikumpulkan sesuai teori Denzin dan Lincoln yang menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menemukan secara komprehensif dan utuh mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat membangun suatu teori secara induktif yang selanjutnya digunakan untuk mendapatkan temuan substantif sesuai dengan fokus penelitian yang diabstraksikan sebagai temuan formal. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini berarti bahwa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data-data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

Adapun alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami (*to understand*) secara mendalam masalah fenomena, peristiwa atau gejala yang diteliti dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.²⁶ Selanjutnya, sebagaimana sifat metode penelitian kualitatif pada umumnya, jenis studi kasus dilakukan terhadap peristiwa atau gejala yang sedang

²⁶Mudjia Rahardjo, *Bahan Perkuliahan Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Pascasarjana UIN Maliki, 2010), hlm. 35.

berlangsung, bukan gejala atau peristiwa yang sudah selesai (*ex post facto*).

Menurut Donal Ary, penelitian kualitatif memiliki enam ciri, yaitu: (1) memperdulikan konteks dan situasi (*concern of context*), (2) berlatar alamiah (*natural setting*), (3) manusia sebagai instrumen utama (*human instrument*), (4) data bersifat deskriptif (*descriptive data*), (5) rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (*emergent design*), (6) analisis data secara induktif (*inductive analysis*).²⁷ Oleh karena itu, penelitian ini harus dilaksanakan dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya.

Studi multikasus tentang manajemen pendidikan karakter dan mutu budaya dikaji dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, sebab dalam studi atau penelitian ini memerlukan penghayatan dan interpretasi terhadap manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di Lembaga pendidikan Islam.

Selanjutnya mengenai penelitian kualitatif menurut Mudjia Rahardjo, ada delapan jenis, yakni etnografi (*ethnography*), studi kasus (*case studies*), studi dokumen/teks (*document studies*), observasi alami (*natural observation*), wawancara terpusat (*focused interviews*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, dan studi sejarah (*historical research*).²⁸

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa jenis penelitian ini adalah studi kasus, Mudjia Rahardjo menguraikan lebih lanjut bahwa studi kasus merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu.²⁹ Tujuannya untuk memperoleh

²⁷Donal Ary, *An Invitation to Research in Social Education* (Baverly Hills: Sage publication, 2002), hlm. 424, 425.

²⁸Mudjia Rahardjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 8.

²⁹Mudjia Rahardjo, *Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 9.

deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah entitas. Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan teori.

Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan arsip. Studi kasus bisa dipakai untuk meneliti madrasah di tengah-tengah kota di mana para siswanya mencapai prestasi akademik yang tinggi. Mengenai ragam studi kasus menurut Lingfood menyebutkan terdapat tiga macam studi kasus, yaitu studi kasus tunggal, studi multikasus dan studi kasus perbandingan.

Adapun penyusunan langkah-langkah dalam pengembangan teori, peneliti menggunakan metode komparatif konstan dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pengumpulan data pada kasus di lembaga pendidikan Islam. Penelitian dilakukan sampai pada tingkat kejenuhan data (*saturation step*), dan selama itu pula dilakukan kategorisasi dalam tema-tema untuk menemukan konsepsi tentatif mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di madrasah tersebut. Mengadakan pengamatan pada kasus kedua, di lembaga pendidikan Islam, tujuannya untuk memperoleh temuan konseptual mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di sekolah tersebut;
2. Mencari isu kunci, peristiwa yang selalu berulang atau di dalam data yang merupakan kategori fokus penelitian;
3. Mengklasifikasi data yang banyak memberikan kejadian (*incident*) tentang kategori fokus dengan melihat adanya keberagaman dimensi di bawah kategori-kategori;
4. Mengidentifikasi kategori-kategori yang sedang diselidiki untuk mendeskripsikan dan menjelaskan semua kejadian yang ada pada data sambil terus mencari kejadian-kejadian baru;
5. Mengolah data dengan metode yang tepat untuk menemukan adanya proses sosial dasar dan hubungan-hubungan;

6. Melakukan teknik sampling pengkodean, dan menulis fokus analisis pada kategori-kategori inti;
7. Menyimpulkan data yang telah dikumpulkan dari kasus lembaga pendidikan Islam.

a. Kehadiran Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kehadiran peneliti di lokasi penelitian. Kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif merupakan suatu keharusan. Karena penelitian ini lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena yang ada maupun wawancara yang dilakukan peneliti sendiri sebagai instrument kunci (*key instrument*) pada latar alami peneliti secara langsung. Untuk itu, kemampuan pengamatan peneliti untuk memahami fokus penelitian secara mendalam sangat diperlukan.³⁰

Kehadiran peneliti pada objek penelitian dimulai pada tanggal 15 Januari 2021 sebagai awal studi pendahuluan penelitian, hal ini peneliti lakukan untuk memastikan bahwa objek yang diteliti melaksanakan manajemen pendidikan karakter sebelum akhirnya menyampaikan izin penelitian, karena keberhasilan sebuah penelitian bukan hanya ditentukan oleh kesiapan yang matang dan pengetahuan teoritik, tetapi juga ditentukan oleh adaptasi terhadap lingkungan tempat penelitian dengan tujuan mengamati secara langsung keadaan-keadaan dan fenomena yang sedang terjadi di madrasah.

Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebagai pendahuluan peneliti meminta izin penelitian sebelum akhirnya menyampaikan surat izin resmi;
2. Menyiapkan indikator yang diteliti dan peralatan lainnya, seperti pedoman wawancara, kamera dan *schedule* atau jadwal penelitian;
3. Mengadakan observasi lebih lanjut untuk mengetahui latar penelitian yang sebenarnya;

³⁰Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 60.

4. Melaksanakan penelitian dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi secara berkala dan mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti secara aktif memantau atau observasi dan mengumpulkan data, karena peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data secara langsung. Peneliti kualitatif harus menyadari benar bahwa dirinya merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis data, dan sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian.³¹

Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada di latar penelitian, berusaha mengatasi berbagai persoalan yang terjadi di lapangan. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan penelitian secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dengan informan penelitian selama berada di lapangan adalah kunci utama keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan-kesan yang merugikan informan.

Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lembaga pendidikan Islam harus diketahui secara terbuka dan tetap memperhatikan beberapa etika penelitian, di antaranya:

- a. Memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan;
- b. Mengomunikasikan maksud penelitian kepada lembaga pendidikan Islam;

³¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 121.

- c. Tidak melanggar kebebasan dan tetap menjaga privasi identitas informan;
- d. Tidak mengeksploitasi informan;
- e. Mengomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan dan pihak-pihak terkait secara langsung dalam penelitian;
- f. Memperhatikan dan menghargai pandangan informan;
- g. Nama lokasi penelitian dan informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya, dengan seijin informan waktu diwawancarai dipertimbangkan secara hati-hati segi positif dan negatifnya oleh peneliti; dan
- h. Penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh informan.

b. Data dan Sumber Data

Secara umum data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil olahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, foto dan lain-lain.³² Data dalam penelitian diperoleh dari subyek yang disebut sumber data. Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan yang dapat dijadikan kajian yang berkenaan dengan fokus penelitian manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan datanya banyak menggunakan teknik wawancara, maka sumber datanya disebut informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga, yaitu orang, tempat dan simbol yang kemudian disingkat menjadi

³²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 157.

3 P (*person, place, paper*). Oleh sebab itu, jenis data, dan sumber data penelitian ini ada dua macam yaitu sebagai berikut:

1) Data

Jenis data dalam penelitian ini peneliti bedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (*informan*) berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

Data yang akan dicari dalam penelitian ini adalah data mengenai fokus penelitian yaitu manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu lulusan. Data yang dicari dan dikumpulkan adalah data mengenai konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di madrasah, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di kedua lembaga tersebut dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber, baik berupa tindakan, kata-kata, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data lapangan yang akan dicari dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada tiga hal, yaitu konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dalam Lexy J. Moleong mengungkapkan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah tambahan berupa dokumen dan lain-lain.³³ Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama yakni perilaku warga madrasah melalui penelitian di lapangan.³⁴ Dalam penelitian ini, sumber data primer secara spesifik adalah sebagai berikut:

- a. Kepala madrasah lembaga pendidikan Islam;
- b. Waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), dan peserta didik lembaga pendidikan Islam;
- c. Orang tua/wali murid lembaga pendidikan Islam.

Latar belakang ditetapkannya kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik dan orang tua/wali murid sebagai informan kunci (*key informants*) bagi peneliti, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan di lembaga pendidikan Islam;
- 2) Mereka mengetahui secara langsung tentang persoalan yang akan dikaji oleh peneliti;
- 3) Mereka lebih menguasai berbagai informasi secara akurat berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan Islam.

³³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

Kemudian untuk memilih dan menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel bertujuan dan teknik *snowball sampling*. Penggunaan teknik *purposive sampling* dimaksudkan adalah mengadakan *cross check* terhadap berbagai informan yang berbeda, sehingga diharapkan akan mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Sementara itu, penggunaan *snowball sampling* ini diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar. Sehingga proses penelitian ini baru berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan yang satu dengan yang lainnya mempunyai kesamaan. Dari serangkaian panjang tersebut diharapkan ada data yang dianggap baru mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

Sumber informannya, peneliti pilih informan yang handal yang paling memenuhi syarat tertentu sesuai persoalan penelitian yang oleh Simon C Kitto disebut sebagai *maximum variety*, mereka orang-orang yang peneliti pandang mengetahui banyak tentang masalah yang diteliti, yaitu: kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik, dan orang tua/wali murid. Penentuan informan oleh peneliti berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

- a) Enkulturasasi penuh, yaitu informan sudah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian;
- b) Keterlibatan langsung, yaitu yang masih aktif terlibat dalam aktivitas di lokasi penelitian;
- c) Masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi;
- d) Yang bisa memberikan informasi secara jujur;
- e) Orang yang masih tergolong asing bagi peneliti.

Informan ini ditentukan berdasarkan ketentuan kriteria tersebut di atas dan analisa peneliti terhadap data yang dibutuhkan. Informan guru, orang tua/wali murid, dan peserta didik

dilaksanakan sesuai kebutuhan sehingga jumlahnya tidak dapat dipastikan dan sifatnya kondisional.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiono bahwa teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari keempatnya.³⁵

Dalam pengumpulan data secara holistik dan integratif peneliti memperhatikan data yang relevan dan berfokus pada tujuan. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi (*study documents*).

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa wawancara yang sering juga disebut dengan *interview* atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi dari pihak yang diwawancarai.³⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara bebas terpimpin, dimana peneliti membawa sederetan pertanyaan dan juga menanyakan hal-hal lain yang terkait dengan penjelasan yang dipaparkan oleh subjek penelitian. Adapun informan penelitian, yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik, dan orang tua/wali murid dari madrasah yang diteliti. Hal ini

³⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hlm. 62-63.

³⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 132.

dimaksudkan untuk memperoleh data yang jelas dan rinci tentang fokus.

Sesuai dengan karakteristik penelitian sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka yang peneliti jadikan sebagai informan dalam penelitian ini, terdiri dari: kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik dan orang tua/wali murid lembaga pendidikan Islam. Isu-isu pokok yang ditanyakan dalam wawancara ini, meliputi: (1) konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, (2) model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam, (3) implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam.

b. Pengamatan Peran Serta (*Participant Observation*)

Teknik pengamatan peran serta dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri pada kegiatan yang dilakukan subyek. Oleh karena itu, teknik ini disebut observasi peran serta (*participant observation*), yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiono, bahwa observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan secara rinci situasi atau melenceng. Teknik observasi digunakan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang terjadi.³⁷

Kegiatan pengamatan peran serta yang dilakukan peneliti selama penelitian dimulai dari *grand tour observation* (kegiatan observasi menyeluruh), tujuannya adalah untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 66.

Kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengamatan peran serta kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru (wali kelas, guru mata pelajaran, guru BP/BK), peserta didik, dan orang tua/wali murid lembaga pendidikan Islam dalam manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

Pengamatan peran serta (*participant observation*) peneliti lakukan untuk memperhatikan atau mengamati segala aktivitas yang diselenggarakan seluruh komponen, serta digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala situasi atau bahkan melenceng dari yang diharapkan.

Pengamatan peran serta (*participant observation*) yang peneliti lakukan dalam penelitian ini mengikuti petunjuk Spradley yang membagi tahapan menjadi tiga tahapan observasi, dimulai dari observasi deskripsi (*descriptive observations*) secara luas dengan melukiskan secara umum situasi sosial yang terjadi di lembaga pendidikan Islam. Kemudian setelah perekaman dan analisis data pertama, diadakan penyempitan pengumpulan data, serta mulai melakukan observasi terfokus (*focused observations*) untuk menemukan kategori-kategori manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan; setelah dilakukan analisis dan observasi berulang-ulang, diadakan penyempitan lagi dengan melakukan observasi selektif (*selective observations*) dengan mencari perbedaan di antara kategori-kategori manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan.

Peneliti menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan hal-hal yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu:

- a. Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam;

- b. Model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam; dan
- c. Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti gunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi partisipan dan wawancara. Dimana Lincoln dan Guba membedakan antara rekaman dan dokumen. Rekaman adalah pernyataan tertulis yang dipersiapkan oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian adanya suatu peristiwa atau untuk menyajikan *accounting*. Sedangkan dokumen digunakan untuk acuan selain bahan atau rekaman yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan.³⁸

Di samping metode observasi partisipan dan metode wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Adapun yang dimaksud dengan dokumen menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip Rulam Ahmadi di sini adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, *diary*, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi partisipan, dan wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan dari surat kabar.³⁹

Alasan peneliti menggunakan teknik dokumentasi adalah: (a) sumber-sumber ini tersedia dan murah; (b) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, murah dan akurat dan dapat dianalisis kembali; (c) dokumen dan rekaman merupakan

³⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 206.

³⁹ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 114.

sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya; (d) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas; dan (e) sumber ini bersifat non korektif, sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik sajian isi.

Sumber data diperoleh dari dokumen, civitas madrasah, dan informan. Dan teknik pengumpulan data lapangan yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dan teknik pengumpulan data ditentukan berdasarkan jenis data. Sebagai contoh, untuk mengetahui pandangan kepala madrasah tentang manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan lulusan berkarakter, peneliti menggunakan teknik wawancara dan untuk melihat aktivitas subyek yang mencerminkan karakter peneliti menggunakan teknik observasi.

Adapun data yang diperoleh dengan metode ini adalah data-data yang berupa:

- 1) Aktivitas-aktivitas serta simbol-simbol Islami yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter di madrasah seperti baleho, kaligrafi, catatan-catatan mading;
- 2) Letak geografis lembaga pendidikan Islam; dan
- 3) Berbagai kegiatan yang terkait dengan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu budaya dan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistemik transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan temuannya kepada orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Patton dalam Moleong bahwa analisis data merupakan proses mengatur urutan

data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.⁴⁰ Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai terkumpul data secara keseluruhan.

Untuk mendapat data yang akurat mengenai penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan langkah-langkah yang disebutkan oleh Miles dan Huberman, teknik analisis data dapat dijelaskan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*), pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian dengan teknik-teknik yang telah disebutkan sebelumnya, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dengan baik, kemudian diedit dan dipilah-pilah. Data yang diperlukan dikategorikan menjadi beberapa *cover term* untuk menjawab pertanyaan penelitian. Setelah semua dilakukan diadakan analisis secara deskriptif, sedangkan data yang kurang relevan dengan pertanyaan penelitian disimpan, yang perlu diketahui adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian, yaitu sejak mulai dilakukan proses pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan penarikan simpulan.
2. Reduksi Data (*Data Reduction*), menunjukkan pada proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, mengabstrakkan dan membuang data yang tidak diperlukan yang didapatkan dari catatan lapangan.
3. Penyajian Data (*Data Display*), adalah rangkaian informasi yang terorganisasi secara lengkap yang membawa kepada penarikan simpulan. Dengan melihat penyajian data tersebut akan mempermudah dalam memahami apa yang tersaji dan apa yang harus dilakukan.
4. Simpulan/verifikasi (*Conclusion, Drawing & Verifying*), dilakukan dari awal pengumpulan data, penyajian data, analisis data secara kualitatif dimulai dengan menentukan apa artinya yaitu

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

mencatat pola-pola, bentuk-bentuk, penjelasan-penjelasan konfigurasi yang memungkinkan aliran-aliran penyebab dan proposisi. Tiga tahap tersebut yang meliputi reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan/verifikasi antara satu dengan lainnya saling berkaitan, baik sebelum, selama, maupun sesudah pengumpulan data yang disebut analisis data.

Karena dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka analisis datanya dilakukan pada saat kegiatan penelitian berlangsung dan dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Dimana data tersebut dianalisa secara cermat dan teliti sebelum disajikan dalam bentuk laporan yang utuh dan sempurna.

Analisis data dalam penelitian ini, merupakan upaya peneliti mencari tata hubungan secara sistematis antara hasil dokumentasi, hasil observasi dan hasil wawancara untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di Lembaga pendidikan Islam.

Adapun sifat data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara mendalam (*in depth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), yakni tentang konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan, model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan, dan implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam. Untuk data sekunder peneliti peroleh dari dokumentasi (*study documents*), yakni tentang profil madrasah yang telah tersusun yang memuat tentang visi dan misi madrasah, kualifikasi guru, sarana dan prasarana madrasah, kondisi madrasah, dan hasil karya siswa.

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau

tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah.

Oleh karena itu, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis.

Dalam menganalisis data rancangan penelitian multikasus peneliti melakukan dua tahap, yaitu: (1) analisis data dalam kasus tunggal atau individu, dan (2) analisis data lintas kasus. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu adalah analisis data pada masing-masing subjek penelitian yaitu Lembaga pendidikan Islam. Dalam proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, dan analisis juga dilakukan lagi setelah pengumpulan data selesai sesuai dengan teori Miles dan Huberman di atas.

Untuk analisis data yang dilakukan bersama-sama saat pengumpulan data peneliti menggunakan langkah-langkah sesuai dengan saran Bogdan & Biklen sebagai berikut:

- 1) Membatasi lingkup kajian;
- 2) Mengambil keputusan mengenai jenis kajian;
- 3) Mengembangkan pertanyaan analisis;
- 4) Merencanakan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya;
- 5) Menuliskan komentar pengamat mengenai gagasan-gagasan yang muncul;
- 6) Menulis memo bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji;

- 7) Menggali sumber-sumber pustaka yang relevan selama penelitian berlangsung.⁴¹

Untuk analisis data sesudah pengumpulan data selesai, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah dengan mengorganisasi data dengan membentuk katagori *koding*. Dimana data temuan penelitian dikelompokkan menurut katagori yang dibuat. Katagori ini ditulis dalam ungkapan-ungkapan pendek, kemudian satuan-satuan data dikelompokkan menurut kategorinya. Tahapan-tahapan *koding* meliputi:

- a) Menelusuri data guna melihat kemungkinan keteraturan pola, tema, atau topik liputan data;
- b) Mencatat kata-kata dan ungkapan-ungkapan guna menggambarkan topik-topik dan pola-pola tersebut.

Langkah akhir adalah dilakukan perumusan proposisi yang bertolak dari data lapangan sebagai temuan-temuan sementara pada kasus obyek pertama, kemudian dilanjutkan dengan penyusunan konsep atau proposisi pada kasus obyek kedua sehingga termodifikasi proposisi-proposisi atau teori-teori yang selanjutnya disusun dalam analisis lintas kasus sebagai temuan lintas kasus.

2. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari kasus pertama dan kedua, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Dalam analisis data lintas kasus yang bersifat eksplanatori, prosedur yang tepat adalah dengan pembuatan penjelasan, yaitu diarahkan untuk menjelaskan fenomena yang berarti menetapkan serangkaian keterkaitan mengenai fenomena dan penjelasan dalam bentuk naratif yang mencerminkan bentuk proposisi yang relevan.

⁴¹R.C. Bogdan & K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon.Inc., 1982), hlm. 33.

Langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam analisis lintas kasus ini, meliputi: (a) menggunakan pendekatan induktif-konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, (b) temuan konseptual tadi dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi lintas kasus, (c) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang diacu, (d) merekonstruksi ulang proposisi sesuai dengan fakta dari masing-masing kasus individu, dan (e) mengulangi proses ini sebagaimana diperlukan sampai batas kejenuhan.

Mekanisme pengorganisasian data, peneliti lakukan melalui langkah awal kegiatan dengan memeriksa semua halaman bahan-bahan dan memberinya nomor urut secara berkesinambungan. Penomoran dilakukan berdasarkan kronologis penemuan. Langkah-langkah berikutnya adalah membaca bahan-bahan, dan sementara itu pengembangan kategori *koding* pendahuluan dimulai. Langkah akhir kegiatan adalah mencari dan menemukan pola pemilahan data secara fisik yang sesuai dengan kemampuan peneliti.

6. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data atau temuan diperlukan teknik pemeriksaan. Sedangkan dalam pemeriksaan keabsahan (*trustworthiness*) data dalam penelitian ini dilakukan dengan empat kriteria. Masing-masing adalah derajat: (1) kepercayaan (*credibility*), (2) keteralihan (*transferability*), (3) kebergantungan (*dependability*), dan (4) kepastian (*confirmability*).⁴² Adapun penjelasan dari kriteria di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

⁴²Mudjia Rahardjo, *Desain dan Contoh Proses Penelitian Kualitatif*, Materi Kuliah Metodologi Penelitian Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 46.

1) Kriteria derajat kepercayaan (*credibility*)

Untuk meningkatkan derajat kepercayaan data perolehan, dilakukan dengan teknik:

- a) Perpanjangan keikut-sertaan; peneliti lakukan dengan pertimbangan bahwa peningkatan waktu masih memunculkan informasi baru, maka lama kegiatan lapangan diperpanjang.
- b) Ketekunan pengamatan; dengan mengamati secara tekun, peneliti bisa menemukan secara mendalam ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam.
- c) Triangulasi; peneliti lakukan untuk melihat gejala dari berbagai sudut dan melakukan pengujian temuan dengan menggunakan berbagai sumber informasi dan berbagai teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber dan metode. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
- d) Pemeriksaan sejawat; peneliti lakukan dengan cara mengetengahkan (*to expose*) hasil penelitian, baik yang

bersifat sementara maupun hasil akhir, dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

- e) Kecukupan referensial; peneliti lakukan dengan mengajukan kritik internal terhadap temuan penelitian. Berbagai bahan digunakan untuk meneropong temuan penelitian.
- f) Kajian kasus negatif; peneliti menelaah lebih cermat terhadap kasus-kasus yang menyimpang. Teknik ini peneliti lakukan untuk menelaah kasus-kasus yang saling bertentangan dengan maksud menghaluskan simpulan sampai diperoleh kepastian bahwa simpulan itu benar untuk semua kasus atau setidaknya-tidaknya sesuatu yang semula tampak bertentangan, akhirnya dapat diliput aspek-aspek yang tidak berkesesuaian tidak lagi termuat.
- g) Pengecekan anggota; peneliti lakukan dengan mengajukan pertanyaan berapa proporsi kasus yang mendukung temuan, dan berapa yang bertentangan dengan temuan.

2) Kriteria keteralihan (*transferability*)

Kriteria keteralihan yaitu keteralihan hasil penelitian di lokasi lain yang mempunyai karakteristik dan gejala-gejala yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan membuat laporan penelitian yang rinci (*thick description*). Untuk itu, peneliti melaporkan hasil penelitian secermat dan selengkap mungkin yang menggambarkan konteks dan pokok permasalahan secara jelas yang dapat mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang diperlukan oleh pembaca agar dapat memahami temuan yang diperoleh. Artinya pemaknaan dan penafsiran dari temuan penelitian diuraikan secara rinci dengan penuh tanggung jawab berdasarkan fakta yang nyata.

3) Kriteria kebergantungan (*dependability*)

Kriteria kebergantungan yaitu kriteria yang digunakan untuk menilai apakah teknik penelitian ini bermutu dari segi prosesnya. Hal ini dilakukan untuk menanggulangi kesalahan-

kesalahan dalam konseptualisasi penelitian mulai dari perencanaan penelitian, pengumpulan data, interpretasi temuan, dan pelaporan hasil penelitian. Dengan audit kebergantungan ini, peneliti berupaya melakukan penelusuran hasil penelitian dan proses penelitian termasuk “bekas-bekas” kegiatan yang digunakan untuk dapat menentukan apakah temuan-temuan penelitian telah bersandar pada hasil di lapangan.

4) Kriteria kepastian (*confirmability*)

Kriteria kepastian (*confirmability*) diupayakan dengan memperhatikan topangan catatan data lapangan dan koherensi internal laporan penelitian untuk mengetahui apakah hasil penelitian ada keterkaitan antara data, informasi, dan interpretasi yang dituangkan dalam organisasi pelaporan didukung oleh materi-materi yang tersedia. Kegiatan ini dilakukan dengan cara meminta berbagai pihak untuk melakukan audit kesesuaian antara temuan dengan data perolehan dan metode penelitian.

E. Teori Mutakhir

Hasil penelitian ini menemukan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*; nilai-nilai akademik *excellent*, yaitu nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religious awareness*, yaitu nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan yang dikembangkan dengan berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, memperkuat teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick bahwa perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* sebagai unsur-unsur yang harus ada dalam pembentukan karakter yang unggul. Lebih lanjut, Thomas Lickona menyebutkan bahwa semua unsur nilai-nilai karakter unggul itu, seperti kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), belas kasih (*compassion*), keberanian

(*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*), atau nilai lainnya sesuai dengan tujuan atau target seperti dalam visi dan misi lembaga pendidikan Islam yang ingin dicapai, secara umum dapat dikatakan teori ini berpijak pada pandangan bahwa keberadaan manusia itu harus ditafsirkan dalam kaitannya dengan budi pekerti luhur yang harus dilestarikan dan dipertahankan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Juga disebutkan bahwa teori Wiliam Kilpatrick & Thomas Lickona, bahwa perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut mengandung lima jangkauan, yakni sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; dan sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan lingkungan/alam sekitar. Unsur-unsur ini disebut oleh Thomas Lickona sebagai pribadi yang unggul yang harus ada dalam peserta didik, dan ini tercermin dalam karakter akademik *excellent* dan karakter *religius awareness* seperti yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan Islam, yang dalam istilah Thomas Lickona disebut sebagai nilai-nilai kebajikan komprehensif (*holistic virtues*).

Penelitian ini juga mengembangkan teori George R. Terry dengan Harold Kontz & Cyril O'Donnel tentang manajemen yang terdiri dari beberapa fungsi manajemen dan menitikberatkan pada aspek-aspek fungsi manajemen dalam pengertian bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, pelaksanaan menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, dan pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*, kerjasama

pengontrolan melalui orang tua peserta didik, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan iman dan taqwa, mencintai ilmu, amal shaleh, percaya diri, budi pekerti luhur dan memiliki kontribusi bagi masyarakat. Hasil penelitian ini memperkaya teori manajemen, khususnya manajemen pendidikan karakter yang diusung oleh Harold Kontz dan Cyril O'Donel yang mengusung fungsi manajemen menjadi *planning, organizing, placement, mobilization and controlling* dan memperkaya teori George R. Terry mengenai fungsi manajemen pada aspek perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*evaluating*). Lewat manajemen yang diadaptasi dari teori Harold Kontz dan Cyril O'Donel dan George R. Terry, pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam menerapkan sistem *habitualisasi* (pembiasaan) nilai-nilai kepada peserta didik dan warga lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan untuk berbuat kebaikan sebagai pribadi unggul yang dicapai secara efektif lewat fungsi-fungsi manajemen: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang sekaligus memperkuat teorinya George R. Terry dan Harold Kontz & Cyril O'Donel tersebut di atas.

Hasil penelitian di lembaga pendidikan Islam ini menemukan mutu lulusan, bahwa nilai-nilai karakter yang bermutu berimplikasi bagi kebijakan lembaga, melahirkan kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; dan berimplikasi bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; serta berimplikasi bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri,

berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat, sebagai standar mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*) memperkuat teori Edward Sallis, yang menyebutkan memiliki kualifikasi: (1) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (2) melebihi harapan pelanggan dan (3) mencerahkan pelanggan. Artinya, secara lebih luas bahwa pendidikan bermutu mampu menghasilkan lulusan yang unggul, yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi non-akademik, yang dilandasi oleh kompetensi personal, intelektual, sosial dan spiritual yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan kecakapan hidup ini sudah jelas pendidikan yang bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, sekolah/madrasah harus dapat melaksanakan manajemen yang sistemik-integratif yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan lembaga pendidikan Islam, memperkuat dan mengembangkan teori yang diusung oleh Charles Hoy & Miskel, Hanson & Owen dan Muhaimin, dkk. Menurut Hoy & Miskel, sekolah bermutu adalah sekolah efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *output*, dan *outcome*. Disebutkan menurut Hanson & Owen, mutu lulusan berkarakter, yaitu *quality intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world*. Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia. Selain itu, penelitian ini pada jenjang pendidikan sekolah/madrasah, memperkuat teori Muhaimin, dkk tentang *output* dan *outcome* yang diharapkan dari siswa lulusannya adalah: mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Selain itu, siswa

juga mampu: (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan dalam keluarga, (b) menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal, (c) memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam, (d) menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan, (e) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam, (f) menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (g) mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap siswa dan waktu yang dimilikinya.



BAB II

HAKEKAT PENDIDIKAN KARAKTER

A. KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Dharma Kesuma, dkk (2011), karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.⁴³

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan *kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya)*. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi

⁴³Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 84.

komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan madrasah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga madrasah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga madrasah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Menurut David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), pendidikan karakter dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Sementara menurut Koesoema (2011), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.⁴⁴ Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai *the golden rule*. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak

⁴⁴D. A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 39.

dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Menurut para ahli psikolog, beberapa nilai karakter dasar tersebut adalah: cinta kepada Allah dan ciptaann-Nya (alam dengan isinya), tanggung jawab, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan; baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan cinta persatuan. Pendapat lain mengatakan bahwa karakter dasar manusia terdiri dari: dapat dipercaya, rasa hormat dan perhatian, peduli, jujur, tanggung jawab; kewarganegaraan, ketulusan, berani, tekun, disiplin, visioner, adil, dan punya integritas. Penyelenggaraan pendidikan karakter di madrasah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat tidak absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan madrasah itu sendiri.

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) yang secara diagramatik dapat digambarkan sebagai berikut.

OLAH PIKIR Cerdas	OLAH HATI Jujur, Bertanggung jawab
OLAH RAGA (KINESTETIK) Bersih, Sehat, Menarik	OLAH RASA DAN KARSA Peduli dan Kreatif

Gambar 2.1. Konfigurasi Kelompok Karakter dalam Konteks Totalitas Proses Psikologis dan Sosial-Kultural⁴⁵

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam kajian pendidikan dikenal sejumlah ranah pendidikan, seperti pendidikan intelek, pendidikan keterampilan, pendidikan sikap, dan pendidikan karakter (watak). Jika ditilik dari pengalaman sejarah bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, kemandirian nasional (*national and character building*) Soekarno, Hatta, Moh. Natsir dan lainnya, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami. Akan tetapi, seiring dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan di setiap pembelajaran.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakekat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa. Makna pendidikan karakter sebagaimana

⁴⁵Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 20.

dijelaskan Suyadi (2013), menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.⁴⁶ Menurut Saptono (2011), menyatakan bahwa termologi “karakter” sedikitnya memuat dua hal: *value* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.⁴⁷ Sementara Muchlas Samani & Haryanto (2011), mendefinisikan pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mewujudkan pendidikan yang berkarakter adalah dengan mampu menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sebagai fondasi agar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga nantinya bisa menjadi manusia insan kamil yang memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, hakekat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 Nilai Karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai

⁴⁶Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

⁴⁷Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.

⁴⁸Muchlas Samani, & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 33.

upaya membangun karakter bangsa. Berikut akan dipaparkan mengenai 18 Nilai Dalam Pendidikan Karakter Versi Kemendiknas antara lain: (1) Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja Keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat Kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta Tanah Air. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (14) Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan

mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; (18) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

Penanaman nilai-nilai tersebut dimasukkan (*embedded*) ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dengan maksud agar dapat tercapai sebuah karakter yang selama ini semakin memudar. Setiap mata pelajaran mempunyai nilai-nilai tersendiri yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan oleh adanya keutamaan fokus dari tiap mapel yang tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.

B. Kebijakan dan *Grand Design* Pendidikan Karakter

Pendidikan formal tidak pernah lepas dari kebijakan yang diambil oleh pemerintah. Salah satu kebijakan tersebut adalah mengenai struktur kurikulum, kompetensi yang harus dicapai, sistem evaluasi, dan lain sebagainya. Berkaitan dengan pendidikan karakter, ada beberapa kebijakan yang diundangkan sebagai pijakan hukum pelaksanaan pendidikan karakter di tanah air. Menurut Barnawi dan M. Arifin (2016), ada beberapa rujukan penyusunan kebijakan nasional pendidikan karakter: (a) Undang-Undang RI Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025, (b) Undang-Undang RI

⁴⁹Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 8-9.

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (c) Instruksi Presiden RI Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010, (d) Arahan Presiden RI dalam Sidang Kabinet Terbatas Bidang Kesra tanggal 18 Maret 2010, (e) Arahan Presiden RI pada Rapat Kerja Nasional di Tampak Siring, Bali Tanggal 19-20 April 2010, (f) Arahan Presiden RI pada Puncak Peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Merdeka Tanggal 11 Mei 2010.⁵⁰

Karakter seseorang tidak terlepas dari pendidikan dan pola asuh orang tua di rumah. Karakter seseorang dibentuk dari apa yang dipelajarinya di madrasah, dalam keluarga di rumah, dan di masyarakat. Ketiga wilayah tersebut merupakan sebuah sistem. Seseorang peserta didik tidak akan memiliki karakter yang baik jika salah satu dari tempat beraktualisasinya bermasalah. Lembaga pendidikan Islam yang kondusif dalam penyemaian pendidikan karakter tidak akan efektif membentuk karakter peserta didik jika situasi rumah tidak kondusif dan terjadi *chaos* moral masyarakat. Seseorang yang berasal dari keluarga yang baik berpotensi rusak karakternya jika lingkungan lembaga pendidikan Islam kacau dan teman bergaul salah, begitu juga dengan kondisi yang lain yang tidak saling bersinergi dalam penyemaian karakter anak. Untuk itulah pembudayaan dan pemberdayaan menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan secara bersama. Proses pembudayaan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap seseorang sejatinya sebuah intervensi. Intervensi mutlak diperlukan untuk menghindari kesalahan tafsir dan dalam mempermudah dan mempercepat pendidikan karakter.

Pembudayaan dan pemberdayaan akan efektif jika dibarengi dengan proses pembiasaan atau habiturasi. Pembiasaan berpedoman pada kebijakan yang diambil, adanya standar baku (pedoman), disesuaikan dengan kondisi lingkungan, dan sumber daya yang dimiliki. Transfer nilai-nilai luhur dalam diri anak melalui keluarga,

⁵⁰Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-Nilai Target* (Yogyakarta: UNY Press, 2009), 91.

madrrasah, dan masyarakat, *outcome* yang diharapkan adalah terwujudnya perilaku berkarakter.

Adapun *grand design* pendidikan karakter dapat dideskripsikan sebagai berikut: (a) Pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang teruang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (b) Nilai-nilai luhur dalam pembelajaran disampaikan dengan teori belajar yang tepat, sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik, dengan memperhatikan nilai sosial budaya masyarakat atau latar belakang peserta didik, (c) Pengalaman-pengalaman, baik yang bersifat nyata maupun fiksi, dapat menjadi sumber inspirasi dalam pendidikan karakter.⁵¹

Kualitas pembelajaran menjadi kunci dalam peningkatan sumber daya manusia. Pembelajaran yang berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana dan sengaja diciptakan, bukan belajar yang terjadi secara insidental. Menurut Hamzah (2009), menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, peserta didik dan guru. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Lingkungan belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen atau unsur: “tujuan, bahan pelajaran, strategi, alat, peserta didik, dan guru.”⁵²

Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi pembelajaran di atas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri: (1) Merupakan upaya sadar dan disengaja; (2) Pembelajaran harus

⁵¹Barnawi & Arifin, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 50-51.

⁵²Hamzah B.U, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 74.

membuat peserta didik belajar; (3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; (4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil. Dengan demikian penyusunan *lesson plan* harus benar-benar faktual dan struktur operasional. Desain pembelajaran merupakan kegiatan yang penting untuk dilasanakan sebelum seorang guru melakukan aktivitas pembelajaran di kelas. Menurut Barnawi & Arifin (2016), desain sistem pembelajaran terdiri atas empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara lain (a) materi pembelajaran, (b) kompetensi pembelajaran, (c) strategi pembelajaran, (d) evaluasi pembelajaran.⁵³

Adapun dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam menurut Agus Wibowo (2013), terdapat empat tawaran model penerapan, yaitu: (a) Model otonomi dengan menempatkan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri, b) Model integrasi dengan menyatukan nilai-nilai dan karakter-karakter yang akan dibentuk dalam setiap mata pelajaran, (c) Model ekstrakurikuler melalui sebuah kegiatan tambahan yang berorientasi pembinaan karakter peserta didik, (d) Model kolaborasi dengan menggabungkan ketiga model tersebut dalam seluruh kegiatan madrasah.⁵⁴ Sementara itu, Furqon Hidayatullah (2010), menyebutkan model implementasi penguatan pendidikan karakter, diantaranya: (a) Keteladanan. Satuan pendidikan formal dan *non* formal harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Perilaku pendidik dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik, (b) Pembelajaran di kelas. Setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah *knowledge*, *attitude*, dan *skill*, (c) Pengintegrasian pendidikan karakter

⁵³ Barnawi & Arifin, *Pembelajaran...*, 66.

⁵⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 51.

dalam semua materi pelajaran. Subtansi secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi dalam Standar Inti Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Memastikan bahwa setiap pembelajaran materi pembelajaran memiliki dampak instruksional dan atau dampak pengiring pembentukan karakter, (d) Pengintegrasian dalam Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. Semakin bermakna jika diisi dengan berbagai kegiatan bermuatan nilai yang menarik dan bermanfaat bagi peserta didik, (e) Pemberdayaan dan Pembudayaan. Pengembangan karakter dapat dilihat pada dua segi, yaitu pada segi makro dan mikro. Segi makro bersipat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Secara makro pengembangan karakter dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil, (f) Penguatan. Penguatan di mulai dari lingkungan terdekat dan meluas pada lingkungan yang lebih luas. Penguatan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk termasuk penataan lingkungan belajar dalam satuan pendidikan formal dan *non* formal yang menyentuh dan membangkitkan karakter.⁵⁵

Penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian mutu yang melibatkan seluruh unit utama di lingkungan pemangku kepentingan pendidikan nasional. Implementasi pendidikan karakter dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Khususnya dalam satuan pendidikan dapat dikatakan bahwa masyarakat madrasah seperti pada umumnya terdiri dari kepala

⁵⁵Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 20-21.

madrasah, guru, pegawai tata usaha, dan peserta didik dengan interaksi sosialnya memiliki tujuan yang sangat jelas yaitu belajar. Oleh karena itu, masyarakat madrasah dapat dikatakan sebagai masyarakat belajar dengan penjenjangan tertentu, proses pembelajaran tidak pernah berhenti, kegiatan dilaksanakan dengan terencana, ada kurikulum, kelas, guru, peserta didik, sarana dan prasarana, serta peraturan, pengaturan dan norma madrasah yang harus diikuti.

Strategi intervensi dalam implementasi pendidikan karakter bangsa di lembaga pendidikan Islam dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Strategi intervensi meliputi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pengembangan kurikulum, visi dan misi madrasah, mata pelajaran, muatan lokal, pengembangan diri.

Penanaman karakter atau akhlak yang diselenggarakan pada umumnya di lembaga pendidikan Islam sebagaimana termaktub dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan nasional ini untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁶

Berdasarkan pada fungsi dan tujuan pendidikan nasional, dapat ditegaskan bahwa pendidikan di setiap jenjang sudah

⁵⁶Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39.

seharusnya diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang dicanangkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pengembangan komfortabilitas pendidikan nasional Indonesia dan dalam rangka pengembangan *soft-skill* serta karakter yang dilakukan lewat pengembangan kurikulum. Secara eksplisit perkembangan pendidikan nasional Indonesia tertuang pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas yang mencanangkan pendidikan karakter bangsa melalui berbagai metode pendidikan. Pada kesempatan yang sama perkembangan otonomi pengelolaan lembaga pendidikan Islam memberikan wewenang kepada madrasah untuk menyusun kurikulum operasional yang mengacu pada UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pengembangan kurikulum di Lembaga Pendidikan Islam mengacu kepada standar nasional pendidikan yang terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang dapat ditingkatkan secara berencana dan berkala.

Model pendidikan karakter merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁷ Tujuan

⁵⁷Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 11.

tertentu tersebut meliputi tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan di lembaga pendidikan Islam yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi lembaga. Kewenangan kepala madrasah untuk mengambil keputusan berkenaan dengan pengelolaan pendidikan, seperti dalam pengelolaan kurikulum, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaannya di madrasah. Pengembangan kurikulum dirancang agar dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Idealnya pendidikan watak dapat terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran sehingga setiap guru mempunyai tugas, tanggung jawab moral dan visi yang sama dalam membangun watak (harga diri) peserta didik secara sistemik dan berkesinambungan.⁵⁸

Model pendidikan karakter didesain dengan mengembangkan budaya dan lingkungan lembaga pendidikan Islam. Ini merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, bahan pelajaran, dan cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakan diharapkan dapat memiliki keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia serta berkecakapan hidup yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai berikut:

- 1) Peningkatan iman, takwa dan akhlak mulia;
- 2) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan anak;
- 3) Keragaman potensi, karakteristik daerah dan lingkungan;
- 4) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- 5) Tuntutan dunia kerja;

⁵⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.

- 6) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 7) Dinamika perkembangan global;
- 8) Persatuan nasional dan nilai kebangsaan;
- 9) Kondisi sosial budaya masyarakat setempat;
- 10) Kesetaraan *gender*;
- 11) Karakteristik satuan pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu entitas masyarakat yang membantu memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan dan sosial harus menyelenggarakan model pendidikan yang khas. Model pendidikan ini adalah dengan mengembangkan karakter melalui budaya madrasah. Adapun budaya yang dikembangkan dalam rangka penanaman karakter, madrasah harus berusaha menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pendidikan yang kondusif sehingga terselenggara pembelajaran yang efisien.

C. Karakter dan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter sesungguhnya berasal dari bahasa Latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁵⁹ Hendro Darmawan (2010), mengartikan karakter sebagai watak, tabiat, pembawaan, dan kebiasaan.⁶⁰

Dalam bahasa Arab, karakter diartikan *khuluq*, *sajjiyyah*, *thabu’u* (budi pekerti, tabiat atau watak), kadang juga diartikan *syakhshiyah*

⁵⁹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 11.

⁶⁰Hendro Darmawan, dkk., *Kamus Ilmiah Populer Lengkap* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2010), 277.

yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).⁶¹ Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.⁶² Dalam sumber lain disebutkan bahwa “*character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your word, your actions*”.

Sementara itu, menurut Victoria Neufeld & David B. Guralink sebagaimana yang dikutip Muslich (2011), mendefinisikan karakter sebagai *distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*.⁶³ Sedangkan menurut Munip (2009), karakter ini mirip dengan akhlak yang berasal dari kata *khuluk*, yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Imam al-Ghazali menggambarkan bahwa karakter (akhlak) adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.⁶⁴ Al-Ghazali juga berpandangan bahwa karakter (akhlak) adalah sesuatu yang bersemayam dalam jiwa, yang dengannya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikirkan.⁶⁵

Pengertian yang tidak berbeda juga dikemukakan Dharma Kesuma yang mengatakan bahwa arti kata karakter adalah budi pekerti, akhlak, moral, afeksi, susila, tabiat, dan watak memiliki arti

⁶¹Aisyah Boang dalam Supiana, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), 5.

⁶²Mochtar Buchari, *Character Building dan Pendidikan Kita*, Kompas, dikutip 27 April 2021.

⁶³Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 71.

⁶⁴Abdul Munip, *Reinventing Nilai-Nilai Islam mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Makalah Disampaikan dalam Acara Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), 23.

⁶⁵Abū Hamid al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid 2 (Mesir: Dār al-Taḳwa, tt), 94.

yang sama.⁶⁶ Karakter dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan seseorang. Pada sisi faktor lingkungan, maka karakter seseorang banyak dibentuk oleh orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya.

Karakter terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti, maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan atau diinternalisasi secara sengaja melalui aktivitas pendidikan dengan mengembangkan kurikulum yang berbasis pendidikan karakter”. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan potensi empiris yang kemudian berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui aktivitas belajar.

Menurut ASCD *for the language learning: A Guide to Education Terms*, by J.L Mcbrien dan R.S. Brand, Alexandria, VA: *Assosiation for Supervision and Curriculum Departement*, bahwa pengertian karakter telah dicoba jelaskan dalam berbagai pengertian dan penggunaan, di antaranya dalam konteks pendidikan, karakter seringkali mengacu pada bagaimana “kebaikan” seseorang. Dengan kata lain, seseorang yang dianggap memiliki karakter yang baik dan mampu menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut dan pantas serta sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

Istilah karakter juga sering disama artikan dengan kata watak, sifat, tabiat. Secara umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. Menurut Samani & Haryanto (2011), karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri,

⁶⁶Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 24.

sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata kerama, budaya, adat istiadat, dan estetika.⁶⁷

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Menurut Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa (2011), karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.⁶⁸ Nilai yang unik-baik itu selanjutnya dimaknai sebagai tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berkehidupan baik.

Mulyasa (2013), mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.⁶⁹ Mu'in (2011), mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.⁷⁰

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan

⁶⁷Muchlas Samani, & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 41.

⁶⁸Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), 63.

⁶⁹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 75.

⁷⁰Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 57.

(*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*). Karakter juga dipengaruhi oleh hereditas maupun lingkungan. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya. Lingkungan sosial maupun lingkungan alam juga turut memberi kontribusi terhadap pembentukan karakter seseorang. Seorang anak yang hidup di tengah lingkungan sosial yang keras, seperti di daerah padat penduduk, metropolitan, biasanya cenderung berperilaku antisosial, keras, emosional dan sebagainya. Sementara itu anak yang hidup di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, pada umumnya juga memiliki temperamen yang keras pula.

Dari berbagai pengertian dan definisi tersebut, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis.

Sementara Hill mengatakan *character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation.*⁷¹ Bahwasanya pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan

⁷¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan...*, 38.

bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan.

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal yang esensial yang menjadi tugas Lembaga Pendidikan Islam, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, madrasah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian madrasah.⁷²

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma.⁷³ Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antara lembaga pendidikan Islam, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengharapakan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila.⁷⁴

⁷²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 14.

⁷³Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 27.

⁷⁴E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 264.

Demikian juga dalam khazanah Islam, bahwa sebagian besar hasil belajar adalah merupakan pembentukan nilai-nilai karakter yang baik di dalam diri peserta didik, seperti: karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, bertanggungjawab, jujur, dan disiplin.

Namun, strategi penerapan pendidikan karakter tersebut ternyata belum terlaksana dengan baik di beberapa madrasah dan Lembaga Pendidikan Islam lainnya. Sebab, fokus sebagian lembaga pendidikan dewasa ini masih pada pembekalan ilmu pengetahuan dan *skill* untuk bekerja sehingga peserta didik mampu bersaing dan mempertahankan hidupnya. Sedangkan pembentukan watak, karakter atau akhlak, nyaris hampir tidak diperhatikan dan inilah pendidikan yang selama ini terlupakan, padahal karakter inilah yang menentukan pada arah masa depan yang lebih cerah dan lebih baik. Suatu Lembaga Pendidikan Islam akan mengalami keterpurukan disebabkan karena tidak memiliki karakter yang baik. Hal itulah yang mengakibatkan bangsa ini terpuruk dan tidak keluar dari krisis multidimensi.

Atas dasar inilah, pendidikan kita harus dikelola dengan baik dan benar agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih bermutu dan siap menghadapi “dunia” masa depan yang penuh dengan problema dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi dalam mengisi pembangunan dengan baik dan berhasil tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitualisasi*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*knowledge*)

tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*attitude*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*skill*). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek “pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga “merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan. Dengan demikian, jelaslah sudah landasan dan alasan penerapan pendidikan karakter di Indonesia.

Karakter dan pendidikan karakter memiliki arti dan makna berbeda. Karakter lebih di maknai sebagai substansi atau *content*, sedangkan pendidikan karakter lebih menekankan pada proses. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pengertian pendidikan karakter, sehingga diharapkan dapat memperjelas dalam memaknai dan membedakan apa itu karakter dan pendidikan karakter.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter didefinisikan sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang diajarnya. Samani mengutip Winton (2008), pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya.⁷⁵ Pendidikan karakter dalam Bohlin (2005), semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.⁷⁶

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter adalah mengajarkan kebiasaan berpikir dan kebiasaan berbuat yang dapat membantu orang-orang hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, sahabat, tetangga, masyarakat dan bangsa. Dari definisi tersebut dapat dikembangkan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter mulia (*good*

⁷⁵S. Winton, *Character Education: Implications for Critical Democracy*. International Critical Childhood Policy Studies, Vol 1. 1-43, 2008.

⁷⁶K. E. Bohlin, *Teaching Character Education Through Literature* (London And New York: USA and Canada by Routledge Falmer, 2005), 63.

character) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya.

Dalam kaitannya dengan aktivitas yang berbasis pada madrasah, Anne Lockwood (1997) yang dikutip oleh Azzet (2011), menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah setiap rencana sekolah, yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara *explicit* nilai-nilai kepercayaan yang diterima secara luas, yang dilakukan secara langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.⁷⁷

Dari beberapa definisi di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

3. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Thomas Lickona (1992), Profesor pendidikan dari Cortland University menulis sebuah buku yang berjudul "*Eleven Principles of*

⁷⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 84.

Effective Character Education” khusus mendiskusikan bagaimana seharusnya melaksanakan pendidikan karakter di sekolah yang dikutip dari beberapa pakar pendidikan.

Secara ringkas prinsip-prinsip yang dapat menentukan kesuksesan pendidikan karakter, sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter harus mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk “*good character*”, karakter yang baik.
- b. Karakter harus didefinisikan secara menyeluruh yang termasuk aspek “*thinking, feeling and action*”⁷⁸

Indonesia Heritage Foundation merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya: cinta kepada Tuhan Yang Maha Esa dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sementara itu, *Character Counts* di Amerika Serikat mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar adalah dapat dipercaya (*trustworthiness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), jujur (*fairness*), peduli (*caring*), kewarganegaraan (*citizenship*), ketulusan (*honesty*), berani (*corrage*), tekun (*gilinee*), dan integritas.⁷⁹

Pada intinya, bentuk karakter apapun yang dirumuskan tetap harus mengacu atau berlandasan pada nilai-nilai universal. Oleh karena itu, pendidikan yang mengembangkan sikap etika moral dan tanggung jawab, memberikan kasih sayang kepada peserta didik menunjukkan dan mengajarkan karakter yang baik. Hal itu merupakan usaha intensional dan proaktif dari madrasah, masyarakat dan negara untuk mengisi pola pikir dasar peserta didik, yaitu nilai-

⁷⁸Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 23.

⁷⁹Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 43.

nilai etika, seperti menghargai diri sendiri dan orang lain, sikap bertanggung jawab, integritas, dan disiplin diri.

Pendidikan karakter di madrasah maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya menganut prinsip-prinsip, sebagai berikut:

- a. *Pertama*, karakter warga lembaga pendidikan Islam ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan oleh apa yang dikatakan atau diyakini. Di sini, perilaku berkarakter itu ditentukan oleh perbuatan, bukan melalui kata-kata seseorang.
- b. *Kedua*, setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa diri si pengambil keputusan. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya. Hanya dari keputusannya inilah seorang individu mendefinisikan karakternya sendiri.
- c. *Ketiga*, karakter yang baik mengandalkan bahwa hal baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, meskipun acapkali harus dibayar dengan mahal karena mengandung resiko. Setiap manusia mesti menganggap bahwa manusia itu bernilai di dalam dirinya sendiri, karena itu tidak pernah boleh diperalat dan dipergunakan sebagai sarana bagi tujuan-tujuan tertentu. Inilah yang membuat pendidikan karakter memiliki dimensi moral.
- d. *Keempat*, apa yang dilakukan itu memiliki makna dan bersifat transformatif. Peserta didik lembaga pendidikan Islam perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, harus membawa perubahan. Jika perubahan itu belum terjadi dan menyerambah di dalam masyarakat, paling tidak perubahan itu telah terjadi di dalam diri peserta didik itu sendiri.
- e. *Kelima*, bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik adalah bahwa yang bersangkutan menjadi pribadi yang lebih baik, dan ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni. Setiap kali kita membuat keputusan moral dan bertindak secara konsisten atas keputusan moral tersebut, kita mengukuhkan diri kita sebagai manusia yang baik.⁸⁰

⁸⁰Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*, 218-221.

Kementerian Pendidikan Nasional dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter memberikan acuan bahwa pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang mempunyai kepedulian.
5. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁸¹

4. Landasan Filosofis Pendidikan Karakter

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter, sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan

⁸¹Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 56-57.

UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu telah ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2010-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.”

Dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah inti pendidikan kita. Tetapi pada kenyataannya, kita masih menempatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan sebagai inti pendidikan. Padahal pendidikan karakter selalu ada sejak undang-undang yang pertama (UU No. 2 Tahun 1989) secara tersurat maupun tersirat, pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan, tetapi pendidikan karakter malah tidak dijadikan salah satu fokus pendidikan nasional.

Beberapa mata pelajaran memang dapat berhasil, sekalipun tidak dijadikan fokus, misalnya mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika itu dapat berhasil hanya oleh guru matematika dan sedikit bantuan orang tua di rumah. Pelajaran matematika dapat diserahkan hanya kepada guru matematika, sementara pendidikan akhlak harus dijadikan fokus program, fokus pendidikan, bila dijadikan fokus maka yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan karakter itu adalah institusi tersebut, bila institusi itu lembaga pendidikan Islam, maka yang bertanggung jawab sekurang-kurangnya adalah kepala madrasah tersebut, guru, orang tua/wali murid.

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan seperti pendidikan bahasa, karena pendidikan karakter itu memiliki kekhasan tertentu, karena pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan kepribadian yang memerlukan sebanyak mungkin pembiasaan dan

peneladanan. Pada tanggal 2 Mei 2010 yang lalu bertepatan peringatan Hari Pendidikan Nasional, Menteri Pendidikan Nasional mendeklarasikan dimulainya pendidikan karakter bangsa. Deklarasi itu harus disambut dengan antusias, agar penerapan pendidikan karakter tidak hanya sebatas retorika belaka.⁸²

Uraian di atas, memperlihatkan bahwa pendidikan karakter masih berkuat pada aspek formal, tetapi belum sampai pada aspek substansial. Berbagai kebijakan yang dikeluarkan dalam bidang pendidikan belum banyak menyentuh aspek *filosofism* dari pendidikan itu sendiri. Lembaga pendidikan Islam sebagai sentra pendidikan sesungguhnya belum berfungsi sebagai lembaga pendidikan, melainkan hanya sebagai lembaga pengajaran.

Menurut Feoster dalam Keoseoma (2007), ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, yaitu:

- a. Keteraturan interior; dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.
- b. Koherensi yang memberikan keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain.
- c. Otonomi; di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain.
- d. Keteguhan dan kesetiaan; keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

⁸²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*..., 4.

Kematangan keempat karakter ini, lanjut Foester, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.⁸³

5. Dasar Hukum Pendidikan Karakter

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Syaitan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif.

Dasar hukum pembinaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Undang-Undang Dasar 1945.
- b. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- c. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional.
- d. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- e. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi.
- f. Permendiknas No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kepeserta didikan.
- g. Renstra Pemerintah Jangka Menengah Tahun 2010-2014.
- h. Renstra Kemendiknas Tahun 2010-2014.
- i. Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2010-2025.

Karakteristik pendidikan karakter berorientasi pada pembentukan manusia yang berakhlak mulia dan berkepribadian luhur. Dasar dari UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yaitu:

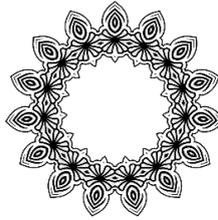
“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

⁸³D. A. Koesoema, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Gramedia, 2007), 32-34.

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁸⁴

Pendidikan karakter didasarkan pada UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 di atas, mengarah pada sistem pendidikan nilai yang mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan karakter dan pembuatan keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri.

⁸⁴Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, 3.



BAB III

SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN KARAKTER

A. Signifikansi Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan karakter merupakan tugas sekaligus tantangan berat bagi Lembaga Pendidikan Islam saat ini. Perubahan teknologi ternyata telah membawa perubahan terhadap nilai-nilai kehidupan. Pesatnya perkembangan teknologi banyak memunculkan nilai-nilai baru yang kemudian dianggap sebagai suatu yang sah dan benar untuk dilaksanakan, sementara nilai lama cenderung ditinggalkan oleh peserta didik.

Oleh sebab itu, pendidikan karakter sangat penting untuk diintegrasikan dalam kultur lembaga pendidikan Islam dalam upaya membangun generasi bangsa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, cerdas, dan mandiri, sehingga setidaknya ditemukan suatu keterpaduan yang utuh dalam mengkaji kultur lembaga pendidikan Islam dan pendidikan karakter, dengan mengembangkan suatu gagasan bahwa: (1) Pendidikan karakter merupakan upaya dalam mengembangkan karakter ke dalam diri peserta didik sehingga memiliki sikap dan perilaku yang mulia, yang ditengarai dapat membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang seutuhnya dimana antara pengetahuan, sikap, perbuatan menjadi satu kesatuan yang utuh, tidak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang terpecah (*split of personality*), (2) Kultur lembaga pendidikan Islam

sangat menentukan dalam pengembangan nilai-nilai karakter. Kultur lembaga pendidikan Islam yang didukung oleh pelaksanaan nilai-nilai karakter dalam setiap tingkah laku dan pola pikir semuaarganya dapat memberikan dampak yang kuat dalam membangun nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Sebaliknya, kultur lembaga pendidikan Islam yang tidak mendukung nilai-nilai karakter akan sulit untuk membangun nilai-nilai karakter kepada peserta didiknya, (3) Implementasi pendidikan dalam kultur lembaga pendidikan Islam bisa dilaksanakan melalui ketauladanan dari semua warga lembaga Pendidikan Islam mulai dari kepala madrasah sampai pegawai yang paling rendah. Semua warga lembaga pendidikan Islam harus memegang teguh nilai-nilai karakter sehingga bisa dijadikan sebagai tauladan bagi peserta didik dan kemudian menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik untuk berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut.

Ruh dari suatu pendidikan adalah karakter, karena karakter adalah kunci utama dalam pencapaian tujuan suatu pendidikan. Pendidikan diselenggarakan dengan tujuan untuk membangun sumber daya manusia yang unggul dalam berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, politik, hukum, matematika, fisika, kimia, teknologi dan lain-lain. Dalam upaya untuk mewujudkan semua itu, karakter menjadi kuncinya. Tidak ada suatu keberhasilan yang luar biasa diperoleh tanpa didukung oleh karakter yang kuat dan unggul.

Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran atau guru bidang Agama saja, akan tetapi pendidikan karakter menjadi tanggung jawab semua elemen baik di dalam lembaga pendidikan Islam maupun di luar lembaga seperti keluarga dan masyarakat. Karena pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam merupakan ruh penyelenggaraan pendidikan. Maka tugas dan peran pendidikan karakter adalah mengembangkan dan menyadarkan peserta didik terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan, dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang harus dimiliki semua manusia. Selain itu, pendidikan karakter

berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama masing-masing. Setiap proses pembelajaran hendaknya selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter bangsa, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh dan mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan tugas sekaligus tantangan berat bagi lembaga pendidikan Islam saat ini. Perubahan teknologi ternyata telah membawa perubahan terhadap nilai-nilai kehidupan. Pesatnya perkembangan teknologi banyak memunculkan nilai-nilai baru yang kemudian dianggap sebagai suatu yang sah dan benar untuk dilaksanakan sementara nilai lama cenderung ditinggalkan oleh para peserta didik. Ini adalah suatu tantangan besar bagi lembaga pendidikan terutama Lembaga Pendidikan Islam, maka lembaga pendidikan Islam harus mengemban tugas membangun generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta cerdas dan mandiri.

Lembaga pendidikan Islam tidak hanya menyelenggarakan pendidikan yang hanya bertumpu pada penguasaan atau pencapaian prestasi yang diukur secara kuantitatif saja, tetapi yang lebih sulit adalah pencapaian dalam bidang pengembangan karakter mulia bagi peserta didik. Banyak lembaga pendidikan Islam yang berhasil secara kuantitatif dalam meluluskan peserta didiknya, tapi belum berhasil dalam membangun karakter peserta didiknya.

Lembaga pendidikan Islam sebagai satuan penyelenggara pendidikan dalam struktur birokrasi pendidikan berperan dalam membangun karakter mulia peserta didik. Oleh sebab itu, sistem yang dibangun di lembaga pendidikan Islam harus mendukung pada pencapaian pembangunan karakter. Untuk membangun karakter tersebut, dibutuhkan kultur lembaga yang pro terhadap pengembangan karakter. Kultur lembaga pendidikan Islam atau budaya lembaga pendidikan Islam sangat menentukan keberhasilan suatu usaha dalam pembangunan karakter peserta didik. Budaya lembaga pendidikan Islam yang kuat akan mempercepat

pembangunan dan pengembangan karakter peserta didik dengan maksimal dan sebaliknya budaya lembaga yang lemah akan memperlambat pembangunan karakter peserta didik. Jadi, ada pengaruh yang kuat budaya lembaga pendidikan Islam dengan pembangunan karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam.

Para ahli dan pemerhati yang konsen terhadap pendidikan karakter sejak lama mengkaji dan berusaha untuk menemukan definisi yang tepat mengenai karakter dan pendidikan karakter. Wynne, sebagaimana dijelaskan Zuchdi, Prasetya dan Siasah (2010) menyebutkan ciri-ciri orang yang berkarakter, yaitu: seseorang berperilaku jujur, suka menolong dan perilaku baik. Seseorang bisa disebut “orang yang berkarakter” (*a person of character*) apabila orang itu berperilaku baik yang sesuai kaidah moral.⁸⁵ Karakter yang baik (*good character*) terdiri dari *knowing the good, desiring the good* atau *loving the good* dan *acting the good*.⁸⁶

Ketiga kriteria tersebut tidak hanya sekedar suatu konsep semata akan tetapi benar-benar diterapkan dalam kehidupan bahkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya muncul kebiasaan berpikir yang baik, kebiasaan hati yang baik, dan kebiasaan tindakan-tindakan baik. Suatu karakter dikatakan baik apabila ketiga hal di atas merupakan satu kesatuan dalam diri seseorang yang terwujud dalam pikiran, hati, dan tindakan. Santrock mendefinisikan bahwa pendidikan karakter adalah “*a direct approach to moral education that involves teaching students basic moral literacy to prevent them from engaging in immoral behavior and doing harm to themselves or other*”. Berdasarkan definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu pendekatan langsung dalam pendidikan moral yang mengajarkan peserta didik tentang pengetahuan moral

⁸⁵Darmiyati Zuchdi, Zuhdan Kun Prasetya, dan Muhsinatun Siasah, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Lembaga Pendidikan Islam Dasar* (Jurnal *Cakrawala Pendidikan*, 2010), 10-11.

⁸⁶T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: CEP, 1991), 51.

dasar untuk mencegah mereka dalam perilaku immoral dan perilaku-perilaku yang membahayakan dirinya dan orang lain.⁸⁷

Menurut Kirschenbaum, pendidikan karakter sangat diperlukan dalam mengembangkan keterampilan pribadi (*personal*) dalam membuat keputusan dan memilih berbagai hal dalam kehidupan, misalnya pekerjaan, persahabatan, penggunaan waktu luang, kesehatan, penggunaan uang (perilaku konsumen), kehidupan beragama.⁸⁸ Sedangkan menurut Brooks dan Gooble, dalam menjalankan pendidikan karakter terdapat tiga elemen yang penting yaitu: prinsip, proses, dan prakteknya dalam pengajaran.⁸⁹ Dalam menjalankan prinsip itu maka nilai-nilai yang diajarkan harus teridentifikasi dalam kurikulum sehingga semua peserta didik paham benar tentang pendidikan karakter tersebut dan mampu menerjemahkannya dalam perilaku nyata. Oleh karena itu diperlukan pendekatan optimal untuk membelajarkan karakter secara efektif. Pendekatan yang efektif dalam membelajarkan karakter kepada peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Islam harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang diibaratkan seperti pulau dengan bahasa dan budayanya sendiri. Namun lembaga pendidikan Islam juga harus memperluas pendidikan karakter bukan saja kepada guru, staf, dan peserta didik, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat.
2. Dalam menjalankan kurikulum sebaiknya: (a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, (b) karakter diajarkan sebagai subyek yang berdiri sendiri (*separate-stand alone subject*) namun diintegrasikan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam keseluruhan, (c) seluruh staf menyadari dan mendukung tema nilai yang diajarkan.

⁸⁷Darmiyati Zuchdi, *Humanisme Pendidikan* (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2008), 105.

⁸⁸Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-Nilai Target* (Yogyakarta: Uny Press, 2009), 62.

⁸⁹Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta), 112-113.

3. Penekanan ditempatkan untuk merangsang bagaimana peserta didik menerjemahkan prinsip nilai ke dalam bentuk perilaku prososial.

Jadi, berdasarkan pendekatan di atas, dapat dinyatakan bahwa semua elemen yang ada di dalam Lembaga Pendidikan Islam harus memiliki visi, misi, serta tujuan yang sama dalam mengembangkan karakter kepada peserta didik mulai kepala madrasah sampai pegawai yang paling bawah bahkan sampai keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam, keluarga dan masyarakat seharusnya bekerja sama dalam membangun karakter peserta didik terutama orang tua/wali murid. Setiap karakter yang diajarkan di lembaga pendidikan Islam harus dilanjutkan di keluarga dan masyarakat.

Azyumardi Azra (2002), menyatakan pendidikan karakter merupakan upaya yang harus melibatkan semua pihak yaitu keluarga, warga lembaga pendidikan Islam, dan lingkungan lembaga, serta masyarakat umum. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan antara keempat lingkungan pendidikan. Pendidikan karakter tidak akan berhasil selama keempat lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan harmonisasinya.⁹⁰

John Dewey sebagaimana dinyatakan Sjarkawi (2006) bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya dilakukan melalui penanaman nilai-nilai seperti nilai kejujuran, dan tanggung jawab untuk memperkuat arah atau kecenderungan peserta didik sehingga menjadi kebiasaan.⁹¹ Sebaliknya, pandangan yang beranggapan bahwa pilihan perilaku moral pada hakikatnya bersifat rasional sebagai respon yang bersumber dan diturunkan dari pemahaman serta penalaran berdasarkan tujuan kemanusiaan dan keadilan. Pendidikan karakter

⁹⁰Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi* (Jakarta: Buku Kompas, 2002), 173.

⁹¹Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 38.

juga menggunakan pendekatan perkembangan kognitif, karena pendidikan karakter sebagai pendidikan intelektual yang berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral yang menetapkan suatu keputusan baik dan buruknya moral.

Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan berperilaku dan menganjurkan pengajaran yang nyata mengenai kebaikan-kebaikan (nilai-nilai) karakter khusus. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Winton sebagai berikut:⁹²

Traditional character education, the most prevalent approach, places a primacy on behavioural habits and advocates the explicit teaching of specific character virtues. These virtues are purported to be “objectively good human qualities” that transcend “cultural differences, ethnic differences, and socioeconomic differences”.

Pernyataan di atas, mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter tradisional merupakan pendekatan yang paling lazim digunakan, menempatkan keunggulan pada kebiasaan berperilaku dan mendukung pembelajaran yang nyata terhadap kebaikan-kebaikan (nilai-nilai) karakter tertentu. Kebaikan-kebaikan ini merupakan pedoman untuk menjadikan manusia yang baik, yang dapat menghargai perbedaan budaya dan tingkat sosial ekonomi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai ke dalam perilaku diri sendiri, Lembaga Pendidikan Islam, keluarga, lingkungan masyarakat, dan kebangsaan, dalam bentuk perilaku jujur, adil, visioner, kerjasama, bertanggung jawab, disiplin, berdasarkan norma-norma agama, hukum, sopan-santun, dan adat istiadat. Pendidikan karakter juga bisa diartikan sebagai usaha lembaga pendidikan Islam sebagai penyelenggara pendidikan untuk mengembangkan karakter peserta didik melalui berbagai kegiatan di lembaga pendidikan Islam baik dalam kegiatan

⁹²Winton S., *Character Education: Implications for Critical Democracy* (International Critical Childhood Policy Studies, Vol 1, 2008), 41-43.

pembelajaran (kurikuler) maupun ekstrakurikuler dan semua sistem lembaga pendidikan Islam yang melibatkan semua warga lembaga.

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan akhlak yang mulia (*good character*).⁹³

Pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai kedudukan sebagai makhluk individu dan sekaligus juga makhluk sosial, tidak begitu saja terlepas dari lingkungannya. Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang baik, sebagaimana yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pendidikan.

Sebagaimana dalam Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁹⁴

⁹³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, 29.

⁹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan serta Wajib Belajar* (Bandung: Citra Umbara, 2014), 6.

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas, sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab karakter bersama.⁹⁵

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan di atas, akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen lembaga pendidikan Islam dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Disinilah pada intinya tujuan pendidikan karakter tersebut bermuara pada memperbaiki kemerosotan moral. Menurut Foerster seperti yang diungkap oleh Koesoema (2010), untuk membentuk perilaku seseorang secara utuh. Karakter merupakan sesuatu kualifikasi pribadi seseorang sebagai kesatuan dan kekuatan atas keputusan yang diambilnya.⁹⁶ Tujuan pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk itu, pendidikan karakter dan lembaga pendidikan merupakan satu kesatuan paradigma yang tidak dapat dipisahkan, yaitu penanaman nilai karakter bangsa dalam diri peserta didik, dan pembaharuan tata kehidupan bersama. Ini merupakan dua dimensi pembelajaran pendidikan karakter dalam suatu lembaga pendidikan. Dua dimensi pembelajaran tersebut, jika diintegrasikan akan

⁹⁵Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

⁹⁶Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 42.

menjadikan pendidikan karakter sebagai pedagogi, artinya pendidikan karakter diajarkan sebagai proses untuk membudayakan nilai dan kebiasaan perilaku serta interaksi sosial antara peserta didik dengan guru.

Selain itu, pendidikan karakter bertujuan memperbaiki watak pribadi individu. Seperti yang dikemukakan oleh Arthur (2003) bahwa *“The aim of the institute was to ‘improve the habits, dispositions and general character’ of the children.*⁹⁷ Jadi, pendidikan karakter bertujuan untuk memperbaiki kebiasaan, watak, dan karakter pada anak-anak. Menurut Nurul Zuriah (2008), tujuan pendidikan karakter yaitu memfasilitasi peserta didik agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya nilai mulia dalam diri peserta didik serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari.⁹⁸

Esensi tujuan pendidikan karakter tersebut perlu dijabarkan dalam pengembangan program pembelajaran (*instruksional*) dan sumber belajar setiap mata pelajaran yang relevan. Tujuannya agar peserta didik mampu menggunakan pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari mata pelajaran itu sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh dan berkembang serta terwujudnya sikap dan perilaku yang baik, yaitu jujur, toleransi, dan bertanggungjawab. Selain itu, tujuan yang dijabarkan secara instrumental manajerial perlu dijabarkan dalam rangka membangun tatanan dan iklim sosial budaya dan dunia lembaga pendidikan Islam yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan lembaga menjadi teladan atau model pendidikan karakter secara keseluruhan. Sehingga, bisa dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter juga dapat diperluas kepada masyarakat dan keluarga.

⁹⁷Arthur J., *Education with Character, The Moral Economy of Schooling* (New York AS: 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE, 2003), 11.

⁹⁸Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24-25.

Oleh karena itu, peserta didik dilatih memiliki kemampuan dan kecakapan berpikir untuk memperbaiki moral anggota keluarga dan masyarakat. Sementara lembaga pendidikan Islam merupakan harapan bagi masyarakat dan keluarga untuk tujuan pendidikan secara umum. Tujuan pendidikan karakter sendiri mencakup dua aspek yaitu nilai karakter dan hasil belajar yang tinggi sebagai ukuran pencapaian tujuan kurikulum. Hal ini, sebagaimana dijelaskan Jarolimek & Foster bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu pencapaian tujuan yang umum dan khusus.⁹⁹ Kedua tujuan pembelajaran ini menekankan pada kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Sedangkan menurut Sjarkawi pendidikan karakter bertujuan membina perilaku peserta didik yang baik sehingga berguna bagi setiap orang.¹⁰⁰ Artinya, pendidikan karakter bukan sekedar memahami aturan benar-salah atau mengetahui tentang ketentuan baik-buruk, tetapi harus benar-benar terwujud dalam perilaku moral yang baik pada diri peserta didik dan mengimplementasikan kepada masyarakat dan keluarga.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka tujuan yang harus dicapai pendidikan karakter adalah: (1) peserta didik memahami nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan Islam; (2) peserta didik mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan di tengah-tengah rumitnya kehidupan saat ini, (3) peserta didik mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional dalam membuat keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma-norma sosial; (4) peserta didik mampu menggunakan pengalaman nilai dan tujuan karakter bagi pembentukan kesadaran dalam pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya.

⁹⁹Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan Sosial*., 66.

¹⁰⁰Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*....., 39.

C. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter dalam Kultur Lembaga Pendidikan Islam

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Hal ini dikemukakan oleh Gordon Allport sebagaimana diungkapkan Mulyana (2004) bahwa nilai adalah keyakinan, hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.¹⁰¹ Oleh karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, dan indah-tak indah merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai-nilai karakter terwujud dalam kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan semua perbuatan baik. Lickona membedakan nilai ke dalam dua kategori yaitu nilai moral dan nilai non moral.¹⁰² Nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap

kewajiban seperti menepati janji, memenuhi tagihan, perhatian terhadap anak-anak, dan adil dalam membuat kesepakatan dengan pihak lain. Nilai moral mengajarkan apa yang seharusnya dikerjakan, meskipun kadang kita tidak suka melakukannya. Sedangkan nilai non moral adalah nilai yang tidak menuntut keharusan untuk dilakukan, misalnya seseorang suka mendengarkan musik klasik, atau suka membaca novel yang bagus tetapi tidak ada keharusan melakukan itu.

Menurut Spranger yang dikemukakan Shochib (1998), nilai-nilai karakter adalah upaya untuk pengembangan disiplin diri yang mencakup lima nilai yaitu: nilai ekonomis, sosial, politik, ilmiah, estetis, dan agama.¹⁰³ Keterkaitan nilai-nilai ini merupakan konsep karakter yang perlu dikembangkan pada diri peserta didik dengan bantuan orang dewasa. Pendidikan karakter merupakan tanggung

¹⁰¹Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

¹⁰²T. Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility...*, 38.

¹⁰³Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 34.

jawab individu dan masyarakat, seperti ungkapkan Lickona, Schaps, & Lewis (2007), yaitu:¹⁰⁴

Character education asserts that the validity of these values, and our responsibility to uphold them, derive from the fact that such values affirm our human dignity, promote the development and welfare of the individual person, serve the common good....

Pernyataan di atas, mengandung suatu pengertian bahwa pendidikan karakter menegaskan bahwa keabsahan nilai-nilai karakter, dan tanggung jawab kita untuk menegakkan nilai-nilai tersebut, merupakan fakta bahwa nilai-nilai karakter memperkuat martabat kemanusiaan, meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan individu, melayani masyarakat umum. Di samping itu, nilai karakter menjadi acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama manusia untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan demokratis. Raven seperti yang dijelaskan Zubaedi (2006), bahwa nilai-nilai karakter merupakan seperangkat sikap individu yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis.¹⁰⁵ Jadi, nilai-nilai karakter membawa kepada kehidupan yang selaras dan seimbang serta penuh dengan kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan manusia.

Menurut Bertens (2007), nilai selalu mempunyai konotasi positif, nilai setidaknya memiliki tiga ciri: Pertama, nilai berkaitan dengan subjek, kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai juga. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, dimana subjek ingin membuat sesuatu dengan pendekatan teoritis. Ketiga, nilai-nilai menyangkut sifat dan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik.¹⁰⁶ Apabila nilai tidak dimiliki oleh peserta didik pada dirinya, maka dapat menimbulkan nilai yang berbeda-beda karena nilai tidak

¹⁰⁴T. Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C., *Eleven Principles of Effective Character Education Partnership* (New York: Catherine Lewis, 2007), 91.

¹⁰⁵Zubaedi, *Pendidikan berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 12.

¹⁰⁶K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 139.

bisa dilepaskan dari nilai moral. Nilai moral memiliki ciri-ciri yaitu: (1) berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab, (2) berkaitan dengan hati nurani, (3) mewajibkan manusia secara absolut yang tidak bisa ditawar-tawar, dan (4) bersifat formal.

Adapun beberapa nilai-nilai karakter menurut Doni Koesoema (2010), yaitu:¹⁰⁷

- a. Nilai keutamaan: manusia memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan baik, seperti nilai jujur, tanggung jawab, menghargai tata tertib sekolah, dan nilai lainnya;
- b. Nilai keindahan: pada masa lalu, nilai keindahan ini ditafsirkan terutama pada keindahan fisik, berupa hasil karya seni, patung, bangunan, sastra, dan lainnya. Nilai keindahan dalam tataran yang lebih tinggi, yang menyentuh dimensi interioritas manusia, yang menjadi penentu kualitas dirinya sebagai manusia;
- c. Nilai cinta tanah air (patriotisme), nilai perjuangan;
- d. Nilai demokrasi. Nilai demokrasi termasuk didalamnya kesediaan untuk berdialog, berunding, bersepakat dan mengatasi permasalahan konflik dengan cara-cara damai, sesuai ideologi bagi pembentukan tata masyarakat yang lebih baik;
- e. Nilai kesatuan, dalam konteks berbangsa dan bernegara di Indonesia, nilai kesatuan ini menjadi dasar berdirinya Negara ini, yang menghidupi nilai perjuangan jiwa-raga. Jiwa inilah yang menentukan apakah seorang itu sebagai individu merupakan pribadi yang baik atau tidak. Maka, nilai-nilai ini sangat vital bagi pendidikan karakter; dan
- f. Nilai-nilai kemanusiaan, apa yang membuat manusia sungguh-sungguh manusiawi, itu merupakan bagian dari keprihatinan setiap orang. Contohnya menghayati nilai-nilai kemanusiaan, tolong-menolong, plural dalam kultur agama, keadilan di depan hukum kebebasan, dan lainnya.

¹⁰⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 208-209.

Abdul Munip (2009), menawarkan sembilan karakter peserta didik yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan Islam yaitu, (1) cinta kepada Tuhan YME dan segenap ciptaan-Nya, (2) kemandirian dan tanggung jawab, (3) kejujuran/amanah, diplomatis, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama, (6) percaya diri dan bekerja keras, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.¹⁰⁸ Sementara Darmiyati Zuchdi dkk. mengidentifikasi beberapa nilai karakter fundamental yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, antara lain kasih sayang antar sesama umat, kemauan untuk mencapai yang terbaik dengan cara-cara yang diridhoi oleh Allah SWT dan kesenangan bekerja sama untuk mencapai kemajuan bersama.¹⁰⁹ Nilai-nilai inilah yang merupakan prasyarat bagi terbangunnya lembaga pendidikan Islam yang maju dan damai.

Nilai-nilai karakter positif yang hendak dikembangkan di lembaga pendidikan Islam, juga diprogramkan untuk pengembangan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selanjutnya, hal itu perlu disosialisasikan kepada seluruh *stakeholders* dan orang tua peserta didik. Caranya, selain lewat pertemuan tatap muka, bisa melalui spanduk atau *banner*, brosur-brosur atau *website* lembaga sehingga dapat dibaca oleh seluruh *stakeholders* dan orang tua peserta didik, dan kemungkinan lainnya, peserta didik dapat membacakan langsung kepada orang tuanya masing-masing. Komunikasi tertulis ini sedapat mungkin dikembangkan, agar pihak lembaga dan keluarga dapat secara mudah saling mengingatkan apabila terjadi penyimpangan dari keputusan yang telah dibuat bersama.

¹⁰⁸Abdul Munip, *Reinventing Nilai-Nilai Islam mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter*, Makalah Disampaikan dalam Acara Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 2009, 13-14.

¹⁰⁹Darmiyati Zuchdi, dkk., *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-Nilai Target...*, 135.

Pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam harus memiliki nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan sebagaimana dijelaskan oleh Joel berikut ini:¹¹⁰

Character education holds, as a starting philosophical principle, that there are widely shared, pivotally important core ethical values--such as caring, honesty, fairness, responsibility and respect for self and others--that form the basis of good character. A school committed to character education explicitly names and publicly stands for these values; promulgates them to all members of the school community; defines them in terms of behaviors that can be observed in the life of the school; models these values; studies and discusses them; uses them as the basis of human relations in the school; celebrates their manifestations in the school and community; and upholds them by making all school members accountable to standards of conduct consistent with the core values.

Jadi menurut Joel, pendidikan karakter, sebagai prinsip filosofis awal, memercayai bahwa ada banyak persamaan nilai-nilai etika yang utama, sangat penting seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan menghormati orang lain, dapat membentuk karakter dasar yang baik. Suatu sekolah yang komitmen terhadap pendidikan karakter secara eksplisit menamakan dan menegakkan nilai-nilai perilaku, menyebarluaskan kepada semua anggota komunitas sekolah, mendefinisikan nilai-nilai tersebut dalam batasan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah, dan menjadi contoh nilai-nilai tersebut, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar hubungan manusia di sekolah, mengejawantahkannya di sekolah dan masyarakat, dan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut dengan membuat semua warga sekolah bertanggungjawab terhadap standar tingkah laku yang konsisten dengan nilai-nilai dasar.

Sementara Lickona menyarankan bahwa hormat dan tanggung jawab merupakan dua nilai moral dasar yang sekolah harus ajarkan.

¹¹⁰T. Joel, Peter. S., *The Discourse of Character Education: Culture Wars in The Classroom* (United States of America: Joel Taxel, 2005), 179.

Ada banyak nilai-nilai lain seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kesopanan, disiplin diri, tolong-menolong, belas kasih, kerjasama, keberanian, dan sekumpulan nilai-nilai demokratis. Nilai-nilai tersebut adalah bentuk dari nilai hormat (*respect*) dan tanggung jawab atau bertujuan untuk bertindak secara hormat dan bertanggung jawab.¹¹¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil suatu pernyataan bahwa nilai-nilai moral yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam sangat tergantung dari kebutuhan lembaga tersebut. Nilai-nilai karakter apa saja yang telah mampu dilaksanakan oleh peserta didik dan nilai-nilai karakter apa yang belum mampu dilakukan merupakan tugas lembaga untuk melakukan suatu identifikasi. Dengan demikian, antara lembaga pendidikan Islam antara satu dengan lembaga pendidikan lainnya memiliki nilai-nilai karakter yang berbeda untuk diterapkan.

Selain itu, pengembangan karakter peserta didik diarahkan tidak hanya pada salah satu aspek moral akan tetapi karakter yang utuh yaitu terdiri dari pengembangan karakter *knowledge (moral knowing)*, karakter *attitude (moral affect)* dan karakter perilaku terampil (*moral action*). Dengan kata lain, nilai-nilai karakter yang dikuasai oleh peserta didik tidak hanya sebatas pengetahuan tentang nilai saja, akan tetapi sampai mereka merasakan dalam hati dan mewujudkannya dalam tindakan nyata sehingga apa yang dipikirkan, dinyatakan dalam hati dan dilakukan dalam perbuatan. Dengan demikian akan terwujud generasi bangsa yang memiliki integritas, utuh, dan konsisten lahir dan bathin.

D. Pembangunan Kultur Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Karakter

Tujuan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter bisa dikembangkan kepada peserta didik dengan baik apabila didukung

¹¹¹T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility...*, 45.

oleh budaya lembaga pendidikan Islam yang unggul. Budaya lembaga merupakan suatu perilaku, tata cara, sistem yang ada di suatu lembaga dan merupakan suatu kesepakatan bersama tentang segala aktivitas di lembaga pendidikan Islam tersebut.

Komaruddin Hidayat berpendapat bahwa kultur lembaga pendidikan Islam dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang di lembaga pendidikan Islam.¹¹² Kultur lembaga pendidikan Islam sekarang ini dipegang bersama baik oleh kepala madrasah, guru, staf administrasi maupun peserta didik, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di lembaga. Kultur lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari perilaku kepala madrasah dan stafnya yang benar-benar menjalankan programnya.

Menurut Leslie, Fyans, dan Martin, bahwa adanya pengaruh dari lima dimensi kultur suatu lembaga pendidikan yaitu tantangan akademik, prestasi, penghargaan terhadap prestasi, komunitas lembaga, dan persepsi tentang tujuan. Namun pada intinya penguatan kultur lembaga pendidikan akan bermuara pada efektivitas pembelajaran yang tidak hanya didasarkan pada seberapa banyak ilmu pengetahuan dapat diserap oleh peserta didik, namun lebih ditekankan pada manfaat dalam wujud kompetensi, yang terwujud dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat dipergunakan dalam kehidupan nyata. Hal ini terkait erat dengan kultur lembaga pendidikan memiliki sembilan macam karakteristik yang merupakan esensi kultur organisasi yaitu:¹¹³

¹¹²Komaruddin Hidayat, *Tugas dan Tanggung Jawab Kepala Lembaga Pendidikan Islam terhadap Kultur Lembaga Pendidikan Islam*. Diunduh pada tanggal 12 April 2021, dari <http://umum.kompasiana.com/2009/09/02/>.

¹¹³T. Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility...*, 47-9.

1. Adanya inisiatif individual yang menunjukkan tingkat tanggung jawab, tingkat kebebasan, tingkat ketergantungan yang dimiliki masing-masing;
2. Toleransi terhadap risiko yang menunjukkan keberanian guru untuk bertindak agresif, inovatif, dan menghadapi risiko;
3. Arahan menunjukkan bagaimana suatu lembaga pendidikan membuat visi, misi dan tujuan yang jelas;
4. Integrasi, menunjukkan tingkat bagaimana unit-unit di dalam organisasi lembaga pendidikan;
5. Dukungan manajemen lembaga yang menunjukkan tingkat sejauh mana para manajer menyediakan sarana komunikasi yang jelas, bantuan dan dukungan kepada kepala sekolah dan guru;
6. Kontrol yang menunjukkan peraturan dan regulasi serta pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengontrol karakter guru;
7. Identitas yang menunjukkan tingkat sejauh mana warga sekolah mengidentifikasi para peserta didik yang memiliki karakter baik;
8. Sistem penghargaan menunjukkan tingkat pengalokasian pada kriteria kinerja warga sekolah berdasarkan senioritas atau favoriditas; dan
9. Toleransi konflik yang menunjukkan tingkat sejauh mana guru didorong untuk memecahkan konflik dan menerima kritik secara terbuka, serta menunjukkan sejauh mana tingkat komunikasi antar lembaga, pemerintah, dan masyarakat setempat dalam rangka membangun kultur madrasah.

Sembilan karakteristik kultur lembaga di atas, pada dasar sudah mencerminkan pengembangan karakter dimana terdapat nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi oleh semua warga sekolah dari pimpinan yang paling tinggi sampai dengan paling bawah. Semua warga lembaga harus bekerja berdasarkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di lembaga pendidikan Islam itu dan tidak ada yang boleh melanggarnya atas alasan apapun kecuali ada nilai yang lebih tinggi yang harus ditaati pada kondisi-kondisi tertentu. Semua permasalahan

di lembaga pendidikan Islam harus diselesaikan dengan cara-cara yang toleran dan damai sehingga terbangun suasana yang harmonis dan kondusif di lembaga pendidikan Islam.

Menurut Nurkholis (2006), secara khusus menyebutkan kultur lembaga pendidikan Islam adalah pola nilai, norma, sikap, ritual, disiplin, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk di lembaga.¹¹⁴ Sedangkan ciri-ciri kultur lembaga pendidikan Islam sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tampak dari nilai-nilai karakter, falsafah dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak yang terdiri dari: (1) manifestasi konseptual-verbal yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, dan struktur organisasi, (2) manifestasi perilaku yang meliputi, ritual-ritual, upacara, proses belajar mengajar, prosedur oprasional, aturan-aturan, bentuk interaksi lembaga pendidikan Islam, keluarga, dan masyarakat serta, (3) manifestasi, simbol-simbol, material-visual yang meliputi fasilitas peralatan dan peninggalan-peninggalan lembaga pendidikan Islam, keuangan, dan seragam.

Menurut Zamroni (2011), kultur lembaga pendidikan Islam merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam ujud fisik maupun abstrak, maka perwujudan kultur lembaga pendidikan Islam dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup warga lembaga pendidikan Islam dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan untuk memecahkannya.¹¹⁵ Dengan demikian kultur lembaga pendidikan Islam mengacu pada seperangkat nilai, norma kepercayaan dan ritual yang menjadi pedoman bagi perilaku warga lembaga. Di dalam kultur

¹¹⁴Nurkholis, *Manajemen Berbasis Lembaga Pendidikan Islam; Teori Model dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2006), 203.

¹¹⁵Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 148-150.

Lembaga pendidikan Islam disamping terdapat kultur positif, terdapat juga kultur negatif.

Kultur lembaga pendidikan Islam positif apabila kultur lembaga tersebut mendukung pencapaian tujuan lembaga, sedangkan kultur lembaga pendidikan Islam negatif apabila menghambat tujuan pencapaian lembaga. Jadi, dalam lembaga pendidikan Islam terdapat nilai-nilai, sikap, perilaku dan cara berfikir yang menjadi landasan bersama-sama bagi seluruh warga lembaga dalam berinteraksi baik antara warga lembaga maupun lingkungan sekitar. Kultur lembaga pendidikan Islam merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan secara sadar dan terkontrol dalam menjalankan segala aktivitas-aktivitas warga lembaga dalam upaya mencapai tujuan lembaga. Semua aktivitas tersebut tidak terlepas dari nilai, norma, sikap, serta perilaku. Pada akhirnya kultur lembaga pendidikan Islam menjadi suatu perkataan dan perbuatan dalam segala program dan pelaksanaannya dalam rangka mewujudkan tujuan akhir dari lembaga pendidikan Islam tersebut.

Kultur suatu lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari norma, sikap, keyakinan, nilai-nilai, dan lain-lain. Hal ini dikemukakan oleh Barth bahwa: *“The school culture is a complex pattern of norms, attitudes, beliefs, behaviors, values, ceremonies, traditions, and myths that are deeply ingrained in the very core of the organization”*.¹¹⁶ Jadi, kultur lembaga adalah satu pola kompleks dari norma, sikap, kepercayaan, perilaku, nilai, upacara, adat-istiadat, dan dongeng yang sangat mendarah-daging pada organisasi. Mulyana (2004), mengungkapkan kultur lembaga ialah kepercayaan lembaga yang mempunyai beberapa unsur penting yaitu: (1) letak lingkungan, dan prasarana fisik lembaga (gedung madrasah, mebler, dan perlengkapan lain), (2) kurikulum lembaga yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan, (3) kepribadian baik dari warga lembaga yang terdiri atas peserta didik, guru *non-teaching*

¹¹⁶Barth, R.S. (2010). *“The culture builder”*. Diambil pada tanggal 04 Mei 2021, dari <http://journals.ema.sagapuh.com>, 1.

specialist, dan tenaga administrasi, (4) nilai-nilai norma dari karakter peserta didik dan guru.¹¹⁷

E. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kultur Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan pernyataan Kemdiknas bahwa budaya lembaga pendidikan cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di lembaga pendidikan.¹¹⁸ Budaya lembaga pendidikan adalah suasana kehidupan lembaga pendidikan tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat lembaga pendidikan.

Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu lembaga tak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Kepemimpinan, ketauladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya lembaga. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya lembaga mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala madrasah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas lembaga pendidikan Islam.

Tiap-tiap lembaga pendidikan Islam mempunyai kultur sendiri yang bersifat unik yaitu memiliki aturan tata tertib, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara *mars/hymne* lembaga pendidikan Islam, pakaian seragam yang rapi dan lambang-lambang yang lain yang

¹¹⁷Rahmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, 187.

¹¹⁸Kemdiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum, 2010), 72.

memberikan corak khas kepada lembaga. Ada beberapa penelitian menunjukkan bahwa kultur lembaga pendidikan Islam mempunyai pengaruh yang mendalam pada proses dan cara belajar peserta didik seperti sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai, dan sebagainya. Cara ini tidak berasal dari kurikulum yang bersifat formal, melainkan dari karakter lembaga pendidikan Islam yang membudaya.

Dengan demikian, setiap lembaga pendidikan Islam memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan hasil pemikiran, sikap, nilai yang dijunjung tinggi di lembaga tersebut. Oleh sebab itu, setiap lembaga akan menghasilkan suatu kultur yang berbeda dan konsekuensi terhadap lulusan yang memiliki karakter yang berbeda. Dalam upaya untuk mengembangkan kultur lembaga pendidikan Islam yang baik, kultur lembaga merupakan keberadaan lembaga yang memiliki kesadaran, kemauan, dan komitmen untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang kemudian dirumuskan ke dalam visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan Islam yang mendeskripsikan secara jelas. Pemimpin harus berani menjabarkan visi, misi dan tujuan ke dalam langkah-langkah dan aksi yang kongkrit tersebut antara lain:¹¹⁹

1. Menerapkan kelompok yang bersama-sama memiliki kesadaran, kemauan dan komitmen melakukan perubahan.
2. Merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam, beserta harapan-harapannya.
3. Sumber daya manusia yang memiliki kemampuan, kesadaran dan kebersamaan yang berkaitan dengan visi dan misi tersebut.
4. Memulai dengan langkah-langkah dan tindakan yang kongkrit.
5. Menyiapkan dua strategi simultan yaitu strategi level individu dan level kelembagaan.

¹¹⁹Zamroni, *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi* (Jakarta: PAP Muhammadiyah, 2007), 254.

Penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa untuk membangun suatu kultur lembaga pendidikan Islam yang baik harus dimulai dari suatu kesadaran serta komitmen yang kuat untuk secara bersama-sama melakukan suatu perubahan. Ini artinya bahwa membangun kultur lembaga harus dimulai dari gagasan-gagasan yang cerdas dan bisa dipertanggungjawabkan. Gagasan-gagasan tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk visi, misi, tujuan serta tahapan-tahapan dalam mencapainya.

Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter bahwa nilai-nilai karakter hendaknya dijadikan sebagai substansi dalam visi, misi lembaga pendidikan Islam. Hal ini sangat penting bahwa dengan nilai-nilai karakter yang dijadikan sebagai esensi dari visi misi tersebut, maka akan menjadi pedoman dan arah dalam mengembangkan tujuan serta program-program lembaga. Lembaga pendidikan Islam yang tidak memuatkan nilai-nilai karakter dalam visi lembaga maka secara otomatis tujuan dan programnya tidak akan mengedepankan pembangunan karakter. Sebab visi merupakan ruh dalam setiap penyelenggaraan pendidikan, maka visi menjadi sangat penting untuk mencapai terwujudnya pendidikan karakter.

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa membangun kultur lembaga pendidikan Islam merupakan pola asumsi dasar yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, kebiasaan, perilaku baik dan buruk, persepsi dan tingkah laku yang dipegang teguh dan dianut serta dikembangkan secara terus-menerus dalam suatu lingkungan lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kerjasama dan menghadapi berbagai permasalahan dalam tatanan sosial.

F. Urgensi Pendidikan Karakter bagi Mutu Lulusan

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara termasuk di Indonesia. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama, sejatinya pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga

pendidikan, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona, telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di tengah masyarakat, seperti rusaknya dan mundurnya moral, akhlak, dan etika.¹²⁰

Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang menyebabkan mutu lulusan belum sepenuhnya mencerminkan karakter yang diharapkan oleh tujuan nasional tersebut, dimana lulusan saat ini cenderung bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara intelektual, kuat dan sehat fisiknya, namun kering dari aspek spiritual dan kurang memiliki kecerdasan emosional.¹²¹ Seyogyanya, lembaga pendidikan tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggungjawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapatkan perhatian. Namun, terkadang tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademis mengalahkan idealitas peranan lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter.¹²²

Indonesia sepertinya saat ini seakan telah kehilangan kearifan lokalnya yang menjadi *character building* sejak berabad lalu, seperti maraknya kasus tawuran antar pelajar, dan antar kampung, tindak korupsi hampir di semua lini kehidupan dan institusi.¹²³ Kebohongan publik yang menjadi bahasa sehari-hari, tidak ada kepastian hukum, karena hukum seakan bisa diperjualbelikan, disamping juga miskin figur yang bisa menjadi panutan dan contoh teladan yang baik oleh masyarakat. Bukankah dalam al-Qur'an telah disinggung hal ini, yang

¹²⁰Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik*, terj Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), 9.

¹²¹Daniel Golman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia, 1999), 19.

¹²²Zubaiedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), 14.

¹²³Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 110, sebagai berikut:

لَسْتُ لَكُمْ بِأَعْيُنِنَا إِن كُنْتُمْ كَافِرِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ أَبَدًا
 فِي الْجَنَّاتِ الَّتِي وَعَدْنَا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 لَأَن يَدْخُلْنَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ فِي الْجَنَّاتِ
 الَّتِي كَانَتْ تُدْخِلُهُمْ فِيهَا لِكُلِّ أُمَّةٍ وَأُولَئِكَ
 هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya:

لَسْتُ لَكُمْ بِأَعْيُنِنَا إِن كُنْتُمْ كَافِرِينَ
 وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُدْخِلَنَّهُمْ
 أَبَدًا فِي الْجَنَّاتِ الَّتِي وَعَدْنَا الْمُؤْمِنِينَ
 وَالْمُؤْمِنَاتِ لَأَن يَدْخُلْنَ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ
 فِي الْجَنَّاتِ الَّتِي كَانَتْ تُدْخِلُهُمْ فِيهَا
 لِكُلِّ أُمَّةٍ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”¹²⁴

Ayat di atas, menggambarkan bahwasanya umat Islam adalah umat yang terbaik disebabkan karena akhlakunya yang baik, semangatnya yang tinggi, dan memiliki rasa tanggungjawab, keistimewaan generasi Islam ini, yang memberikan gambaran tentang tabiat *insān kāmil* dari generasi shahabat. Apa keistimewaan generasi pertama Islam itu, sehingga mereka mampu melakukan lompatan luar biasa memimpin garda peradaban dunia. Sayyid Quthub menjelaskan, kehebatan generasi shahabat bukan semata-mata karena di sana ada Rasulullah SAW, sebab jika ini jawabannya berarti Islam tidak *rahmatan lil-‘ālamīn*. Kehebatan mereka terletak pada semangat mereka untuk belajar lalu secara maksimal berupaya mengamalkannya.¹²⁵ Generasi para *shahabat* menetengahkan sebuah pandangan tentang belajar untuk memahami (*learning how to think*) rata-rata mereka memiliki semangat prima dalam hal ini.

Di sisi lain, ada anggapan bahwa pelaksanaan pendidikan

karakter memang belum optimal, itu karena pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan Islam belum bisa dan mampu

¹²⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2012), 64.

¹²⁵Dwi Budiyanto, *Prophetic Learning, Menjadi Cerdas dengan Jalan Kenabian* (Yogyakarta: Pro-U Media, 1429), 17.

mengimplementasikannya secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh dua hal, *pertama*, strategi pembangunan pendidikan selama ini lebih bersifat *input oriented*, artinya paradigma yang dijalankan pemimpin lembaga pendidikan terlalu bersandar pada asumsi bahwa bilamana semua *input* pendidikan telah dipenuhi, maka akan menghasilkan *output* (keluaran) yang bermutu. *Kedua*, pengelolaan pendidikan selama ini lebih bersifat *macro-oriented*, diatur oleh jajaran birokrasi di tingkat pusat, akibatnya banyak faktor *micro* atau lembaga pendidikan yang tidak berjalan.¹²⁶

Selain itu, krisis multidimensi yang melanda negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental).¹²⁷ Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus masuk dalam program pendidikan, karena hanya dengan memiliki karakter yang kuat dan tangguh akan sanggup menghadapi berbagai tantangan pembangunan.

Pemerintah dewasa ini tengah gencar-gencarnya mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan mulai dari tingkat dini (PIAUD/PAUD), Sekolah Dasar (SD/MI), Sekolah Menengah (SMA/MA).¹²⁸ Dalam paradigma lama pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*), berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹²⁹ James Madison, salah satu peletak dasar konstitusi Amerika Serikat, menyatakan “*the character of a nation is determined by the character of its people* (karakter yang dimiliki suatu bangsa

¹²⁶Baharuddin & Moh Makin, *Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Menuju Sekolah Unggul* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 20.

¹²⁷Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 216.

¹²⁸Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 17.

¹²⁹Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), 23.

ditentukan oleh karakter warga bangsanya). Komponen utama dari karakter adalah tata nilai atau *values* yang dibangun dan ditumbuhkembangkan oleh paraarganya.¹³⁰ Nilai-nilai yang penting dikembangkan menjadi karakter setidaknya ada tujuh, yaitu: disiplin (*discipline*), tanggungjawab (*responsibility*), hormat dan santun (*respect and obedience*), kerja keras, empati, percaya diri dan komunikatif.¹³¹

Pembinaan karakter dan moral yang bermutu memiliki tiga landasan fundamental, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik diperlukan pendekatan terpadu antara ketiga komponen sebagai berikut, yaitu: (1) *moral knowing*, yang meliputi: *moral awareness, knowing moral values, perspective-talking, moral reasoning, decision making and self-knowledge*, (2) *moral feeling*, yang meliputi: *conscience, self esteem, empathy, loving the good, self-control, humility*, dan (3) *moral action*, yang meliputi: *competence, will, and habit*.¹³² Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kompetensi, kemauan yang kuat dan kebiasaan dalam menjalankan nilai-nilai moral yang baik. Ketiga komponen yang terpadu tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemandirian bangsa, meningkatkan daya saing bangsa dan mampu memberikan kontribusi pada pembangunan peradaban dunia.¹³³ Tiga landasan fundamental itu diperlukan untuk menghadapi tantangan pembangunan di abad ke-21 ini yang dicirikan dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi, telekomunikasi, dan transportasi.

¹³⁰Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahapeserta didik di Perguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 21.

¹³¹Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Bandung: REMAJA Rosdakarya, 2011), 14.

¹³²Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 161.

¹³³Muchlas Samani & Haryanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 39.

Di samping itu, para pendiri bangsa (*founding father*) Indonesia menempatkan empat pilar pondasi sebagai jati diri bangsa, yaitu: Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945), dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Melalui empat pilar itu bangsa Indonesia membangun jati diri dan karakter bangsa Indonesia.¹³⁴

Menyadari bahwa membangun karakter diperlukan suatu kesinambungan itulah tampaknya Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak”. Sekarang bagaimana kita menemukan jati diri dan karakter bangsa?”¹³⁵

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang harus menjiwai semua bidang pembangunan. Salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi pondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan benegara adalah membangun karakter bangsa.¹³⁶

Ada beberapa alasan mendasar yang melatari pentingnya pembangunan karakter, baik secara filosofis, ideologi, normatif historis maupun sosiokultural. Karena hal tersebut dipandang penting bagi suatu tataran kehidupan bangsa. Secara filosofis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses

¹³⁴Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39-40.

¹³⁵Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), 74.

¹³⁶Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis. Secara ideologis, pembangunan karakter merupakan upaya mengejawantahkan ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif, pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan bangsa, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia; mewujudkan kesejahteraan umum; mencerdaskan kehidupan bangsa; ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial. Secara historis, pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah, baik zaman penjajahan maupun zaman kemerdekaan, dan secara sosiokultural, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multikultural.¹³⁷

Pembangunan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan dan bersifat multidimensional. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa (a) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa, (b) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing, (c) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk agar menjadi negara yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat.¹³⁸

¹³⁷Dharma Koesoma, *Pendidikan Karakter; Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2011), 29.

¹³⁸Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter; Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Depok: Indonesia Heritage Poundation, 2007), 7.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka lembaga pendidikan Islam selain mengimplementasikan dan melaksanakan pendidikan yang efektif dan efisien, solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen dan meningkatkan mutu lulusan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter yang efektif dan efisien di lembaga agar implementasi dan internalisasi pendidikan karakter dapat optimal.

Mutu pendidikan yang dimaksud adalah kualitas nilai moral yang tinggi, (*high moral values*) sebagaimana yang diungkapkan oleh Edward Sallis tentang mutu pendidikan salah satunya adalah:

Outstanding teachers, high moral values, excellent examination results, the support of parents, business and the local community, plentiful resources, the application of the latest technology, strong and purposeful leadership, the care and concern for pupils and students a well-balanced and challenging curriculum. (Penentu mutu adalah guru yang berprestasi, nilai-nilai moral yang tinggi, hasil pemeriksaan yang baik, dukungan orang tua, bisnis dan masyarakat setempat, sumber daya yang melimpah, penerapan teknologi terbaru, kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan, perhatian pada peserta didik, kurikulum yang seimbang dan menantang).¹³⁹

Berdasarkan definisi di atas, salah satu yang menjadi titik mutu adalah nilai moral yang tinggi dan hasil lulusan yang berkualitas, lulusan yang dimaksud adalah pendidikan yang dapat menghasilkan keluaran yang bermanfaat sesuai dengan harapan dan dapat diandalkan di masyarakat. Sedangkan menurut Hanson & Owen, mendefinisikan mutu lulusan sebagai berikut: *quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.* (Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas,

¹³⁹Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), 14.

keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia).¹⁴⁰

Sebagai subsistem pendidikan formal maka keberadaan lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Untuk mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar nasional pendidikan (SNP), yang dikenal dengan delapan standar sebagai acuan utama dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang bermutu yakni: standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan, standar kompetensi lulusan terdiri dari kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Kompetensi Inti Lulusan Lembaga Pendidikan Islam Jenjang Pendidikan Dasar, Menengah (MI, MTs, MA)¹⁴¹

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan yang faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara

¹⁴⁰Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), 38.

¹⁴¹PP Mendikbud tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013.

	efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan diri yang dipelajari di sekolah secara mandiri

Untuk mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam terdapat beberapa istilah di antaranya: *product (individual competences)*, *output (quality and quantity of graduates)*, *outcome (survival of individual and social contribution)* dan *desirable ends*. Hal ini lebih diperjelas lagi oleh Muhaimin, dkk (2011) bahwa komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja peserta didik, karena pendidikan pada dasarnya mendidik peserta didik atau disebut hasil belajar peserta didik, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar nasional, nilai raport, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Adapun *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai sekolah, misalnya meningkatkan popularitas sekolah, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sekolah yang tinggi dan sebagainya.¹⁴²

Berkaitan dengan pernyataan di atas, setidaknya dalam usaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK, demi mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter harus mampu menjawab tantangan global, salah satunya dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berimplikasi pada aspek perilaku peserta didik yang berkarakter. Dari sisi akademik, salah satu ciri lembaga pendidikan Islam unggul, selalu berusaha meningkatkan kualitas mutu lulusan, menjadi lembaga

¹⁴²Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Sekolah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 376-377.

pendidikan favorit dan diminati masyarakat luas. Keberhasilan dan keunggulan dalam mewujudkan mutu lulusan sudah tentu tidak terlepas dari manajemen lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan nilai-nilai karakter yang berimplikasi bagi terwujudnya mutu budaya dan mutu lulusan.

spiritual, sehingga pesan tersebut dapat dijadikan spirit pendidikan

¹⁴³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Jabal, 2010), 78.

dalam mewujudkan generasi kuat dan sejahtera yang sanggup menghadapi tantangan zamannya.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, instrumen strategik yang diyakini memiliki tingkat akurasi tinggi adalah melalui proses pendidikan. Ada pepatah China mengatakan bahwa jika anda mempunyai rencana kehidupan satu tahun, tanamlah padi, jika anda mempunyai rencana kehidupan sepuluh tahun, tanamlah pohon, dan jika anda mempunyai rencana kehidupan sepanjang hayat, didiklah orang-orang.

Megawangi (2007), menyatakan pandangannya tentang pengertian operasional hakekat pendidikan bahwa pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional dan global.¹⁴⁴

Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai proses yang berkesinambungan, bahwa mendidik manusia adalah proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya. Pendidikan mempunyai tugas menumbuhkembangkan eksistensi manusia sebagai suatu keberadaan yang interaktif. Interaksi di sini bukan hanya interaksi dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam dan dunia ide termasuk dengan Sang Pencipta Alam Semesta Allah SWT.

Pendidikan juga tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Menafikan pendidikan dari proses pembudayaan merupakan proses alienasi dari hakekat manusia dan dengan demikian alienasi dari proses humanisasi. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti

¹⁴⁴Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa* (Depok: Indonesia Heritage Poundation, 2007), 28.

menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.¹⁴⁵

Sementara menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh (fisik) anak. Ketiga hal tersebut, yaitu tumbuhnya budi pekerti, intelektual dan fisik anak tidak dapat dipisah-pisahkan agar supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu kehidupan dan penghidupan anak-anak yang selaras dengan dunianya.¹⁴⁶

Dalam pandangannya yang lain Ki Hajar Dewantara memberikan pengertian tentang maksud dan tujuan pendidikan bahwa pendidikan adalah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak, berarti bahwa hidup tumbuhnya anak-anak itu berada di luar kemampuan dan kehendak pendidik. Anak-anak sebagai makhluk, sebagai manusia, sebagai benda hidup akan hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri. Kodrat yang ada pada anak tiada lain adalah segala kekuatan di dalam hidup batin dan hidup lahir dari anak-anak. Jadi yang ada adalah kekuasaan kodrat. Para pendidik hanya dapat menuntun tumbuhnya atau hidupnya kekuatan-kekuatan kodrat tersebut agar dapat memperbaiki kualitas hidup dan tumbuhnya.¹⁴⁷

Dengan demikian tujuan pendidikan sebenarnya bukan semata penguasaan pengetahuan, keterampilan teknikal saja, karena ini sekedar alat, atau perkakas. Tetapi tujuan pendidikan adalah bertumpu pada anak itu sendiri yang dapat berkembang mencapai

¹⁴⁵Dedi Supriyadi, *Membangun Bangsa melalui Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 32.

¹⁴⁶Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Madrasah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 14-15.

¹⁴⁷*Ibid.*, 20-21.

sempurnanya hidup manusia, sehingga bisa memenuhi segala bentuk keperluan hidup lahir dan batin. Ibarat suatu tanaman tujuan yang akan dicapai adalah bunganya, yang kelak akan menghasilkan buah. Demikian pula dalam pendidikan, bahwa buahnya pendidikan adalah matangnya jiwa, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang sempurna dan memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungannya.

Namun demikian, dalam prakteknya proses pendidikan harus berhadapan dengan *mainstream global* yang tidak bisa kita hindari, yaitu arus globalisasi. Globalisasi adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh kekuatan apapun. Pada dasarnya globalisasi merupakan proses kemajuan yang melahirkan ketergantungan antar bangsa dan negara, yang ditandai oleh derasnya arus informasi, komunikasi, lalu lintas barang, jasa dan modal, bahkan tenaga kerja, secara bebas antar negara.

Globalisasi merupakan fenomena bagaikan pisau bermata dua; satu sisi memberi dampak positif, sedangkan sisi yang lain memberi dampak negatif. Pada sisi positif, globalisasi menyebabkan terjadinya perluasan pasar yang berdampak terhadap kenaikan pendapatan suatu bangsa. Dalam bidang sosial politik, globalisasi membawa angin segar pada sistem dan tata pemerintahan yang cenderung memberi kebebasan dan kedaulatan kepada rakyat. Dalam bidang budaya, globalisasi menyebabkan interaksi antar bangsa yang semakin masif dan intens, sehingga arus pertukaran informasi dan ilmu pengetahuan semakin terbuka.

Sementara sisi negatif dari globalisasi juga tidak kalah banyaknya. Di bidang ekonomi menyebabkan semakin menganga jurang antara kelompok kaya dan miskin. Dalam bidang sosial politik demokrasi cenderung mengarah pada demokrasi tanpa batas. Dalam bidang budaya, adanya globalisasi membawa dampak pada mudahnya warga masyarakat di negara-negara sedang berkembang termasuk Indonesia meniru budaya negara luar, dalam berbagai bentuk. Seperti, pola pergaulan, pola berpakaian, pola makan, dan berbagai pola

perilaku lain yang pada gilirannya justru dapat merusak harkat, martabat dan jati diri bangsa itu sendiri.¹⁴⁸

Selain ekses globalisasi di atas, masyarakat dan bangsa Indonesia juga dihadapkan pada persoalan laten internal, diantaranya budaya korupsi pada semua lapisan mulai dari tukang parkir hingga bankir, dari rakyat hingga pejabat baik yang berpendidikan rendah sampai berpendidikan tinggi. Persoalan laten lainnya adalah pemakaian kekerasan dalam memecahkan masalah, rendahnya disiplin, pengrusakan lingkungan, rasa permusuhan antar kelompok, antar golongan juga masih membayangi kelabunya wajah negeri tercinta ini.

Disinyalir oleh Prayitno dan Manulang (2011), bahwa meningkatnya kompetensi manusia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak dengan sendirinya disertai peningkatan kebajikan yang ada di hati manusia. Kompetensi yang tidak disertai peningkatan kebajikan cenderung akan membawa umat manusia ke keadaan yang mengancam kualitas kehidupannya bahkan keberadaannya. Oleh karena itu, salah satu tawaran solusinya adalah melalui pendidikan karakter di lembaga pendidikan tak terkecuali madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.¹⁴⁹

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah sejatinya juga sudah menjadi amanat konstitusi sebagaimana tertuang dalam UUSPN Pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

¹⁴⁸Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 65.

¹⁴⁹Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa* (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), 21.

B. Budaya Madrasah

Madrasah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut madrasah harus memiliki budaya madrasah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga madrasah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Budaya madrasah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di madrasah, madrasah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.¹⁵⁰

Pendapat lain tentang budaya madrasah juga dikemukakan oleh Koesoema (2007), bahwa budaya madrasah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.¹⁵¹

Pandangan lain tentang budaya madrasah dikemukakan oleh Zamroni (2011), bahwa budaya madrasah adalah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh seluruh warga madrasah, yang diyakini dan telah terbukti dapat dipergunakan untuk menghadapi berbagai problem dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya

¹⁵⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), 25.

¹⁵¹Doni A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo Frye, 2007), 69.

mereka memahami, berpikir, merasakan dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.¹⁵²

Budaya madrasah yang positif akan mendorong semua warga madrasah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di madrasah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya madrasah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga madrasah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, *intrinsic motivation*, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga madrasah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya madrasah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja/unit dan madrasah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut, sehingga diharapkan dapat memperbaiki mutu madrasah, kinerja di madrasah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional.

Budaya madrasah sehat memberikan peluang madrasah dan warga madrasah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya madrasah ini perlu dikembangkan. Menurut Zamroni (2011) budaya madrasah (kultur madrasah) sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik dari madrasah tersebut. Budaya madrasah merupakan jiwa dan kekuatan madrasah yang memungkinkan madrasah dapat tumbuh

¹⁵²Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), 297.

berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.¹⁵³

Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya madrasah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya madrasah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru madrasah perlu diperhatikan dua level kehidupan madrasah: yaitu level individu dan level organisasi atau level madrasah. Level individu, merupakan perilaku peserta didik selaku individu yang tidak lepas dari budaya madrasah yang ada. Perubahan budaya madrasah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu peserta didik sangat terkait dengan perilaku pemimpin madrasah. Dalam hal ini bisa perilaku kepala madrasah dan terutama guru, bagaimana mereka memperlakukan para peserta didik, mencakup antara lain :

- 1) Bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi peserta didik.
- 2) Bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di madrasah, terutama yang menyangkut kepentingan peserta didik.
- 3) Bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi secara mudah.
- 4) Bagaimana para guru memberikan contoh atau tauladan terhadap para peserta didiknya, karena umumnya peserta didik lebih banyak memperhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru.
- 5) Bagaimana guru memberi *rewards* dan *punishment* atas prestasi dan perilaku peserta didiknya.

Sedangkan pada level institusi atau madrasah, mencakup antara lain:

- a) Bagaimana *design* dan pergedungan madrasah, sebab ini juga merupakan bagian dari kultur madrasah.

¹⁵³Zamroni, *Dinamika...*, 23.

- b) Sistem, mekanisme dan prosedur madrasah, seperti tata tertib madrasah dll.
- c) Bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di madrasah, seperti upacara madrasah, seragam madrasah dsb.
- d) Apakah madrasah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggaan seluruh warga madrasah.
- e) Bagaimana filosofi, visi, dan misi madrasah serta bagaimana proses sosialisasinya.

C. Pendidikan Karakter dan Budaya Madrasah

Sebelumnya telah disebutkan bahwa pendidikan tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan dari kebudayaan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Demikian pula dalam proses membangun karakter peserta didik, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses pembudayaan di lingkungan madrasah atau melalui budaya madrasah.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kemendiknas (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya madrasah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri (*ekstrakurikuler*).¹⁵⁴ Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh Elkind dan Sweet (2004) serta Samani (2011) yang menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan lembaga pendidikan, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.¹⁵⁵

¹⁵⁴Pusat Kurikulum Kemendiknas, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2010), 15.

¹⁵⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 81.

Dalam kaitan pengembangan budaya madrasah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi: (1) Melalui kegiatan rutin, (2) Melalui kegiatan spontan, (3) Melalui keteladanan, dan (4) Melalui pengondisian. Secara substantif karakter terdiri dari 3 (tiga) nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan.¹⁵⁶ Ketiga nilai tersebut adalah: pengetahuan tentang moral (*moral knowing*, aspek *knowledge*); perasaan berdasarkan moral (*moral feeling*, aspek *attitude*); dan perilaku berlandaskan moral (*moral action*, aspek *skill* psikomotor).¹⁵⁷

Karakter yang baik terdiri atas proses-proses yang meliputi, tahu mana yang baik, keinginan melakukan yang baik dan melakukan yang baik. Selain itu, karakter yang baik juga harus ditunjang oleh kebiasaan pikir, kebiasaan hati, dan kebiasaan tindakan. Dalam konteks realitas psikologis dan sosio-kultural dikategorikan menjadi: olah pikir, olah hati, olah raga dan kinestetik serta olah rasa dan karsa.

Karakter berkaitan dengan nilai-nilai, penalaran dan perilaku dari seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak bisa hanya diceramahkan, atau dipaksakan lewat proses indoktrinasi terselubung pendidik. Pendidikan karakter perlu didasarkan pada strategi yang tepat. Kevin Ryan dalam Zamroni (2011) mengembangkan strategi pendidikan karakter yang disebut dengan nama enam E, yaitu; *Example, Explanation, Exhortation, Ethical Environmental, Experience, dan Expectation of excellency*. Menurut strategi tersebut pendidikan karakter memerlukan contoh atau teladan sebagai model yang pantas untuk ditiru. Sesuatu yang akan ditiru oleh peserta didik, disertai dengan pengetahuan mengapa seseorang perlu melakukan apa yang ditiru tersebut. Untuk itu perlu ada penjelasan mengapa sesuatu harus dilakukan, sehingga tidak meniru membabi

¹⁵⁶Sukro Muhab, dkk., *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: JSIT, 2010), 51.

¹⁵⁷Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 21.

buta. Melakukan sesuatu itu harus secara sungguh-sungguh, sebagai bentuk kerja keras. Dalam melaksanakan sesuatu harus mempertimbangkan lingkungan, baik sosial maupun fisik. Artinya, seseorang harus sensitif atas kondisi dan situasi yang ada di sekitarnya. Sikap dan perilaku yang dilaksanakan harus dinikmati, dikerjakan dengan penuh makna, sehingga memberikan pengalaman bagi diri pribadi. Pengalaman inilah yang bisa memberikan makna atau spiritual atas apa yang dilakukan. Dengan demikian perilaku tersebut terinternalisasi pada diri yang akan menjadi kebiasaan. Akhirnya semua itu dilakukan dengan harapan yang tinggi, bahwa perilaku tersebut mewujudkan hasil terbaik.¹⁵⁸

Karena cakupan karakter sangat luas dan dalam, maka UNESCO telah melakukan kajian dan menyimpulkan ada enam karakter yang bersifat universal yang dapat diterima semua agama dan bangsa manapun, yaitu:

Tabel 3.1. Enam Karakter Universal UNESCO

No.	Nilai Karakter	Identitas Karakter
1.	<i>Trustworthiness</i>	Orang yang amanah : jujur, andal, berani
2.	<i>Respect</i>	Orang yang menghargai : beradab, sopan
3.	<i>Responsibility</i>	Orang yang bertanggungjawab
4.	<i>Fairness</i>	Orang yang fair/terbuka
5.	<i>Caring</i>	Orang yang peduli
6.	<i>Citizenship</i>	Warga Negara yang baik

Pengembangan nilai/karakter dapat dilihat pada dua latar/domain, yaitu pada latar makro dan latar mikro. Latar makro bersifat nasional yang mencakup keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Secara makro pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

¹⁵⁸Zamroni, *Dinamika...*, 283.

1. Pada tahap perencanaan, dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis – Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU NO. 20 Tahun 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoritis –teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (*best practices*) dari antara lain tokoh-tokoh, madrasah unggulan, pesantren, kelompok kultural dll.
2. Pada tahap implementasi, dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam madrasah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*). Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di madrasah, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses tersebut –intervensi dan habituasi harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.
3. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai

indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik.

Pada konteks mikro pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau madrasah secara holistik (*the whole school reform*). Madrasah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di madrasah.

Secara mikro pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya madrasah (*school culture*); kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

1. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*embeded approach*). Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai (*value/character education*). Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects*) dan juga dampak pengiring (*nurturant effects*). Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring (*nurturant effects*) berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik.
2. Dalam lingkungan madrasah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural madrasah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga madrasah lainnya terbiasa membangun

kegiatan keseharian di madrasah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter.

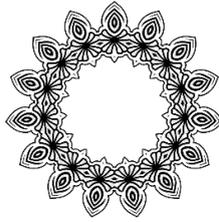
3. Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan madrasah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan (*reinforcement*) dalam rangka pengembangan nilai/karakter.
4. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di madrasah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Dari paparan tentang relasi antara pendidikan karakter dan budaya madrasah tersebut, pada intinya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Proses pendidikan dan pembudayaan merupakan satu rangkaian proses humanisasi, sehingga keduanya tidak dapat dan tidak boleh dipisahkan. Proses pendidikan adalah proses pembudayaan, dan proses pembudayaan adalah proses pendidikan. Alienasi proses pendidikan dari kebudayaan berarti menjauhkan pendidikan dari perwujudan nilai-nilai moral di dalam kehidupan manusia.
- b. Proses pendidikan bukan semata penguasaan pengetahuan, keterampilan teknis saja, karena ini sekedar alat, atau perkakas. Tetapi proses pendidikan harus bertumpu pada peserta didik itu sendiri, untuk dapat berkembang mencapai sepenuhnya hidup. Karena buahnya pendidikan adalah matangnya jiwa peserta didik, yang akan dapat mewujudkan hidup dan penghidupan yang sempurna dan memberikan manfaat bagi orang lain dan lingkungannya.
- c. Dalam perjalanannya, proses pendidikan harus berhadapan dengan arus globalisasi yang membawa dampak positif maupun negatif.

Ekses globalisasi ini mempengaruhi gaya hidup suatu bangsa, yang pada gilirannya dapat mereduksi, bahkan merusak harkat, martabat dan jati diri bangsa.

- d. Sebagai upaya mempertahankan dan membangun harkat, martabat dan jati diri bangsa, perlu digalakkan pendidikan karakter yang salah satunya dapat ditempuh melalui pengembangan budaya madrasah.



BAB V

PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia. Untuk meraih derajat manusia seutuhnya sangatlah tidak mungkin tanpa melalui proses pendidikan. Pendidikan harus dapat menghasilkan insan-insan yang memiliki karakter mulia, di samping memiliki kemampuan akademik dan keterampilan yang memadai. Salah satu cara untuk mewujudkan manusia yang berkarakter adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran. Nilai-nilai karakter utama yang harus terwujud dalam sikap dan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), dan peduli (olah rasa dan karsa). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pemuatan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di madrasah dan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk itu guru harus mempersiapkan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasinya. Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah perlu didukung oleh keteladanan guru dan orang tua peserta didik serta budaya yang berkarakter.

Dalam pendidikan karakter tersebut, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi diri, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam rangka ini, reformasi pendidikan menjadi *urgen* agar pendidikan tetap kondusif. Reformasi pendidikan harus terprogram dan sistemik. Reformasi terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan, misalnya dengan melakukan inovasi pendidikan.

Inovasi dilakukan dengan memperkenalkan ide baru, metode baru, dan sarana prasarana baru agar terjadi perubahan yang mencolok dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun reformasi sistemik terkait dengan hubungan kewenangan dan distribusi serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sering terjadi di luar madrasah dan berada pada kekuatan sosial dan politik. Reformasi sistemik menyatukan inovasi-inovasi yang dilakukan di dalam madrasah dan di luar madrasah secara luas.¹⁵⁹

Beberapa tahun terakhir pendidikan kita telah mengalami perubahan kurikulum seperti diberlakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang disusul dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, Kurikulum 2013 (K13), hingga digulirkannya Konsep Merdeka Belajar akhir tahun 2019 yang penerapannya sudah mulai dilaksanakan tahun 2020. Di samping itu, juga telah dilakukan berbagai inovasi dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional, seperti tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (lihat Bab 2 Pasal 3). Salah satu bentuk inovasi ini adalah dicanangkannya pendidikan karakter melalui berbagai proses pendidikan.

¹⁵⁹AR. Zainuddin, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 33-34.

Dari fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, pendidikan karakter tidak hanya merupakan inovasi pendidikan, tetapi juga merupakan reformasi pendidikan yang harus dipersiapkan dan dilaksanakan dengan benar serta melibatkan setiap pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik dan harus mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya guna mewujudkan insan-insan Indonesia yang berkarakter mulia.

Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara *knowledge*, penghayatan nilai secara *attitude*, dan akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Rancangan pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di madrasah, dimana nilai-nilai karakter (moral) yang oleh Thomas Lickona disebut *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* antara nilai yang satu dengan nilai lainnya mengalami internalisasi secara holistik, bermakna, otentik dan aktif.¹⁶⁰ Karena itulah, semua mapel yang dipelajari oleh peserta didik di madrasah harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawa mereka menjadi manusia yang berkarakter, seperti yang ditegaskan oleh Lickona tersebut.

A. Esensi Karakter dalam Pendidikan

Esensi karakter ini sering dihubungkan dengan akhlak, etika, moral, atau nilai, juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter

¹⁶⁰Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books, 1991), 51.

dengan kepribadian seseorang,¹⁶¹ tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹⁶²

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan demikian, karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dari yang lainnya. Dengan makna seperti itu karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹⁶³

Seiring dengan pernyataan di atas, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah *taken for granted*. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Dalam konteks pembelajaran, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) yang dikembangkan dan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Secara psikologis, perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ), dan

¹⁶¹Kevin Ryan & K. E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life* (San Francisco: Jossey Bass, 1999), 5.

¹⁶²Ibid., 6.

¹⁶³D. A. Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2007), 80.

Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosio-kultural pada akhirnya dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yakni:

- 1) Olah hati (*spiritual and emotional development*);
- 2) Olah pikir (*intellectual development*);
- 3) Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*);
- 4) Olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

Keempat proses psiko-sosial ini secara holistik dan koheren saling terkait dan saling melengkapi dalam rangka pembentukan karakter dan perwujudan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang.¹⁶⁴ Secara mudah karakter dipahami sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁶⁵

Dari uraian di atas, jelas bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan YME, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Menurut Amin (1995), bahwa kehendak (niat) merupakan awal

¹⁶⁴Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 9.

¹⁶⁵Kementerian Pendidikan Nasional RI, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum, *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter pedoman madrasah* (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2011), 7.

terjadinya akhlak (karakter) pada diri seseorang, jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.¹⁶⁶

Dari esensi karakter di atas, muncul konsep pendidikan karakter (*character education*) oleh Joel & Peter (2005), bahwa “*A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan lembaga atau institusi pendidikan sebagai agen untuk membangun karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pemodelan.¹⁶⁷

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di madrasah berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli pada orang lain, tanggung jawab, jujur, memiliki integritas, dan disiplin. Di sisi lain, pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan dilarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

B. Nilai-Nilai Dasar dalam Pendidikan Karakter

Berhubungan dengan keterpaduan karakter di atas, maka implementasinya di madrasah maupun di lembaga pendidikan Islam lainnya meliputi olah hati terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan/keimanan, olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan

¹⁶⁶Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cetakan ke-7, Terjemahan Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang., 1995). 62.

¹⁶⁷T. Joel & S. Peter, *The Discourse of Character Education: Culture Wars in The Classroom* (United States of America: Joel Taxel, 2005), 35.

inovatif, olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, serta olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan.¹⁶⁸

Nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi Ipteks, dan reflektif.
- 3) Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- 4) Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹⁶⁹

Dari nilai-nilai karakter di atas, Kementerian Pendidikan Nasional (2009) mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik, baik di madrasah, maupun di lembaga pendidikan lainnya, yakni jujur (dari olah hati), cerdas (dari olah pikir), tangguh (dari olah raga), dan

¹⁶⁸Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 21.

¹⁶⁹Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 42.

peduli (dari olah rasa dan karsa).¹⁷⁰ Dengan demikian, ada banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.

Menanamkan semua butir nilai tersebut merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, perlu dipilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik. Pengembangan nilai-nilai utama yang disarikan dari butir-butir kompetensi inti lulusan dan dari nilai-nilai utama yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas RI. Dari penjelasan tersebut, nilai-nilai utama yang harus dicapai dalam pembelajaran di madrasah atau di institusi pendidikan lainnya diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) **Kereligiusan**, yakni pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan YME dan atau ajaran agamanya.
- 2) **Kejujuran**, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
- 3) **Kecerdasan**, yakni kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- 4) **Ketangguhan**, yakni sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
- 5) **Kedemokratisan**, yakni cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 6) **Kepedulian**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah dan memperbaiki penyimpangan dan kerusakan (manusia, alam, dan tatanan) di sekitar dirinya.
- 7) **Kemandirian**, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

¹⁷⁰Ibid., 43.

- 8) **Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif**, yakni berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- 9) **Keberanian mengambil risiko**, yakni kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.
- 10) **Berorientasi pada tindakan**, yakni kemampuan untuk mewujudkan gagasan menjadi tindakan nyata.
- 11) **Berjiwa kepemimpinan**, yakni kemampuan mengarahkan dan mengajak individu atau kelompok untuk mencapai tujuan dengan berpegang pada asas-asas kepemimpinan berbasis budaya bangsa.
- 12) **Kerja keras**, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- 13) **Tanggung jawab**, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan YME.
- 14) **Gaya hidup sehat**, yakni segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- 15) **Kedisiplinan**, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 16) **Percaya diri**, yakni sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 17) **Keingintahuan**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 18) **Cinta ilmu**, yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

- 19) **Kesadaran akan hak dan kewajiban diri dan orang lain**, yakni sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- 20) **Kepatuhan terhadap aturan-aturan sosial**, yakni sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 21) **Menghargai karya dan prestasi orang lain**, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 22) **Kesantunan**, yakni sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 23) **Nasionalisme**, yakni cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- 24) **Menghargai keberagaman**, yakni sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama.¹⁷¹

Dari 24 nilai-nilai dasar karakter di atas, guru (pendidik) dapat memilih nilai-nilai karakter tertentu untuk diterapkan pada peserta didik disesuaikan dengan muatan materi dari setiap mata pelajaran (mapel) yang ada. Guru juga dapat mengintegrasikan karakter dalam setiap proses pembelajaran yang dirancang (skenario pembelajaran) dengan memilih metode yang cocok untuk dikembangkannya karakter peserta didik.

¹⁷¹Dit PSMP Kemdiknas, *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Madrasah Menengah Pertama* (Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas, 2010), 27-29.

C. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Merespons sejumlah kelemahan dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan budi pekerti dalam bingkai pendidikan karakter, telah diupayakan inovasi, sebagai berikut:

- 1) Pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.
- 2) Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.
- 3) Selain itu, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan pengelolaan semua urusan di lembaga pendidikan yang melibatkan semuaarganya.¹⁷²

Dari ketiga bentuk inovasi di atas, yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari adalah pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia para peserta didik.¹⁷³ Disamping model ini, ada juga model lain dalam pendidikan karakter di madrasah, seperti model *subject matter* dalam bentuk mata pelajaran sendiri, yakni menjadikan pendidikan karakter sebagai mata pelajaran tersendiri sehingga memerlukan adanya rumusan tersendiri mengenai standar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, silabus, RPP, bahan ajar, strategi pembelajaran,

¹⁷²Ibid., 45.

¹⁷³H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 59.

dan penilaiannya. Model ini tidak mudah diterapkan dan akan menambah beban peserta didik yang sudah diberi sekian banyak mata pelajaran.

Karena itulah, model integrasi pendidikan karakter dalam mata pelajaran dinilai lebih efektif dan efisien dibandingkan dengan model *subject matter*. Integrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran di madrasah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan yang mula-mula dilakukan adalah analisis KI/KD, pengembangan silabus berkarakter, penyusunan RPP berkarakter, dan penyiapan bahan ajar berkarakter. Analisis KI/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang secara substansi dapat diintegrasikan pada KI/KD yang bersangkutan. Perlu dicatat bahwa identifikasi nilai-nilai karakter ini tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan pada pembelajaran KI/KD yang bersangkutan. Guru dituntut lebih cermat dalam memunculkan nilai-nilai yang ditargetkan dalam proses pembelajaran.

Secara praktis, pengembangan silabus dapat dilakukan dengan merevisi silabus yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambah komponen (kolom) karakter tepat di sebelah kanan komponen (kolom) Kompetensi Dasar atau di kolom silabus yang paling kanan. Pada kolom tersebut, diisi nilai-nilai karakter yang hendak diintegrasikan dalam pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilai-nilai yang telah ditentukan melalui analisis KI/KD, tetapi dapat ditambah dengan nilai-nilai lainnya yang dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran).

Setelah itu, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian, dan/atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang dengan penyesuaian terhadap karakter yang hendak dikembangkan. Metode

menjadi sangat *urgen* di sini, karena akan menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana langkah-langkah pengembangan silabus, penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan dengan cara merevisi RPP yang telah ada. Revisi RPP dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran direvisi/diadaptasi, dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan *knowledge* dan *skill* psikomotorik, tetapi juga *attitude* (karakter); dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- 2) Pendekatan/metode pembelajaran diubah (d disesuaikan) agar pendekatan/metode yang dipilih selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran juga direvisi. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah/tahap pembelajaran (pendahuluan, inti dan penutup), direvisi atau ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Prinsip-prinsip pendekatan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMI) cukup efektif untuk mengembangkan karakter peserta didik.
- 4) Bagian penilaian direvisi, dilakukan dengan cara mengubah dan/atau menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter.

Di antara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian

kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri. Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif, misalnya seperti berikut:

- a) **BT: Belum Terlihat**, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator.
 - b) **MT: Mulai Terlihat**, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten.
 - c) **MB: Mulai Berkembang**, apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
 - d) **MK: Menjadi Kebiasaan** atau membudaya, apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku/karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.¹⁷⁴
- 5) Bahan Ajar disiapkan, yang biasanya diambil dari Buku Ajar (Buku Teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan Buku Ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran pada buku-buku tersebut, pendidikan karakter secara memadai belum berjalan.

Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada silabus dan RPP yang berwawasan pendidikan karakter, Bahan Ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilaksanakan oleh guru adalah dengan cara **menambah** kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya dengan

¹⁷⁴Dit PSMP Kemdiknas, *Pendidikan Karakter...*, 28.

mengadaptasi atau **mengubah** kegiatan belajar pada Buku Ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan **merevisi substansi** pembelajarannya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Sebagaimana disebutkan di depan, prinsip-prinsip pendekatan Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, dan Islami (PAIKEMI) disarankan diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut sekaligus dapat memfasilitasi terinternalisasinya nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus merupakan model pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini, guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian *knowledge* peserta didik, tetapi juga pencapaian *attitude* dan *skill*nya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian *attitude* dan *skill* peserta didik dibandingkan pencapaian *knowledge*nya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus

memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di satuan pendidikan, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

D. Strategi Intervensi dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Madrasah

Strategi intervensi dalam implementasi pendidikan karakter di madrasah dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Agar proses pembelajaran tersebut berhasil guna, peran guru sebagai sosok panutan sangat penting dan menentukan. Strategi intervensi selain dalam pembelajaran mata pelajaran seperti yang dijelaskan di atas, juga diantaranya meliputi penguatan nilai-nilai pendidikan karakter pada pengembangan kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri.

1. Penguatan Pendidikan Karakter pada Pengembangan Kurikulum Madrasah

Prinsip pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter adalah berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari

suatu satuan pendidikan. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dilaksanakan melalui semua mata pelajaran (saling menguatkan), muatan lokal, pengembangan diri, dan budaya madrasah. Nilai-nilai pendidikan karakter tidak diajarkan tapi dikembangkan, dan dilaksanakan melalui proses pembelajaran aktif. Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dilakukan dalam berbagai kegiatan belajar di kelas, madrasah, dan luar madrasah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dapat juga dilaksanakan melalui berbagai kegiatan madrasah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala madrasah, dan pegawai madrasah di madrasah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya madrasah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program madrasah adalah lomba *vocal group qashidah* antar kelas tentang lagu-lagu bertema cinta Allah dan Rasul, cinta tanah air, pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter, pagelaran bertema budaya dan karakter, lomba olah raga antar kelas, lomba kesenian antar kelas, pameran hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter, pameran foto hasil karya peserta didik bertema budaya dan karakter, lomba membuat tulisan, lomba mengarang lagu, melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan budaya dan karakter, mengundang berbagai narasumber untuk berdiskusi, gelar wicara, atau berceramah yang berhubungan dengan budaya dan karakter.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter di luar kelas dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang madrasah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, menumbuhkan semangat kebangsaan, melakukan pengabdian masyarakat untuk menumbuhkan kepedulian dan kesetiakawanan sosial (membantu

mereka yang tertimpa musibah banjir/bencana alam, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu.

Penerapannya dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian dalam program-program madrasah melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Madrasah yang menjalankan program pendidikan karakter ditandai dengan sejumlah indikator madrasah dan kelas. Pelaksanaan program pendidikan karakter ini dinilai secara terus menerus dan berkesinambungan.

Hal-hal tersebut di atas harus tercermin jelas dalam dokumen Kurikulum dalam bingkai Merdeka Belajar pada satuan-satuan pendidikan mulai dari latar belakang, visi, misi, tujuan madrasah sampai dengan struktur dan muatan kurikulum. Oleh sebab itu perlu melakukan penguatan dalam penyusunan konsep kurikulum merdeka belajar yang bermuatan nilai-nilai pendidikan karakter.

2. Penguatan Pendidikan Karakter pada Muatan Lokal

Muatan Lokal yang dipilih ditetapkan berdasarkan ciri khas, potensi dan keunggulan daerah, serta ketersediaan lahan, sarana prasarana, dan tenaga pendidik. Sasaran pembelajaran muatan lokal adalah pengembangan jiwa kewirausahaan dan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan lingkungan. Nilai-nilai kewirausahaan yang dikembangkan antara lain inovasi, kreatif, berpikir kritis, eksplorasi, komunikasi, kemandirian, dan memiliki etos kerja. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepekaan terhadap lingkungan, dan kerja sama.

Penanaman nilai-nilai kewirausahaan dan pendidikan karakter tersebut diintegrasikan di dalam proses pembelajaran yang dikondisikan supaya nilai-nilai tersebut dapat menjadi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Muatan Lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan Kompetensi Inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) untuk setiap muatan lokal yang

diselenggarakan. Jenis muatan dapat berupa mata pelajaran Pendidikan Keterampilan Jasa, Kerawitan, Agroindustri, Budi Pekerti, Budidaya Tanaman, Budidaya Ikan, Bahasa Daerah dan sebagainya.

3. Penguatan Pendidikan Karakter pada Pengembangan Diri

Kegiatan pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat. Pendidikan karakter dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari madrasah.

Pengembangan diri terdiri atas dua bentuk kegiatan, yaitu terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk bimbingan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan kegiatan yang tidak terprogram merupakan yang dilakukan melalui kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan.

1. Kegiatan Pengembangan Diri Secara Terprogram

Kegiatan pengembangan diri secara terprogram dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal melalui penyelenggaraan kegiatan :

- a) Layanan dan kegiatan pendukung konseling yang dilaksanakan secara individual dan kelompok tatap muka guru bimbingan dan penyuluhan masuk ke kelas. Nilai-nilai yang dapat dikembangkan adalah kemandirian, percaya diri, kerja sama, demokratis, peduli sosial, komunikatif, jujur. Hal ini dilakukan untuk pembentukan karakter atau kepribadian, pemberian motivasi dan bimbingan karier. Guru bimbingan dan penyuluhan dapat mengakomodasi hasil pemantauan, pengamatan pembinaan, bimbingan dari semua mata pelajaran tentang pengintegrasian nilai-nilai pendidikan karakter.

- b) Ekstrakurikuler yang dilaksanakan melalui kegiatan kepramukaan, PMR, UKS, KIR, Olah raga, kerohanian, seni budaya/sanggar seni, kesehatan reproduksi remaja, latihan dasar kepemimpinan, dan sebagainya.
- 1) Pada kegiatan kepramukaan diberikan latihan-latihan secara terprogram (kepemimpinan, berorganisasi) dan dapat ditanamkan nilai-nilai demokratis, disiplin, kerja sama, rasa kebanggaan, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta damai, dan kerja keras;
 - 2) Pada kegiatan UKS dan PMR diberikan latihan secara terprogram dapat ditanamkan nilai-nilai peduli sosial, toleransi, disiplin, dan komunikatif.
 - 3) Pada kegiatan KIR diberikan pembinaan secara rutin; mengikuti perlombaan; mengikuti pameran atau pekan ilmiah; atau mengikuti publisasi ilmiah secara internal dapat ditanamkan nilai-nilai komunikatif, rasa ingin tahu, kerja keras, senang membaca, menghargai prestasi, dan jujur.
 - 4) Pada kegiatan olah raga dilaksanakan melalui latihan rutin (bola volly, basket, tenis meja, bulu tangkis, pencak silat) maupun perlombaan olah raga dapat ditanamkan nilai-nilai sportivitas, menghargai prestasi, kerja keras, cinta damai, disiplin, dan jujur.
 - 5) Pada kegiatan kerohanian dilaksanakan melalui beribadah rutin, peringatan hari-hari besar agama, kegiatan keagamaan; dapat ditanamkan nilai-nilai religius, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air.
 - 6) Pada kegiatan seni budaya/sanggar seni diberikan latihan rutin; mengikuti vokal grup; berkompetisi internal dan eksternal; melaksanakan pagelaran seni; dapat ditanamkan nilai-nilai disiplin, jujur, peduli budaya, peduli sosial, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.
 - 7) Pada kegiatan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada hari Jum'at secara rutin dapat ditanamkan nilai-nilai kebersihan kesehatan, tanggung jawab, dan rasa ingin tahu.

- 8) Pada kegiatan kepemimpinan dilakukan melalui kegiatan OSIS; kepramukaan; kerohanian; KIR; PMR; dapat ditanamkan nilai-nilai tanggung jawab, keberanian, tekun, sportivitas, disiplin, mandiri, demokratis, cinta damai, cinta tanah air, peduli lingkungan, peduli sosial, ketaladanan, sabar, toleransi, kerja keras, pantang menyerah, dan kerja sama.
- 9) Pada kegiatan festival madrasah dilaksanakan melalui pasar seni, pagelaran seni atau musik pameran karya ilmiah, bazaar, pasar murah, karya seni, peringatan hari-hari besar agama/nasional; dapat ditanamkan nilai-nilai kreativitas, etos kerja, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kerja sama.

4. Kegiatan Pengembangan Diri Tidak Terprogram

a. Kegiatan rutin madrasah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat, dapat juga berbentuk kegiatan yang dilakukan secara terjadwal. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari Senin; beribadah bersama atau shalat berjamaah setiap *dhuhur* (bagi yang beragama Islam); berdoa waktu mulai dan selesai pelajaran, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman, piket kelas, ibadah, bakti sosial.

b. Kegiatan spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh.

Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang baik sehingga perlu dipuji. Memperoleh nilai tinggi, memperoleh ucapan selamat atau terima kasih atau memperoleh penguatan (bagus, baik sekali) bila melakukan hal-hal yang baik atau terpuji. Misalnya:

- Melerai pertengkaran.
- Berani menentang atau mengoreksi perilaku teman yang tidak terpuji.
- Memungut sampah dan memasukkan pada tempat sampah.
- Menolong orang lain yang sedang kesusahan.
- Menegur peserta didik/warga madrasah yang tidak taat terhadap aturan madrasah.
- Membersihkan dan merawat tempat sampah.
- Memberi salam dan menerima salam dengan santun saat bertemu dengan sesama guru/warga madrasah, peserta didik maupun orang tua peserta didik.
- Membalas salam dari siapa saja.
- Mendorong peserta didik untuk dapat menentukan pilihan sesuai bakat, minat, dan potensinya.
- Memberi nasehat pada saat upacara bendera.
- Merawat fasilitas madrasah (baju madrasah, meja, bangku, dinding).
- Menegur peserta didik yang tidak merawat fasilitas madrasah.
- Memberi nasehat agar turut merawat serta menjaga lingkungan dan fasilitas umum (tanaman, telepon umum).
- Memberi nasehat agar tidak mencemarkan nama baik madrasah (berkelahi, tawuran).
- Menasehati pentingnya antri dalam keluar masuk kelas atau loket.
- Memuji karena rajin belajar.
- Mendorong/memotivasi untuk rajin belajar.
- Mendorong untuk mengerjakan PR.
- Memberi PR sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- Memeriksa dan memberi umpan balik tugas peserta didik.
- Menasehati untuk selalu mengerjakan tugas sesuai petunjuk.

- Menasehati untuk tidak berbuat curang atau mencontek, bertanya jawab soal pada temannya.
- Mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.
- Mengarahkan peserta didik untuk mau menerima pendapat orang lain yang lebih baik.
- Menyadarkan kepada peserta didik bahwa pendapatnya belum tentu benar.
- Mengajak peserta didik agar menjauhi sifat-sifat sombong.
- Menjelaskan bahaya merokok.
- Melakukan bimbingan dan penyuluhan secara berkala.
- Memberi pujian kepada peserta didik yang mampu dan mau melakukan kebaikan terhadap orang lain.
- Memberi dukungan/dorongan untuk menanamkan rasa senang dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik dengan membantu melatih dan mengikutsertakan dalam perlombaan-perlombaan atau pertandingan-pertandingan di kelas, di madrasah, maupun di luar madrasah.
- Memberikan nasehat pentingnya kasih sayang.
- Menasehati peserta didik kalau memberi bantuan itu tanpa pamrih.
- Mengucapkan rasa duka kepada orang yang mengalami musibah.
- Menciptakan suasana pembelajaran kelompok pada materi-materi tertentu.
- Memberi maaf kepada siapa saja yang melakukan kesalahan terhadap dirinya.
- Meminta maaf bila melakukan kesalahan kepada siapa saja.
- Menegur dan mengingatkan peserta didik untuk tidak membela teman yang melakukan kesalahan.
- Menegur dan mengingatkan peserta didik yang berbicara kasar, kotor, dan bersikap tidak sopan.
- Melakukan pembicaraan dengan suara yang ramah dan teratur.
- Menegur peserta didik yang berbicara dengan berteriak.
- Menasehati peserta didik agar merasa malu membuang sampah di sembarang tempat serta memberi contoh.

- Mencela/menegur orang yang berbuat onar dan memberi pengertian bahwa berbuat onar itu merugikan diri sendiri dan orang lain.
- Menghukum sesuai aturan.
- Menegur peserta didik laki-laki yang berambut gondrong (apalagi tidak terpelihara).
- Mendorong peserta didik untuk berbicara jujur sesuai kenyataan.
- Memuji setiap perkataan jujur yang dilakukan peserta didik.
- Mengingatkan agar tidak mengambil barang orang lain.
- Menasehati akibat orang yang berperilaku tidak jujur.
- Mengembalikan barang yang bukan miliknya.
- Mendorong peserta didik agar melaporkan/mengumumkan barang yang ditemukan.
- Selalu memberitahukan kalau ada barang yang hilang.
- Mendorong peserta didik yang bersalah agar mengakui kesalahannya dan berani meminta maaf.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter, maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan, performa guru, mengambil sampah yang berserakan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan terhadap pendapat yang berbeda, mendahulukan kesempatan kepada orang tua, penugasan peserta didik secara bergilir, menaati tata tertib (disiplin,

taat waktu, taat pada peraturan), memberi salam ketika bertemu, berpakaian rapi dan bersih, menepati janji, memberikan penghargaan kepada orang yang berprestasi, berperilaku santun, pengendalian diri yang baik, memuji pada orang yang jujur, mengakui kebenaran orang lain, mengakui kesalahan diri sendiri, berani mengambil keputusan, berani berkata benar, melindungi kaum yang lemah, membantu kaum yang fakir, sabar mendengarkan orang lain, mengunjungi teman yang sakit, membela kehormatan bangsa, mengembalikan barang yang bukan miliknya, antri, mendamaikan bagi yang konflik/bermasalah.

d. Pengkondisian Lingkungan

Madrasah harus dikondisikan untuk pendukung penerapan nilai-nilai pendidikan karakter. Madrasah harus mencerminkan kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan karakter yang diinginkan. Suasana madrasah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Menciptakan lingkungan madrasah yang dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga para peserta didik akan malu bila melanggarnya. Misalnya:

- Toilet yang selalu bersih.
- Bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan.
- Madrasah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.
- Ada berbagai macam slogan seperti:

“When Wealth is loss, nothing is lost

When Health is loss, something is lost

When Character is loss, everything is lost”

“Bila Kekayaan hilang, sebenarnya tidak ada apapun yang hilang

Bila kesehatan yang hilang, maka ada sesuatu yang hilang

Bila watak hilang, maka segalanya akan hilang”

“Knowledge is POWER, but Character is MORE”

“Pengetahuan adalah kekuatan, tetapi watak mempunyai nilai lebih”

“Tanamlah pemikiran kamu akan menuai tindakan; tanamlah tindakan kamu akan menuai kebiasaan; tanamlah watak kamu akan menuai nasib”

“Seorang yang banya bicara mendominasi pembicaraan yang ada, tetapi pendengar yang baik justru mengendalikan pembicaraan tersebut”

“Allah melihat, Malaikat mencatat”.

“Tuhan YME selalu mengawasi kita dimana saja”

“Orang pemaaf disayang Tuhan YME”

“Berbicaralah secara sopan dan santun”

“Jujur berarti mujur”

“Berani karena benar, takut karena salah”

“Sudah rapikah saya”

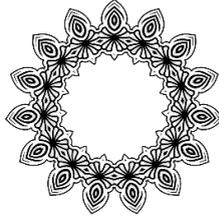
“Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh”

Dan lain-lain, selain slogan-slogan yang dapat menjauhkan diri dari narkoba, pergaulan bebas, tawuran/perkelahian, merokok serta bahayanya, juga melalui kegiatan-kegiatan lainnya seperti:

- Diadakan ceramah agama.
- Diberikan nasehat-nasehat, diskusi.
- Diadakan peringatan Hari-hari Besar Agama.
- Ditumbuhkan suasana religius.
- Terdapat gambar-gambar/sarana lain yang mengenalkan ciri-ciri agama.
- Tidak menjadikan golongan tertentu, etnis, suku, dan kebiasaan menjadi syarat penentuan kepengurusan di madrasah/kelas.
- Madrasah membentuk kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler sebanyak mungkin agar peserta didik dapat memilih.
- Menempelkan pada dinding yang mudah dibaca oleh peserta didik peraturan tata tertib kelas maupun madrasah serta sanksi bagi yang melanggar.
 - Tersedia cermin di tempat khusus.
 - Tersedianya tempat dan sarana untuk mengekspresikan diri peserta didik.

- Memasang pengumuman agar tidak merusak taman madrasah:
 - “*Jangan menginjak rumput*”
 - “*Sayangilah daku*”
- Di depan loket ada papan pengumuman untuk antri “harap antri”.
- Menyediakan tempat untuk menyelesaikan tugas/PR atau kelompok belajar.
 - Ada sanksi bagi yang tidak menyerahkan hasil tugasnya tepat waktu dan mengerjakan tugas sesuai petunjuk.
 - Pemberian jadwal secara jelas kepada peserta didik.
- Memberi nilai bagi peserta didik yang bertanya, menjawab, serta menyampaikan pendapatnya.
 - Memberikan nilai bagi peserta didik yang kreatif.
 - Mengadakan musyawarah, dengar pendapat.
 - Ada aturan madrasah yang tertulis, seperti:
 - “*Berbicara pelan*”
 - “*Berbicara dengan sopan*”
- Menciptakan suasana yang menarik minat dan keterlibatan peserta didik.
- Menciptakan suasana hangat, terbuka, objektif, jujur, dan bebas.
- Menyediakan kotak sosial, amal.
- Membuat kegiatan-kegiatan sosial (bazar, pertandingan, bakti sosial).
- Tersedia fasilitas penyaluran bakat, minat, dan hobi.
- Ada tempat pengumuman berita duka maupun berita gembira.
- Madrasah ikut berpartisipasi memberikan sumbangan apabila ada kegiatan untuk kepentingan bersama.
- Ada slogan tidak membela yang salah.
- Ada informasi melalui gambar, tulisan, slogan, yang dapat dibaca/diketahui di kelas tentang hormat menghormati.
- Kepala madrasah, guru, dan pegawai administratif berbicara sopan, lemah lembut, dan bersikap menghargai siapapun serta menegur dan mengingatkan peserta didik yang berlaku tidak sopan dan berbicara kasar/kotor.

- Ada prosedur penerimaan tamu di madrasah yang dipajang di ruang Satpam.
- Menegur orang yang berbuat onar.
- Menghukum sesuai aturan.
- Ada peraturan madrasah mengenai pakaian seragam, rambut, kuku, make up, dan pakaian olah raga.
- Memuji sikap perkataan jujur yang dilakukan peserta didik.
- Menempelkan lambang negara sesuai aturan.



BAB VI

DIMENSI PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Dalam khazanah Islam, pendidikan karakter sepadan dengan kata akhlak. Akhlak disebut juga sebagai kebiasaan tentang keadaan yang melekat pada jiwa dan diri seseorang, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁷⁵ Secara konkrit, akhlak sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabat dan keluarganya yang sering disebut dengan akhlak. Akhlak berkaitan erat dengan karakter, akhlak secara etimologi berasal dari kata *khuluq* yang berarti gambaran batin, perangai, kebiasaan, tabiat atau karakter.¹⁷⁶ Dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab Ayat 21, Allah SWT berfirman:

اِنَّ فِيْ رَسُوْلِيْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُوْنَ
وَكَذٰلِكَ نَقُورِكُم بِآيَاتِنَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ
وَلَقَدْ نَزَّلْنٰ اَنْزٰلًا مُّبِيْنًا
وَلَقَدْ نَزَّلْنٰ اَنْزٰلًا مُّبِيْنًا
وَلَقَدْ نَزَّلْنٰ اَنْزٰلًا مُّبِيْنًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)*

¹⁷⁵Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Dārul Ahyā': Kutub al-Arabiyyah, tt.),

Juz III, 52.

¹⁷⁶Lilik Nur Kholidah, dkk, *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer* (Surabaya: Hilal Pustaka, 2010), 137.

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."¹⁷⁷

Pada ayat ini, yang dimaksud dengan istilah *uswatun hasanah*, menurut Kementerian Agama RI (2009), adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah SAW tersebut menurutnya adalah perilaku yang terpuji sebagai karakter pribadi Nabi SAW.¹⁷⁸

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter mulia yang harus diteladani agar manusia yang hidup sesuai dengan tuntunan *syari'at*, yang bertujuan untuk kemaslahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai karakter yang mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang baik karakter atau akhlaknya dan manusia yang sempurna adalah yang memiliki akhlak *al-karimah*, karena ia merupakan cerminan iman yang sempurna.

Dalam sebuah Hadits riwayat ibn Majah, Rasulullah SAW menjelaskan dalam sabdanya:

ح َدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدُوٍّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ حَبِيبٌ لِقَوْمٍ كَرِهَ اللَّهُ قَوْمَهُمْ كَرِهَ اللَّهُ قَلْبَهُمْ**

عَنِ ابْنِ أَبِي عَدُوٍّ عَنْ عَدِيِّ بْنِ مُسْلِمٍ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: **مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ حَبِيبٌ لِقَوْمٍ كَرِهَ اللَّهُ قَوْمَهُمْ كَرِهَ اللَّهُ قَلْبَهُمْ**

Artinya: **مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ حَبِيبٌ لِقَوْمٍ كَرِهَ اللَّهُ قَوْمَهُمْ كَرِهَ اللَّهُ قَلْبَهُمْ**

“Telah diriwayatkan kepada kami Abdurrahman bin Ibrahim ad-Dimasyqy dan Harun bin Ishaq mereka berkata: telah diriwayatkan

kepada kami Ibnu Abi Fudayk dari Salamah bin Wardan dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Barangsiapa meninggalkan dusta, yang sudah jelas bathil, maka akan dibangun baginya istana di tepian surga. Barangsiapa

¹⁷⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 420.

¹⁷⁸Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 33.

meninggalkan debat meskipun ia benar, maka akan dibangun baginya istana di tengah surga. Barangsiapa memperbaiki akhlaknya maka baginya akan dibangun istana di surga yang paling tinggi.” (H.R. Ibn Majah)¹⁷⁹

Secara spesifik, Ibn Miskawaih menegaskan bahwa perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi karakter apabila memenuhi beberapa syarat; *Pertama*, perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan-perbuatan itu dilakukan atas dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan tekanan-tekanan yang datang dari luar. *Ketiga*, cakupan akhlak (karakter) pada perbuatan-perbuatan manusia, baik perbuatan *bathiniyah* maupun *lahiriyah*, dapat diukur dengan baik buruknya.¹⁸⁰

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral.

Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu *Ilahi* sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, bahwa manusia diciptakan dengan dibekali berbagai potensi yang harus ditumbuhkembangkan, sehingga potensi tersebut sesuai dengan

¹⁷⁹Ibn Majah Al-Qazwini, *Sunan ibn Majah*, jilid 1 (Beirut: Dār al-Islāmiyah, 275), 20.

¹⁸⁰Ahmad Amin, *Etika: Ilmu Akhlak*, terj. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), 13.

“Telah diberitakan kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf Al-Ashbahāniy, dari Abu Sa’id bin Al-A’rābiy, dari Abu Bakr Muhammad bin ‘Ubayd Al-Marwarrudziy, dari Sa’id bin Manshur, dari ‘Abdul ‘Aziz bin Muhammad, dari Muhammad bin ‘Ajlān, dari Al-Qa’qā’ bin Hakīm, dari Abu Shālih, dari Abu Hurairah r.a, ia berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak” (demikian diriwayatkan dari Ad-Darāwardiy)¹⁸²

Pendidikan karakter (akhlak) dalam Islam menekankan penanaman sikap dan perilaku yang baik pada diri individu, sehingga ia mampu berbuat baik bagi dirinya dan masyarakatnya. Hubungan individu dengan masyarakat dalam Islam merupakan hubungan timbal balik, yang diikat oleh nilai dan norma etika yang disebut oleh Aminah Ahmad Hasan dengan istilah *‘ilqah rūhiyyah khuluqiyah’* (interaksi yang diikat oleh kode etik).¹⁸³

Dengan penanaman nilai-nilai akhlak yang baik diharapkan akan lahir peserta didik masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

B. Manajemen Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut

¹⁸² Shālih Ahmad Asy-Syāmi, *Zawāid as-Sunan al-Kubrā lil Bayhaqy ‘ala al-Kutub as-Sittah* (Bairut: Al-Maktab Al-Islāmiy, 2010), 530.

¹⁸³ Aminah Ahmad Hasan, *Nazhariyah at-Tarbiyah fi al-Qur’ān wa Tathbiqātuha fi ‘Ahdī Rasulillah SAW* (Beirut: Dār al-Ma’ārif, 1985), 32.

antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) pelaksanaan pendidikan karakter, (d) pengawasan pendidikan karakter, dan (e) manajemen pendidikan karakter sebagai keharusan bagi lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian di atas, berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter, maka dapat disimpulkan tentang manajemen pendidikan karakter, yaitu merupakan tatacara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi, dan internalisasi.

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komprehensif dan terfokus dari aspek guru sebagai “*role model*”, disiplin lembaga pendidikan Islam, kurikulum, proses pembelajaran, manajemen kelas dan lembaga, integrasi materi karakter dalam seluruh aspek kehidupan kelas, kerjasama orang tua, masyarakat dan sebagainya. Sehingga amat penting diperlukan manajemen yang baik dalam lembaga pendidikan Islam.

Kata manajemen sudah disinggung di awal sebagai sebuah keniscayaan sebuah lembaga atau organisasi. Tidak terkecuali suatu institusi pendidikan Islam, maka untuk mencapai sebuah tujuan yang dicita-citakan haruslah diatur dengan sedemikian rupa supaya berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian dengan kata lain harus *dimanage*. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi.

Pendidikan karakter akan efektif, jika terintegrasi dalam sebuah manajemen. Dengan kata lain, pendidikan karakter juga sangat terkait dengan manajemen.¹⁸⁴ Manajemen pendidikan karakter yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam

¹⁸⁴Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 137.

kegiatan-kegiatan pendidikan di Lembaga Pendidikan Islam secara memadai.

Berdasarkan uraian di atas, tentang apa definisi manajemen dan manajemen pendidikan maka dapat disimpulkan tentang manajemen pendidikan karakter, yaitu merupakan tatacara pengelolaan membentuk karakter dan mengembangkan kepribadian melalui keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, dan menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi, dan internalisasi.

Peran pengelola pendidikan harus memperkokoh pemahaman terhadap empat pilar tersebut melalui langkah-langkah sesuai prinsip manajemen. Prinsip manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, pengawasan dan evaluasi yang baik, sehingga pendidikan karakter berjalan efektif.

Pemegang peran penting tersebut berada pada pemimpin lembaga pendidikan Islam bagaimana kepala lembaga dapat memanfaatkan keilmuan manajemen pendidikan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan efektif dan efisien dengan sumber yang ada. Oleh karena itu, dalam menyukseskan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam perlu dipilih kepala lembaga yang amanah dengan kemampuan manajemen serta kepemimpinan yang tangguh, agar mampu mengambil keputusan dan prakarsa untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, juga dipengaruhi oleh perencanaan strategi lembaga, yang memungkinkan lembaga untuk memahami visi, misi, dan sarana-sarana prioritas pengembangan lembaga. Kemampuan manajemen seperti itu diperlukan dalam membangun kinerja kelembagaan lembaga pendidikan Islam, sehingga jajaran perencanaan tahunan (*annual planning*) dapat dilakukan lebih terarah dan terpadu, yang dimaksudkan dalam manajemen pendidikan karakter adalah suatu proses dari perencanaan, pelaksanaan pendidikan karakter yang meliputi kegiatan perencanaan, sosialisasi,

penanaman nilai-nilai pendidikan karakter hingga pengawasan pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di lembaga.

2. Muatan Kurikulum Perencanaan Pendidikan Karakter

Dalam membentuk karakter peserta didik, tentu kurikulum merupakan salah satu bagian dari manajemen pendidikan karakter, dan kurikulum merupakan komponen manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam. Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan, dilaksanakan dan diawasi tidak hanya dilaksanakan dalam kelas, namun perlunya diterapkan secara holistik (menyeluruh), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pengembangan diri.¹⁸⁵

Sebelum masuk dalam muatan kurikulum pendidikan karakter, perlu diungkap sekilas mengenai pengertian kurikulum itu sendiri. Dalam Undang-Undang Sisdiknas Bab 1 Pasal 1, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁸⁶

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan lembaga pendidikan Islam. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan lembaga akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan Lembaga Pendidikan Islam yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

¹⁸⁵Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 49.

¹⁸⁶Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 34.

Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter, antara lain:

- a. Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter;
- b. Merumuskan visi, misi, dan tujuan lembaga pendidikan Islam;
- c. Merumuskan indikator perilaku peserta didik;
- d. Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter;
- e. Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran;
- f. Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter;
- g. Membangun komunikasi dan kerjasama satuan pendidikan dengan orang tua peserta didik.¹⁸⁷

3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.¹⁸⁸ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di lembaga pendidikan Islam setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

- a. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran.
- b. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari pada satuan pendidikan.
- c. Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
- d. Membangun komunikasi kerjasama antar satuan pendidikan dengan orang tua peserta didik.

¹⁸⁷Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 94.

¹⁸⁸Ibid., 56.

Adapun penjelasannya, sebagai berikut:

a. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, KI, dan KD) dalam Standar Isi, serta perangkat kompetensi masing-masing program pembelajaran di satuan pendidikan. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap, suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh, karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk membentuk karakter yang utuh. Contoh: karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya.

Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak.

Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan, sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara, sebagai berikut:
 - a) Mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada pendidikan dasar dan menengah, atau kompetensi program pembelajaran pada satuan pendidikan, atau standar kompetensi pendidikan non formal.
 - b) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam KI dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
 - c) Memetakan keterkaitan antara KI/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
 - d) Menetapkan nilai-nilai atau karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
 - e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.
 - f) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

b. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari

1) Keteladanan

Dalam al-Qur'an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian di belakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik.

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan norma-norma yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia.¹⁸⁹

Contoh atau teladan diperankan dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mumtahanah (60): 6, sebagai berikut:

لُذْكَرَ ٱلْأَمْثَلُ ٱلْأَبْرَارِ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرْجُونَ ٱلْجَنَّةَ ٱلْأَعْلَىٰ
 وَٱلَّذِينَ هُمْ يُرْجُونَ ٱلْجَنَّةَ ٱلْأَسْفَىٰ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرْجُونَ
 ٱلْجَنَّةَ ٱلْأَعْلَىٰ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرْجُونَ ٱلْجَنَّةَ ٱلْأَسْفَىٰ
 ٱلَّذِينَ هُمْ يُرْجُونَ ٱلْجَنَّةَ ٱلْأَعْلَىٰ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرْجُونَ

Artinya: ٱلْجَنَّةَ ٱلْأَعْلَىٰ ٱلَّذِينَ هُمْ يُرْجُونَ

“Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu: (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”¹⁹⁰

Ayat tersebut menjelaskan pentingnya keteladanan, sehingga dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan model yang harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter peserta didik, keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Misalnya dalam keluarga, orang tua yang diamanahi berupa anak-anak harus menjadi teladan yang baik, dalam lingkup pendidikan Islam, maka guru yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam segala hal. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada peserta didik hanya akan menjadi teori belaka. Jadi, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu, sosok guru yang bisa diteladani

¹⁸⁹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 40.

¹⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 420.

peserta didik adalah guru yang mempunyai jiwa dan karakter yang Islami.

2) Kedisiplinan

Kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.¹⁹¹

Dengan demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu.¹⁹²

3) Mempraktekkan Disiplin Moral

Menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja.¹⁹³ Di samping itu, pendekatan-pendekatan komprehensif seperti mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan pembelajaran kooperatif, membangun nurani dalam bekerja dan menciptakan budaya moral yang positif di lembaga pendidikan Islam.

4) Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya perfiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga

¹⁹¹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 45.

¹⁹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 17.

¹⁹³Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter...*, 96.

Ciputat Press, 2002), 110.

¹⁹⁵Arief, *Pengantar Ilmu...*, 110.

¹⁹⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 71-72.

¹⁹⁷Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 128.

“Dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).¹⁹⁸

Anak akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ibu dan bapaknya.

5) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.¹⁹⁹

c. Membangun Kerjasama dengan Orang Tua/Wali Murid

Kerjasama dengan orang tua peserta didik, untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka lembaga pendidikan Islam perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara lembaga dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu,

¹⁹⁸Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukany, *Nail al-Authār*, Juz 1 (Libanon: Bayt al-Afkār ad-Dauliyah, 2004), 348.

¹⁹⁹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 53.

secara terperinci setidaknya ada sepuluh cara yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan karakter anak, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama;
- 2) Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya;
- 3) Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di lembaga pendidikan;
- 4) Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di lembaga, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya;
- 5) Belajar untuk mendengarkan anak;
- 6) Terlibat dalam kehidupan pendidikan anak;
- 7) Memberikan hukuman dengan kasih sayang;
- 8) Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja;
- 9) Menggunakan bahasa karakter;
- 10) Menyiapkan diri menjadi teladan yang baik.²⁰⁰

4. Pengawasan Pendidikan Karakter

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi.²⁰¹ Fungsi pengendalian/pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan dan di samping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang.

Sedangkan unsur-unsurnya, yaitu: (1) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (2) sebagai alat

²⁰⁰Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, 145-147.

²⁰¹Irham Fahmi, *Manajemen, Teori, Kasus dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 84.

untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (3) memonitor, menilai, dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (4) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (5) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Pengendalian sebagai salah satu unsur manajemen pendidikan untuk melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana dan juga sebagai hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Dalam manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada pengendalian. Berarti mengawasi aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan rencana-rencana.²⁰²

Langkah-langkah dalam melakukan pengawasan adalah antara lain:

- 1) Menetapkan standar pelaksanaan;
- 2) Mengukur performa aktual;
- 3) Pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan;
- 4) Pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.

Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut:

- a) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati;
- b) Menyusun berbagai instrumen penilaian;
- c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator;

²⁰²George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen...*, 37.

- d) Melakukan analisis dan evaluasi;
- e) Melakukan tindak lanjut.²⁰³

Dari uraian di atas, dapat digarisbawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial lembaga pendidikan Islam melalui kegiatan manajemen.

5. Nilai-Nilai (*Values*) Pendidikan Karakter yang dikembangkan Lembaga Pendidikan Islam

Pengembangan nilai-nilai tentang sifat-sifat karakter yang baik dan bagaimana caranya menjadi pribadi yang unggul, beretika, berakhlak dan bermoral. Menurut Nurcholis Majid, dalam ajaran Islam, ada nilai *rabbaniyah* dan nilai *insaniyah*. Nilai *rabbaniyah* di antaranya adalah iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakkal, syukur dan sabar. Sedangkan nilai *insaniyah* adalah silaturahmi, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan, (*al-musāwāt*) adil ('*adl*'), baik sangka (*husn ad-dzan*), rendah hati (*tawadlu*'), menepati janji (*wafa*'), lapang dada (*insyirah*), perwira ('*iffah, ta'affut*'), hemat (*qawamiyah*), dan dermawan (*munfiqun*).²⁰⁴ Sedangkan Wiliam Kilpatrick menyebutkan ada tiga prinsip pilar nilai pendidikan karakter yang harus ada pada seseorang, yaitu: (a) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (b) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (c) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral doing/moral action*).²⁰⁵

Prinsip tiga pilar nilai tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (1) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan YME; (2) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri;

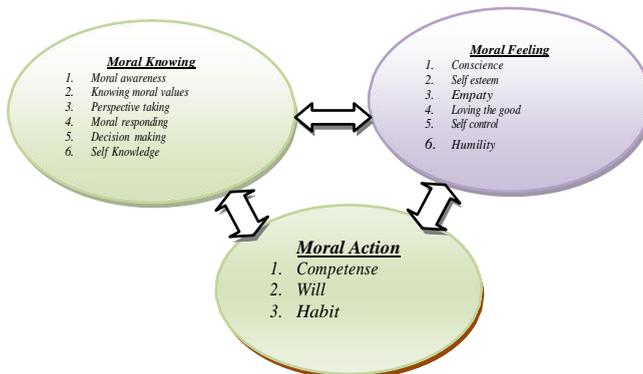
²⁰³Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), ix.

²⁰⁴Nurcholis Majid dalam Ridwan, *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA* (El-Hikam Press, 2013), 23.

²⁰⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, 31-35.

(3) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga; (4) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa; dan (5) sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar. Sedangkan menurut Thomas Lickona, tentang unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik, ada tujuh unsur nilai inti pendidikan karakter, yaitu: (a) kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), (b) belas kasih (*compassion*), (c) keberanian (*courage*), (d) kasih sayang (*kindness*), (e) kontrol diri (*self control*), (f) kerja sama (*cooperation*), dan (g) kerja keras (*deligence or hard work*).²⁰⁶ Tujuh karakter inti itulah menurut Thomas Lickona yang paling mendasar yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik di samping nilai-nilai lainnya.

Dalam mewujudkan karakter yang diinginkan terbentuknya lulusan yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik itu, dan mewujudkan apa yang diyakini baik walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).²⁰⁷ Apa yang diungkap Thomas Lickona tersebut secara lengkap dinyatakan dalam gambar berikut ini:



Gambar 6.1. Dimensi Karakter menurut Thomas Lickona

²⁰⁶Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 50.

²⁰⁷ *Ibid.*, 51.

Cakupan pembentukan karakter menurut Thomas Lickona tersebut mengembangkan nilai-nilai dalam mewujudkan lulusan berkarakter sesuai dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Ciri-ciri karakter yang baik menurut Thomas Lickona di atas, sesungguhnya memiliki empat pilar pendidikan sebagaimana yang dikembangkan Unesco: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*.²⁰⁸ Oleh karena itu, lulusan berkarakter berdasarkan dua pandangan di atas, dapat dipahami bahwa lulusan berkarakter harus mencakup: mengetahui, menghayati, dan melakukan.

Dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama (*core ethic values*) seperti yang tertuang dalam deklarasi Aspen, yaitu meliputi: (1) dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), (2) memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), (3) bertanggung jawab (*responsible*), (4) adil (*fair*), dan (5) kasih sayang (*caring*), (6) warga negara yang baik (*good citizen*).²⁰⁹

Beberapa esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran, baik dalam intra dan ekstrakurikuler seperti dalam tabel, sebagai berikut.

Tabel 6.1.
Esensi Nilai Pendidikan Karakter

Ideologi (ideology)	Agama (religion)	Budaya (Culture)
a. Disiplin, hukum dan tata tertib	a. Iman kepada Tuhan Yang Maha Esa	a. Toleransi dan etika baik
b. Mencintai tanah air	b. Taat kepada Tuhan Yang Maha Esa	b. Baik hati
c. Demokrasi	c. Cinta agama	c. Empati
d. Mendahulukan	d. Patuh pada ajaran	d. Tata cara dan etika

²⁰⁸Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah: dari Gagasan ke Tindakan* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 6.

²⁰⁹Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 43.

kepentingan umum	agama	e. Sopan santun
e. Berani	e. Berakhlak	f. Bahagia dan gembira
f. Setia kawan/solidaritas	f. Berbuat kebajikan	g. Sehat
g. Rasa kebangsaan	g. Suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain	h. Dermawan
h. Patriotik	h. Berdoa dan bertawakkal	i. Persahabatan
i. Warga negara produktif	i. Peduli terhadap sesama	j. Pengakuan
j. Martabat/harga diri bangsa	j. Berperikemanusiaan	k. Menghormati
k. Setia/bela negara	k. Adil	l. Berterimakasih
	l. Bermoral dan bijaksana	

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber,²¹⁰ berikut ini:

a. Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

²¹⁰Seriwati Bukit, *Pendidikan Karakter*, <http://sumut.kemenag.go.id>. Diakses tanggal 29 April 2021.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

c. Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan lembaga pendidikan Islam di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter bangsa, sebagai berikut ini:

- 1) Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- 2) Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- 3) Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).

- 4) Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- 5) Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- 6) Kreatif (berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- 7) Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- 8) Demokratis (cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- 9) Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- 10) Semangat Kebangsaan (cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- 11) Cinta Tanah Air (cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- 12) Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- 13) Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- 14) Cinta Damai (sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- 15) Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- 16) Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).

- 17) Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- 18) Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

C. Implikasi Pendidikan Karakter bagi Mutu Lulusan Lembaga Pendidikan Islam

1. Konsep Mutu Lulusan

Mutu adalah sifat dari suatu benda dan jasa. Mutu adalah paduan sifat-sifat dari barang atau jasa, dalam hal pendidikan disebut dengan tingkat kualitas seseorang yang menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan/orang lain, baik kebutuhan yang dinyatakan maupun yang tersirat.

Mutu pada dasarnya diperuntukkan bagi perusahaan, pendekatan mutu ini diadopsi untuk usaha non profit seperti organisasi pendidikan, hal itu penting karena pendidikan harus bisa mengembangkan paradigmanya sendiri tentang bagaimana *manage* mutu, karena proses pendidikan itu sendiri memiliki kompleksitas yang luar biasa seperti *input* yang bermacam-macam interaksi yang ada di dalamnya, dan lulusan yang dihasilkan yang bervariasi.

Benda dan jasa sebagai hasil kegiatan manusia yang secara sadar dilakukannya disebut “kinerja”. Secara prinsip para ahli sepakat bahwa kinerja mengarah pada suatu upaya dalam rangka mencapai prestasi kerja yang lebih baik. As’ad (1995), menjelaskan bahwa kinerja merupakan kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan.²¹¹

²¹¹Muhammad As’ad, *Psikologi Industri* (Yogyakarta: Liberty, 1995), 47-48.

Ini menjelaskan bahwa kinerja adalah hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Kinerja itulah yang dituntut mutunya, sehingga muncul istilah “mutu kinerja manusia”. Suatu kinerja disebut bermutu jika dapat memenuhi atau melebihi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Oleh karena itu, maka suatu produk atau jasa sebagai kinerja harus dibuat sedemikian rupa agar dapat memenuhi kebutuhan dan harapan pelanggannya. Adanya produk/jasa yang disebut bermutu bila dapat memenuhi atau bahkan melebihi dari sekedar kebutuhan dan harapan pelanggan/penggunanya, yang ditandai dengan kepuasan.²¹² Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam harus mampu memutuskan jalannya sendiri dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu atau kinerjanya.

Menurut Fandy Tjiptono & Anastasia Diana (2003), mendefinisikan mutu/kualitas memerlukan pandangan yang komprehensif. Ada beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan berkualitas, yakni:

- a. Kualitas meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan.
- b. Kualitas mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan.
- c. Kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah (apa yang dianggap berkualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada saat yang lain).
- d. Kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.²¹³

Menurut Edward Sallis, kualitas itu memang sesuatu yang tarik menarik antara sebagai konsep yang absolut dan relatif. Namun, ia menegaskan bahwa kualitas sekarang ini lebih digunakan sebagai

²¹²Slamet, *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu* (Bogor: IPB Bogor, 1999), 84.

²¹³Fandy Tjiptono & Anastasia Diana, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003), 3-4.

konsep yang absolut.²¹⁴ Karena itu, kualitas mempunyai kesamaan arti dengan kebaikan, keindahan, dan kebenaran; atau keserasian yang tidak ada kompromi. Standar kualitas itu meliputi dua, yaitu; kualitas yang didasarkan pada standar produk/jasa; dan kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*).²¹⁵

Kualitas (*quality*) sering disamaartikan dengan mutu. Kualitas sebenarnya telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, sampai sekarang, baik di dunia industri barang atau industri jasa, belum ada definisi yang sama tentang kualitas.

Kualitas yang didasarkan pada produk/jasa, memiliki beberapa kualifikasi: (1) sesuai dengan spesifikasi, (2) sesuai dengan maksud dan kegunaannya, (3) tidak salah atau cacat, dan (4) benar pada saat awal dan selamanya. Sementara itu, kualitas yang didasarkan pada pelanggan (*customer*), mempunyai kualifikasi: (a) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan.²¹⁶

Komitmen yang harus dibangun dalam setiap diri terhadap kualitas adalah pemahaman bahwa:

- a. Kualitas merupakan kunci ke arah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang.
- b. Perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas ini harus terus-menerus.
- c. Perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi secara keseluruhan.
- d. Perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan.

²¹⁴Edward Sallis, *Total Quality Management in Education...*, 51.

²¹⁵ Tjiptono & Diana, *Total Quality Management...*, 53-54.

²¹⁶Edward Sallis, *Total Quality Management in Education...*, 54.

e. Perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, dan komitmen mutlak dari manajemen organisasi.²¹⁷

Menurut Crosby, kemutlakan bagi kualitas adalah: (1) kualitas harus disesuaikan sebagai kesesuaian terhadap kebutuhan-kebutuhan, bukan sebagai kebaikan, juga bukan keistimewaan, (2) sistem untuk menghasilkan kualitas adalah pencegahan bukan penilaian, (3) standar kerja harus tanpa cacat, bukan “cukup mendekati tanpa cacat”, (4) pengukuran kualitas merupakan harga ketidaksesuaian, bukan pedoman.

Menurut tokoh yang sangat terkemuka Joseph Juran dengan gagasan kualitas ini, bahwa manajemen adalah penyebab setidaknya 85 % masalah-masalah kualitas di dalam organisasi adalah hasil dari desain proses yang kurang baik. Karena itu, satu-satunya jalan memperbaikinya adalah melalui kepemimpinan manajemen. Crosby memberikan “vaksin kualitas” (*quality vaccine*), yaitu: (a) tujuan: manajemen merupakan satu-satunya alat yang akan mengubah citra organisasi, (b) pendidikan: membantu semua komponen organisasi mengembangkan satu pengertian umum tentang kualitas dan memahami peran mereka masing-masing di dalam proses perbaikan kualitas, (c) penerapan: membimbing dan mengarahkan program perbaikan.²¹⁸

Dengan demikian, yang dimaksud dengan mutu lulusan adalah keputusan yang diambil untuk melakukan tindakan selama waktu tertentu (sesuai dengan jangka waktu yang direncanakan) agar penyelenggaraan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien, serta menghasilkan mutu lulusan yang relevan dengan pembangunan²¹⁹

²¹⁷Ibid., 95.

²¹⁸Lesley Munro dan Malcolm, *Menerapkan Manajemen...*, 334.

²¹⁹Ahmad Fatah Yasin, *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Maliki Press, 2012), 20.

2. Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan di bidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan diri dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²⁰

Kualitas atau mutu pada dasarnya diartikan sebagai sebuah nilai, intinya adalah bagaimana agar nilai dari sebuah pelayanan dan produk jasa memiliki nilai, sesuai dengan tujuan, tuntutan dan kebutuhan pelanggan dalam hal ini masyarakat, namun demikian, bagaimana meningkatkan mutu harus dipersepsi dan *dimanage* sebagai suatu kontribusi penting untuk meningkatkan mutu kinerja organisasi pendidikan bukan hanya mengikuti *trend*.

Peningkatan mutu harus bertumpu pada lembaga pendidikan untuk secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk meningkatkan kapasitas dan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejujuran, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, yang secara menyeluruh disebut sebagai kecakapan hidup (*life skill*).

Pendidikan kecakapan hidup adalah pendidikan yang bermutu, baik *quality in fact* maupun *quality in perception*. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan, Lembaga Pendidikan Islam harus

²²⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 4.

dapat melaksanakan pengelolaan yang didasarkan pada peningkatan mutu pendidikan lembaga.

Dalam meningkatkan mutu lulusan pendidikan, Bannet (1992), mengidentifikasi prinsip-prinsip mendasar tentang mutu, yaitu: (a) definisi kualitas lebih mengacu pada konsumen, bukan pada pemasok, (b) konsumen adalah seseorang yang memperoleh produk atau layanan, seperti mereka yang secara internal dan eksternal terkait dengan organisasi dan bukannya yang hanya menjadi pembeli atau pembayar, (c) mutu harus mencukupi persyaratan kebutuhan dan standar, (d) mutu dicapai dengan mencegah kerja yang tidak memenuhi standar dengan meningkatkan layanan, (e) peningkatan mutu dikendalikan oleh manajemen tingkat atas, tetapi semua yang terlibat dalam organisasi harus terlibat dan ikut bertanggungjawab, (f) mutu diukur melalui statistik, (g) menjalin kerja sama yang efektif dan (h) mengadakan pelatihan dan pendidikan.²²¹ Dalam peningkatan mutu terkandung upaya mengendalikan proses yang berlangsung di lembaga pendidikan, baik kurikuler maupun administrasi.

3. Kebijakan Peningkatan Mutu Lulusan Pendidikan

Keputusan apapun yang disampaikan sebuah institusi pendidikan kepada para *stakeholders*nya terkait dengan peningkatan mutunya harus disampaikan dengan jelas, artinya mereka harus memiliki statmen kebijakan yang jelas tentang mutu, kebijakan itu sendiri merupakan statmen komitmen yang disampaikan institusi dan harus benar-benar dilaksanakan.

Statmen kebijakan yang jelas setidaknya dapat merupakan pernyataan tertulis yang mencerminkan tujuan mendasar dari rencana dan tujuan tersebut. Kebijakan itulah yang kemudian diusahakan untuk dijabarkan melalui manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter yang matang. Sebuah rencana mutu akan mengantarkan statmen kebijakan pada pelaksanaan mutu.

²²¹Bannet, N. Crawford, M & Riches, C, *Managing in Education: Individual and Organization Perspectives* (London: Paul Chapman Publishing Co, 1992), 235.

Di era globalisasi dan modernitas saat ini, peningkatan mutu pendidikan kiranya menjadi masalah yang urgen, peningkatan mutu pendidikan diperlukan dalam pengelolaan organisasi pendidikan agar bergerak menuju satu arah.²²² Pendidikan yang baik dan bermutu menjadi dasar pengembangan dan kemajuan selanjutnya. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan harus merespon berbagai kebijakan pemerintah dan keinginan masyarakat dalam kerangka perbaikan mutu dengan kreativitas, inovasi yang tinggi, dan strategi manajemen yang baik dalam konteks sistem (optimalisasi semua unsur manajemen lembaga pendidikan Islam, baik proses *input* maupun *output*). Dengan demikian, akan tercipta pendidikan yang bermutu lebih baik dan lebih maju untuk bersaing di tingkat regional, nasional dan global.

4. Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan

Mutu lulusan di madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam secara umum harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Charles Hoy dalam bukunya *Improving Quality in Education*, merumuskan kualitas pendidikan sekolah adalah pengawasan dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat peserta didik dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholders* yang membiayai proses atau *output* dari proses pendidikan.²²³

Menurut Hoy dan Miskel, sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *out-put* dan *outcome*.²²⁴ *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang

²²²Nur Zazin, *Gerakan Menata Mutu Pendidikan*, 5.

²²³Charles Hoy, at. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000), 10.

²²⁴Charles Hoy & Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (McGraw-Hill, 2008), 91.

pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Hanson & Owen, mengaitkan aspek mutu lulusan pada hal-hal berikut: “*quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.* (Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan manual, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggungjawab sosial serta memahami kebutuhan dunia).²²⁵

Berkaitan dengan hal di atas, Sonhaji mengatakan: (a) *output* sistem pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disadari oleh kewajiban manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT (*liya'budūn*) di manapun mereka berada, (b) sebagai keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul (*excellent*) dan moralitas yang tinggi, (c) sedangkan *outcome* adalah terwujudnya masyarakat yang berperadaban tinggi, penuh dengan kemakmuran dan pengampunan (*baladun thoyyibatun wa rabb al-ghafūr*).²²⁶

Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam bermutu adalah lembaga pendidikan yang menerapkan rumusan pendidikan efektif. Secara *out-put*, hasil yang diperoleh dari lembaga pendidikan Islam efektif adalah:

²²⁵Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), 38.

²²⁶Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), 41.

a. Dari aspek peserta didik

Lulusan yang dihasilkan adalah peserta didik yang memiliki prestasi akademik yang unggul, punya kreativitas, percaya diri, aspiratif, tidak ragu untuk mengemukakan pendapat, memiliki ekspektasi yang tinggi, selalu hadir dalam kegiatan, dan memiliki tingkat kelulusan yang tinggi.

Selain berprestasi tinggi, peserta didik juga memiliki karakter yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Islam memberikan tuntunan budi pekerti yang luhur yang dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik. Peserta didik harus didorong untuk memupuk perilaku, baik berdasarkan keteladanan dan sistem nilai, seperti nilai-nilai sebagai mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan.

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah proses total yang harus merawat setiap aspek manusia-intelektual, psikologis, sosial, fisik dan spiritual. Pengajaran harus dilakukan secara sensitif, sehingga perbedaan antara peserta didik diakui dan mereka dibantu untuk berkembang sesuai kemampuan dan kepentingan mereka sendiri.²²⁷

Pada jenjang pendidikan lembaga pendidikan Islam, kompetensi yang diharapkan dari peserta didik lulusannya adalah mampu membaca al-Qur'an dan memahaminya, serta menghafalkannya, berakhlak mulia, memahami fikih Islam, terbiasa melakukan ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah sederhana, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran dari sejarah Islam. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu:

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang telah ditanamkan;
- 2) Menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal;

²²⁷Joy A. Palmer, *Fifty Major Thinkers on Education* (London: Routledge, 2001), 35.

- 3) Memperbaiki kekurangan dan kelemahannya dalam mengamalkan ajaran Islam;
- 4) Menangkal pengaruh negatif kepercayaan atau budaya lain yang membahayakan keyakinan;
- 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan ajaran Islam;
- 6) Menjadikan Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat;
- 7) Mampu memahami Islam secara menyeluruh sesuai dengan daya serap peserta didik dan waktu yang dimilikinya.²²⁸

b. Dari Aspek Guru

Lembaga pendidikan yang bermutu memperhatikan kepuasan kerja guru, angka absen nol persen, dan pergantian atau memberikan amanah kepada guru untuk tugas-tugas tertentu. Komariah dan Triatna (2006), mengemukakan bahwa guru merupakan ujung tombak pendidikan. Keberadaan guru menjadi aspek penting bagi keberhasilan sekolah, terutama bagi guru yang melaksanakan fungsi mengajarnya dengan penuh makna (*purposeful teaching*).²²⁹ Maksudnya guru sangat kompeten di bidangnya bekerja secara profesional dan menjadi seorang yang serba bisa dan memiliki harapan tinggi terhadap profesi dan peserta didiknya (*high expectation all round*). Guru menjadi seorang komunikator yang menanamkan harapan kepada peserta didiknya (*communicating expectation*) dan guru adalah seorang yang cerdas yang senantiasa bergelut dengan ilmu pengetahuan serta menyenangkan tantangan intelektual.

Pada konteks lembaga pendidikan Islam, beberapa sifat yang harus dimiliki guru antara lain: pendidik harus memiliki keteladanan (*uswah hasanah*) dalam sifat:

²²⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 82-83.

²²⁹Aan Komariah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership; menuju Sekolah Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 42.

- 1) Tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *rabbaniy*, yaitu hendaknya selalu bersandar kepada *Rabb* dengan menaati-Nya, mengabdikan kepada-Nya, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya.
- 2) Hendaknya guru seorang yang ikhlas.
- 3) Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
- 4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
- 5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan diri untuk terus mengkajinya.
- 6) Hendaknya guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi. Penguasaan ilmu saja belum cukup, karena tidak setiap orang berilmu mampu mentransformasikannya kepada anak didik.
- 7) Guru mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
- 8) Mempelajari kehidupan psikis para peserta didik selaras dengan masa perkembangannya ketika mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.
- 9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir sesuai level usia.
- 10) Seorang guru dituntut memiliki sifat adil terhadap seluruh anak didiknya.²³⁰

Peserta didik memandang guru sebagai teladan utama bagi mereka. Mereka akan mengikuti jejak akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak-gerik gurunya. Maka seyogyanya guru menyesuaikan diri dengan prinsip dan nilai yang mereka ajarkan. Guru merupakan gambaran hidup yang memantulkan keutamaan

²³⁰Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin (Jakarta: GIP, 2004), 170-175.

tingkah laku yang sebenarnya sehingga peserta didik dapat membiasakan diri dengan contoh tersebut dan sebagai *syiar* yang harus ditegakkan secara lahir dan batin.

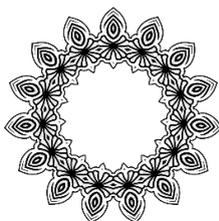
Sejalan dengan sifat-sifat tersebut, Ahmad Tafsir (2010) mengemukakan bahwa guru juga memiliki tugas untuk mengetahui karakter murid-muridnya, meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkan maupun cara mengajarkannya, dan mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.²³¹

Dari aspek pengelola (administrator) lembaga pendidikan Islam bermutu juga memperhatikan kepuasan kerja para staf, menyediakan anggaran yang seimbang, dan memiliki staf yang komitmen dan loyalitas kepada lembaga. Dari luar lembaga, masyarakat memberikan citra yang positif terhadap lembaga, hingga menjadikannya pilihan utama untuk mempercayakan pendidikan putra-putri mereka.

Implikasi manajemen peningkatan mutu terhadap lembaga pendidikan Islam didasarkan atas pemikiran bahwa para administrator dan manajer dalam hal ini kepala lembaga pendidikan perlu menemukan kerangka kerja yang muncul dari dalam lembaga pendidikan itu sendiri yang diperkirakan dapat menopang mutu dan kinerja lembaga pendidikan yang menjadi tanggung jawab mereka.²³²

²³¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 79.

²³²W. Mantja, *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Wineka Media, 2002), 33-34.



BAB VII

DINAMIKA MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Mutu Pendidikan melalui Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Pengembangan nilai-nilai karakter yang baik dan bagaimana menjadi pribadi yang unggul, berakhlak dan bermoral. Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick, menyebutkan ada tiga pilar/dimensi karakter yang harus ada dalam mengembangkan karakter yang unggul, yaitu: (1) memiliki pengetahuan moral yang baik (*moral knowing*), (2) memiliki kesadaran dan kemampuan yang baik (*moral feeling*), dan (3) memiliki tindakan moral yang baik dan benar (*moral action*).²³³

Prinsip tiga pilar/dimensi karakter yang unggul tersebut mengandung lima jangkauan, yakni: (a) sikap dan perilaku dalam hubungannya secara vertikal (*hablum minallāh*) dengan Tuhan Yang Maha Esa, (b) sikap dan perilaku dalam hubungannya secara horizontal (*hablum minannās*) diri sendiri dengan sesama manusia, (c) dengan keluarga, (d) dengan masyarakat dan bangsa, dan (e) dengan lingkungan/alam sekitar.

²³³Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools and Teach Respectand Responsibility* (New York: Bantam Books, 1992), 52; Wiliam Kilpatrick dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 31-35.

Lebih lanjut Thomas Lickona, tentang unsur-unsur pendidikan karakter yang harus diterapkan pada peserta didik, mengemukakan tujuh unsur nilai inti pendidikan karakter, yaitu: (1) kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), (2) belas kasih (*compassion*), (3) keberanian (*courage*), (4) kasih sayang (*kindness*), (5) kontrol diri (*self control*), (6) kerja sama (*cooperation*), dan (7) kerja keras (*deligence or hard work*).²³⁴ Tujuh karakter inti itulah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar yang harus dikembangkan dan dibiasakan pada peserta didik di samping nilai-nilai lainnya. Secara umum dapat dikatakan teori ini timbul dengan berpijak pada pandangan bahwa keberadaan manusia itu harus ditafsirkan dalam kaitannya dengan budi pekerti luhur yang harus dilestarikan dan dipertahankan.

Dalam mewujudkan karakter yang diinginkan, terbentuknya lulusan yang mampu menilai apa yang baik, memelihara secara tulus apa yang dikatakan baik, dan mewujudkan apa yang diyakini baik, walaupun dalam situasi tertekan (penuh tekanan dari luar, *pressure from without*) dan penuh godaan yang muncul dari dalam hati sendiri (*temptation from within*).²³⁵

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia di masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk pribadi yang unggul. Sedangkan pribadi yang unggul akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengalami proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan bahaya. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi yang ketat seperti saat ini dan yang akan datang, yang dikenal dengan era kompetitif.

Bagi seorang yang berkarakter lemah, tidak akan ada peluang untuk menjadi pemenang. Ia hanya menjadi pecundang di masyarakat, teralienasi dan termarginalkan dalam proses kompetisi

²³⁴Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 50.

²³⁵Thomas Lickona, *Educating for Character*, 50.

yang ketat, sebab ia mudah menyerah, tidak mempunyai prinsip, pragmatis dan oportunistis. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa di masa yang akan datang. Mengingat fakta demoralisasi sudah sedemikian akut, pendidikan tak terkecuali di Lembaga Pendidikan Islam selama ini bisa dikatakan relatif gagal pada aspek karakter.

Lembaga pendidikan pada umumnya tak terkecuali di lembaga pendidikan Islam terlalu terpesona dengan target-target akademis, dan nyaris melupakan pendidikan karakter. Realitas ini membuat kreativitas, keberanian menghadapi resiko, kemandirian dan ketahanan melalui berbagai ujian hidup menjadi rendah. Peserta didik mudah frustrasi, menyerah, dan kehilangan semangat kompetitif.

Dengan melihat kenyataan itulah, dalam pembentukan/ pengembangan nilai-nilai karakter di lembaga pendidikan Islam, dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter menjadi pribadi yang unggul dengan mengembangkan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religious awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan nilai-nilai *religious awareness* tersebut, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, memperkuat teori Thomas Lickona dan William Kilpatrick tersebut di atas, bahwa karakter yang unggul dibentuk melalui perpaduan tiga dimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* yang satu sama lain saling menopang dalam pembentukan karakter yang unggul, oleh karena itu, pelaksanaannya tidak boleh dilakukan secara terpisah-pisah dalam mewujudkan karakter akademik *excellent* dan *religious awareness*.

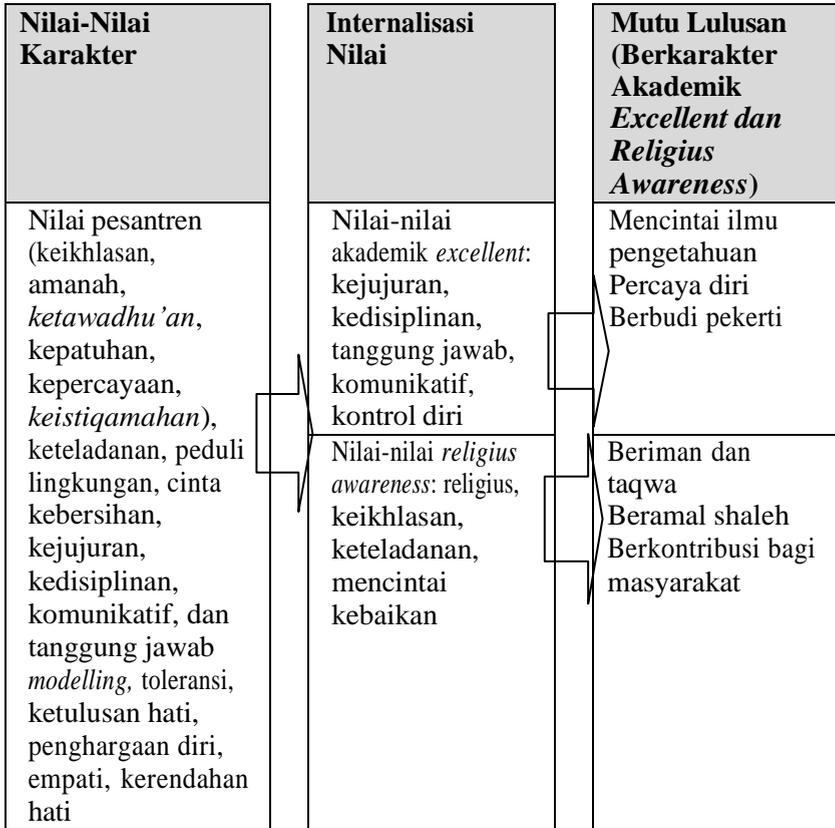
Berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, selain dapat dilihat melalui nilai-nilai karakter, juga dapat dilihat dari nilai

semester, nilai raport, bahkan nilai Ujian Sekolah, sebagaimana misalnya lembaga pendidikan Islam pada umumnya, ditemukan tingkat kelulusan untuk nilai Ujian Sekolah, mencapai 99, 05-100 % yang berhasil diraih masing-masing oleh Jurusan IPA mencapai 99, 05 % dan Jurusan Bahasa mencapai 100 %.

Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam pada umumnya dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai karakter mutu. Dimana dalam mewujudkan mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan meliputi nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri, dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan meliputi nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan yang dapat menghasilkan mutu lulusan yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat. Namun demikian, lembaga pendidikan Islam cenderung lebih menekankan nilai-nilai *religius awareness*, namun tidak mengabaikan nilai-nilai akademik *excellent* dan menerapkan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, seperti dalam teori Thomas Lickona dan Wiliam Kilpatrick, walaupun dengan istilah yang berbeda bahwa dimensi karakter yang baik harus mencakup tiga komponen secara terpadu, yaitu: *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*, sehingga nilai-nilai karakter mengandung prinsip komprehensif yang disebut oleh Thomas Lickona sebagai nilai-nilai kebajikan yang utuh dan menyeluruh (*holistic virtues*). Berdasarkan teori Thomas Lickona ini, maka nilai-nilai karakter *holistic virtues* mengalami internalisasi, setiap nilai tidak berdiri sendiri melainkan berinteraksi secara padu dengan nilai-nilai lainnya.

Nilai-nilai karakter *religius awareness* dan akademik *excellent* tersebut antara satu nilai dengan nilai-nilai lainnya mengalami internalisasi secara konsisten, sehingga suatu nilai tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam spektrum kelompok nilai-nilai. Internalisasi

nilai-nilai karakter dalam mewujudkan mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Kegiatan pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter tersebut membutuhkan pendekatan sistem agar dapat mencapai tujuan dan sasaran secara efektif. Sejalan dengan teori Thomas Lickona metode yang digunakan adalah pendekatan komprehensif mengungkapkan unsur-unsur yang harus diterapkan pada peserta didik dengan tujuh unsur nilai pendidikan karakter, seperti yang disebutkan di atas, yaitu: (a) kejujuran atau ketulusan hati (*honesty*), (b)

belas kasih (*compassion*), (c) keberanian (*courage*), (d) kasih sayang (*kindness*), (e) kontrol diri (*self control*), (f) kerja sama (*cooperation*), dan (g) kerja keras (*deligence or hard work*).²³⁶ Ketujuh karakter inti itulah, menurut Thomas Lickona yang paling penting dan mendasar yang harus dikembangkan pada peserta didik, di samping nilai-nilai lainnya. Secara umum teori ini berpijak pada pandangan bahwa keberadaan manusia itu harus ditafsirkan dalam kaitannya dengan budi pekerti luhur.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran berbagai bidang studi dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik karena mereka memahami, menginternalisasi dan mengaktualisasikannya melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai-nilai karakter tersebut dapat terserap secara alami lewat kegiatan sehari-hari, nilai-nilai tersebut juga dikembangkan melalui kultur lembaga pendidikan Islam, maka pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter lebih efektif. Pembentukan karakter harus menjadi agenda prioritas utama karena sudah terbukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat sangat banyak masalah yang ditimbulkan oleh karakter yang tidak baik.

Berdasarkan uraian di atas, pada kegiatan perencanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam telah melakukan pengembangan nilai-nilai karakter, baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya dalam tataran *knowledge*, tetapi menyeluruh pada internalisasi dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari, tidak hanya di lembaga pendidikan Islam, melainkan juga di rumah dan masyarakat.

²³⁶Thomas Lickona, *Educating for Character...*, 50.

Kegiatan ekstrakurikuler yang selama ini dilakukan lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu media potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik *excellent* dan *religiuous awareness* peserta didik, melalui kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial serta potensi dan prestasi peserta didik yang sepadan dengan kegiatan intra dan ko-kurikuler.

B. Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Lembaga Pendidikan Islam

1. Model Perencanaan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Perencanaan berarti tindakan mendeterminasi sasaran-sasaran dan arah tindakan yang akan diikuti. Definisi perencanaan adalah penentuan secara matang dan cerdas tentang apa yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.

Sementara Baharuddin dan Moh. Makin mengatakan bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.²³⁷ Sebagaimana yang disebutkan oleh George R. Terry perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan. Untuk itu, diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke

²³⁷Baharuddin & Moh. Makin, *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Lembaga Pendidikan Islam Unggul* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 99.

depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk mewujudkan mutu lulusan.²³⁸

Sementara menurut Husaini, manajemen perencanaan pendidikan adalah seni atau ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²³⁹

Kaitannya dengan manajemen pendidikan karakter bahwa perencanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam upaya untuk mewujudkan mutu lulusan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga itu sendiri dalam memenuhi atau bahkan melebihi harapan masyarakat luas.

Sebagai suatu sistem pendidikan, maka dalam pendidikan karakter juga terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan. Unsur-unsur pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan atau diawasi tersebut, antara lain meliputi: (a) nilai-nilai karakter kompetensi lulusan, (b) muatan kurikulum nilai-nilai karakter, (c) nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, (d) nilai-nilai karakter pendidikan dan tenaga kependidikan, dan (e) nilai-nilai karakter pembinaan kepesertadidikan.

Mengacu pada teori perencanaan George R. Terry di atas, dapat dilihat di lembaga pendidikan Islam, di mana setiap elemen terlihat sangat antusias dalam menjalankan tugas dan kewajiban sebagai kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK), peserta didik, dan sebagai warga lembaga dan terstruktur dalam rangka mencapai tujuan sesuai perencanaan

²³⁸ George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), 72.

²³⁹Usman Husaini, *Manajemen: Teori, Praktik...*, 19-20.

pendidikan karakter. Oleh karena itu, agar tidak menyimpang dari tujuan, maka sangat penting bagi lembaga pendidikan Islam melalui perencanaan, bagaimana memvisualisasi pendidikan karakter, melihat ke depan guna merencanakan suatu pola tindakan dalam mewujudkan mutu lulusan.

Unsur-unsur perencanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam yang meliputi bagaimana kegiatan perencanaannya, siapa yang terlibat dalam perencanaannya dan bagaimana proses perencanaan hingga diputuskan dalam program pendidikan karakter di lembaga. Semua kegiatan yang menopang program pendidikan karakter, seperti: pengelolaan peserta didik, peraturan lembaga, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, serta pengelolaan lainnya sudah direncanakan di awal, menguatkan teori George R. Terry bahwa perencanaan merupakan aktivitas pengambilan keputusan mengenai sasaran (*objectives*) apa yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam rangka pencapaian tujuan atau sasaran dan siapa yang akan melaksanakan tugas-tugasnya.²⁴⁰

Novan Ardy Wiyani, menyebutkan bahwa perencanaan memiliki dua fungsi pokok, yakni: (1) perencanaan merupakan upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan lembaga dengan mempertimbangkan sumber-sumber daya yang ada, (2) perencanaan merupakan kegiatan untuk mengerahkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁴¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter dengan sistem manajemen, madrasah menyusun program pendidikan karakter dengan melakukan tahapan fungsi manajemen secara efektif.

²⁴⁰George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), 99.

²⁴¹Novan Andy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pedagogia, 2012), 56.

Keefektifan perencanaan dalam pendidikan karakter di madrasah tersebut berdasarkan tahapan proses perencanaan yang dilakukan dalam menyusun rencana strategis pendidikan karakter. Perencanaan merupakan siklus tertentu dan melalui siklus tersebut suatu perencanaan bisa diawasi sejak awal persiapan sampai pada pelaksanaan penyelesaian perencanaannya.

Menurut Luth Gulick, fungsi perencanaan dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama melalui cara-cara mengatur sumber daya manusia. Secara umum lembaga pendidikan Islam, telah melaksanakan perencanaan yang sistemik-integratif dengan langkah-langkah: (a) perencanaan dimulai dengan tujuan secara lengkap dan jelas dalam pertemuan dengan pihak pimpinan; (b) adanya rumusan-rumusan tindakan yang akan dilakukan; (c) analisis dan penetapan cara dan sarana untuk mencapai tujuan dalam kerangka melaksanakan perencanaan; (d) penunjukan orang-orang yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan termasuk juga kepala lembaga dalam mengadakan pengawasan; (e) menentukan sistem yang memungkinkan pengukuran pencapaian berdasarkan kriteria tertentu.

Dengan demikian, berdasarkan unsur-unsur dan langkah-langkah dalam perencanaan dari teori-teori di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa proses perencanaan merupakan suatu proses yang diakui dan perlu dijalani secara sistemik-integratif dan berurutan karena keteraturan itu merupakan proses rasional sebagai salah satu *property* pendidikan karakter. Lembaga pendidikan Islam

dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter merujuk pada rencana strategis dan satuan pendidikan nasional. Renstra yang disusun oleh kepala madrasah untuk menyusun program pendidikan satu tahun, materi yang dibahas pada pertemuan tersebut mencakup rencana program, rincian program, selanjutnya kepala madrasah menyusun program kerja bersama dengan segenap unsur-unsur warga lembaga pendidikan yang meliputi: (1) kepala madrasah sebagai penanggung jawab program, (2) kegiatan, (3) indikator keberhasilan,

(4) langkah-langkah pencapaian, (5) penanggungjawab kegiatan, (6) waktu pelaksanaan, dan (7) pembiayaan pelaksanaan program. Selanjutnya, program yang telah tersusun tersebut diajukan untuk mendapatkan pengesahan dan siap dilaksanakan.

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter tersebut dapat dicapai dengan cara-cara: (a) mendasarkan pada fakta-fakta dan terbukti kebenarannya, (b) hasil imajinasi dan pemikiran sanggup melihat ke depan, (c) mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan dihadapi dan menyiapkan jalan keluarnya, (d) mengarah pada perubahan. Oleh karena itu, dalam penyusunan program pendidikan karakter dibutuhkan kepala madrasah yang memiliki visi ke depan (*futuristic*). Seperti yang dikemukakan oleh Muhaimin, visi lembaga pendidikan Islam merupakan tujuan jauh yang harus dicapai oleh lembaga pendidikan tersebut dalam kurun waktu tertentu.²⁴²

Berdasarkan uraian di atas, dalam kegiatan perencanaan pendidikan karakter diperlukan pemimpin/kepala madrasah yang *transformasional* dalam memberdayakan warga lembaga pendidikan Islam. Kepala lembaga pendidikan Islam yang transformasional lebih memotivasi bawahan untuk berbuat lebih dari apa yang sesungguhnya diharapkan, bukan sekedar bawahan mengikuti arahan yang diberikan.

Adapun fenomena perencanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam telah melaksanakan proses penyusunan perencanaan pendidikan karakter, sebagai berikut: (1) perencanaan fisik yang berhubungan dengan sifat-sifat serta peraturan material gedung dan alat yang diperlukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, (2) perencanaan fungsional yang berhubungan dengan fungsi-fungsi atau tugas-tugas tertentu, (3) perencanaan secara luas yang mencakup kegiatan-kegiatan keseluruhan lembaga, penopang pelaksanaan pendidikan karakter, (4) penyusunan strategi, kebijakan dan program, (5) perencanaan yang dikombinasikan yang meliputi unsur-unsur perencanaan di atas, yang digabungkan dan

²⁴²Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan...*, 155.

dikombinasikan untuk menjadi pola yang lengkap. Perencanaan mencakup berbagai kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi pencapaian tujuan, menentukan isi program pendidikan karakter dan lain-lain.

Lembaga pendidikan Islam pada umumnya, jika dilihat dari hasil paparan di atas telah melakukan tahapan-tahapan dalam perencanaan, model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, sebelum program pendidikan karakter dilaksanakan, kepala madrasah membuat *strategic plan* untuk dibahas dalam rapat kerja dengan dewan guru hingga pada akhirnya mendapat persetujuan untuk dilaksanakan.

2. Model Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Pelaksanaan merangsang guru dan personil lainnya melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik untuk mencapai tujuan dengan penuh semangat. Pelaksanaan bukan hanya tugas kepala madrasah melainkan segenap guru dan personil yang lainnya.

Fungsi pelaksanaan menurut Kontz dan O'Donnel adalah hubungan erat antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan dari adanya pengaturan terhadap bawahan untuk dapat dimengerti dan pembagian kerja yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang nyata.²⁴³ Dalam hal ini, seperti dalam beberapa ikhtiar yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam, melakukan pendekatan keteladanan (*uswatun hasanah*) dan pendekatan sistem dalam mengembangkan nilai-nilai karakter melalui: *habitualisasi* (pembiasaan), pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter dengan cara dibiasakan dalam keseharian peserta didik di kelas, lingkungan lembaga pendidikan Islam dan rumah; *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku sehari-

²⁴³ Harold Kontz dan Cyril O'Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutaauruk (Jakarta: Erlangga, 1990), 35-36.

hari, baik secara vertikal (*hablum minallāh*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, sesama, keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitar; model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), terutama guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) yang memiliki peran yang strategis digugu dan ditiru menjadi teladan (model) sikap dan perilaku bagi para peserta didiknya; pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif. Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan, adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala lembaga pendidikan Islam, atau guru memungkinkan organisasi berjalan dan perencanaan dilaksanakan.

Dengan demikian, pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru (wali kelas, guru mata pelajaran dan guru BP/BK) sangat penting dalam manajemen. Mereka sebagai manajer yang mampu menggerakkan bawahannya dalam pelaksanaan sudah pasti mempunyai kiat-kiat tertentu, seperti memberi motivasi, usaha untuk membangkitkan semangat kerja bawahannya.

Manajerial yang dibingkai dengan usaha membangkitkan semangat kerja bawahan akan mampu memberikan energi motivasi kepada bawahan secara alamiah religius; dikatakan sebagai alamiah religius karena pada dasarnya manusia mempunyai sifat tersebut, meskipun tidak dalam tataran sempurna, karena manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan, tetapi paling tidak dalam konteks manajerial, manusia dapat mencontoh bagaimana memberi motivasi kepada bawahan-bawahannya dalam pelaksanaan mencapai tujuan.

Karena unsur manusia yang dominan ini, maka seorang kepala lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan tugasnya harus memperhatikan tiga hal, yaitu: (a) memperhatikan elemen-elemen manusia dalam semua tindakan-tindakan manajerial serta masalah-masalah; (b) mencari keterangan tentang kebutuhan apa yang dirasakan oleh setiap warga madrasah dan berusaha memenuhi

kebutuhan ini; (c) memperhatikan kebutuhan dan kepentingan kelompok yang ikut serta dan terlibat.²⁴⁴

Dalam fungsi pelaksanaan kepala lembaga pendidikan Islam lebih menekankan pada upaya memotivasi dan mengarahkan para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dengan baik.

Pada tahap ini, pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan nilai-nilai karakter melalui pembiasaan, pengejawantahan, keteladanan, pengintegrasian dan pembentukan lingkungan, sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional.

Seperti halnya model pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam melalui tiga aspek, yakni: (1) melalui kegiatan belajar mengajar, bagaimana membiasakan (*habitualisasi*) nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik, mengembangkan peran perilaku nilai-nilai karakter (*role model*), (2) melalui lingkungan lembaga, bagaimana pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam sikap dan perilaku peserta didik (*personifikasi*), model keteladanan perilaku yang baik oleh guru dan seluruh warga lembaga, (3) melalui pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dalam pembinaan karakter peserta didik.

Ada perbedaan model pelaksanaan di lembaga pendidikan Islam, namun pada umumnya memiliki corak yang sama, pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara sinergis antara kegiatan formal di lembaga pendidikan Islam dengan *diniyah* di luar lembaga dengan pendekatan *uswah hasanah* dan pendekatan sistem, yakni dengan cara: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah direncanakan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan

²⁴⁴George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), 106.

pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di lembaga maupun di rumah, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang sudah diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar lembaga pendidikan Islam dengan orang tua atau wali murid.

Sedangkan dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam sendiri dilakukan dengan cara: (1) kegiatan rutin, dilakukan secara terjadwal, membiasakan shalat berjamaah, shalat *dhuha* bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan lembaga, dan kegiatan yang lainnya, (2) kegiatan yang dilakukan secara spontan, yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pengejawantahan nilai-nilai karakter seperti perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri, dan lain sebagainya, (3) kegiatan dengan model keteladanan perilaku (*role model*), dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke madrasah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya. Sebagaimana Mulyasa menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan pembiasaan, serta melalui berbagai keilmuan dan kegiatan.²⁴⁵

Pada pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam lebih mengarah pada pembentukan budaya lembaga, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga lembaga dengan memainkan perannya masing-masing (*role model*). Budaya lembaga pendidikan Islam merupakan ciri khas karakter, watak dan citra lembaga pendidikan Islam di masyarakat luas. Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif, sehingga akan memiliki nilai.

²⁴⁵E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, 9.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter, dilaksanakan di lembaga pendidikan Islam, ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu: (a) mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran, (b) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan Islam, (c) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, (d) membangun komunikasi kerjasama antar madrasah atau lembaga pendidikan lainnya, dengan orang tua peserta didik.

3. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke Seluruh Mata Pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam semua materi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan intervensi. Substansi nilai sesungguhnya secara eksplisit atau implisit sudah ada dalam rumusan kompetensi (SKL, KI, dan KD) dalam Standar Isi, serta perangkat kompetensi masing-masing program di lembaga pendidikan Islam. Yang perlu dilakukan lebih lanjut adalah memastikan bahwa pembelajaran materi pembelajaran tersebut memiliki dampak instruksional, dan atau dampak pengiring pembentukan karakter.

Pengintegrasian nilai dapat dilakukan untuk satu atau lebih dari setiap pokok bahasan dari setiap materi pembelajaran. Seperti halnya sikap (*attitude*), suatu nilai tidaklah berdiri sendiri, tetapi berbentuk kelompok. Secara internal setiap nilai mengandung elemen pikiran, perasaan, dan perilaku moral yang secara psikologis saling berinteraksi.

Karakter terbentuk dari internalisasi nilai yang bersifat konsisten, artinya terdapat keselarasan antar elemen nilai. Sebagai contoh kasus karakter jujur, terbentuk dalam satu kesatuan utuh antara tahu makna jujur (apa dan mengapa jujur), mau bersikap jujur, dan berperilaku jujur. Karena setiap nilai berada dalam spektrum atau kelompok nilai-nilai, maka secara psikologis dan sosiokultural suatu nilai harus koheren dengan nilai lain dalam kelompoknya untuk

membentuk karakter yang utuh. Oleh karena itu, karakter jujur terkait pada nilai jujur, tanggung jawab, peduli, dan nilai lainnya.

Orang yang berperilaku jujur dalam membayar pajak, artinya ia peduli pada orang lain, dalam hal ini melalui negara, bertanggung jawab pada pihak lain, artinya ia akan membayar pajak yang besar dan pada saatnya sesuai dengan ketentuan. Oleh karena itu, bila semua pembayar pajak sudah berkarakter jujur, tidak perlu ada penagih pajak, dan tidak akan ada yang mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dari prosedur pembayaran pajak.

Proses pengintegrasian nilai tersebut, secara teknologi pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 2) Pengembangan nilai-nilai tersebut dalam silabus ditempuh antara lain melalui cara-cara, sebagai berikut:
 - a) Mengkaji Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diintervensi melalui integrasi nilai-nilai karakter secara holistik, bermakna, autentik, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, inovatif, dan religius.
 - b) Menentukan apakah kandungan nilai-nilai dan karakter yang secara tersirat atau tersurat dalam KI dan KD atau kompetensi tersebut sudah tercakup di dalamnya.
 - c) Memetakan keterkaitan antara KI/KD/kompetensi dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan.
 - d) Menetapkan nilai-nilai karakter dalam silabus yang disusun, dan mencantumkan nilai-nilai yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP.
 - e) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai.

- f) Memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan untuk internalisasi nilai maupun untuk menjulkannya dalam perilaku.

4. Mengintegrasikan Pendidikan Karakter ke dalam Kegiatan Sehari-hari

a) Keteladanan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian di belakangnya diberi kata sifat *hasanah* yang berarti baik, sehingga terdapat ungkapan *uswah hasanah* yang artinya teladan yang baik.

Keteladanan adalah merupakan sebuah sikap dan perilaku yang muncul dari hati nurani yang paling dalam, sehingga apa yang dilakukan tidak menyimpang dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa dan norma-norma yang ada di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan oleh manusia.²⁴⁶

Contoh atau teladan diperankan dalam karakter pribadi Nabi Muhammad SAW, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an Surat al-Mumtahanah (60): 6, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ وَاتَّقَى اللَّهَ الَّذِي هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمَ
 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ وَاتَّقَى اللَّهَ الَّذِي هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمَ
 لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا يَوْمَ الْحِسَابِ وَاتَّقَى اللَّهَ الَّذِي هُوَ الْغَنِيُّ الرَّحِيمَ

Artinya: ﷺ ﷺ

“*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*”²⁴⁷

Ayat tersebut, menjelaskan pentingnya keteladanan, sehingga dalam mendidik manusia, Allah SWT menggunakan model yang

²⁴⁶Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter...*, 40.

²⁴⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, 420.

harus dan layak dicontoh. Oleh karena itu, dalam membentuk karakter peserta didik, keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh. Misalnya dalam kelas, keluarga, orang tua yang diamanahi mendidik peserta didik harus menjadi teladan yang baik, dalam lingkup lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam maka guru yang menjadi teladan bagi peserta didik dalam segala hal. Tanpa keteladanan apa yang diajarkan kepada peserta didik hanya akan menjadi teori belaka. Jadi, keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin peserta didiknya. Oleh sebab itu, sosok guru yang bisa diteladani peserta didik adalah guru yang mempunyai jiwa dan karakter yang Islami.

a) Kedisiplinan

Kedisiplinan pada dasarnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku dalam suatu lingkungan tertentu.

Dengan demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan aturan dalam lingkungan atau kegiatan yang dilakukan secara rutin itu terdapat nilai-nilai yang menjadi tolak ukur tentang benar tidaknya suatu yang dilakukan oleh seseorang. Bentuk kedisiplinan yang diberlakukan adalah merupakan sebuah usaha untuk membentuk karakter individu peserta didik.

b) Mempraktikkan disiplin moral

Menciptakan dan menegakkan peraturan dan menjadikan peraturan tersebut sebagai sebuah kesempatan untuk menumbuhkan penalaran moral, kontrol diri, dan sikap hormat yang sama terhadap siapa saja. Di samping itu, pendekatan-pendekatan komprehensif seperti mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum, menggunakan pembelajaran kooperatif, membangun nurani dalam bekerja dan menciptakan budaya moral yang positif di lembaga pendidikan Islam.

*“Dari Umar bin Syaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata
Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk*

²⁴⁸Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

²⁴⁹Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam ...*, 128.

melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).²⁵⁰

Peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga yang menjadi kebiasaan yang dihadapinya setiap hari. Jika lingkungan mengajarnya dengan kebiasaan berbuat baik, maka kelak anak akan terbiasa berbuat baik dan sebaliknya jika seorang anak tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan.

Banyak perilaku yang merupakan hasil pembiasaan yang berlangsung sejak dini. Oleh sebab itu, tanggung jawab orang tua adalah memberikan lingkungan terbaik bagi pertumbuhan anak-anaknya, karena kenangan utama bagi anak-anak adalah kepribadian ayah dan ibunya.

d) Menciptakan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif

Terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karena itu, berbagai hal yang terkait dengan upaya pembentukan karakter harus dikondisikan, terutama individu-individu yang ada di lingkungan itu.

e) Membangun kerjasama dengan wali murid

Kerjasama dengan orang tua/wali murid untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka lembaga pendidikan Islam perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara lembaga dengan orang tua/wali murid. Dengan adanya kerjasama itu, secara terperinci setidaknya ada sepuluh cara yang dapat dilakukan orang tua dalam rangka mengembangkan karakter peserta didik, di antaranya sebagai berikut: (a) menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama, (b) pengetahuan dan pengalaman dari guru

²⁵⁰Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Nail al-Authār*, Juz 1 (Libanon: Bayt al-Afkār Ad-Dauliyah, 2004), 348.

dalam hal mendidik anak-anaknya, (c) mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di kelas dan sekolahnya, (d) mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama belajar di sekolahnya, seperti apakah anaknya apakah rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya, (e) belajar untuk mendengarkan anak, (f) terlibat mendampingi anak setidaknya memberikan *support* kepadanya dalam mengerjakan tugas belajarnya, (g) memberikan hukuman dengan kasih sayang, (h) tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja, (i) menggunakan bahasa karakter, dan (j) menyiapkan diri menjadi teladan yang baik.

5. Model Pengawasan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam

Pengawasan adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi, misi lembaga atau organisasi. Fungsi pengawasan merupakan suatu unsur manajemen pendidikan untuk mengendalikan dan melihat apakah segala kegiatan yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang digariskan, dan disamping itu merupakan hal terpenting untuk menentukan rencana kerja yang akan datang. Unsur-unsur pengawasan tersebut, yaitu: (a) adanya proses dalam menetapkan pekerjaan yang telah dan akan dikerjakan, (b) sebagai alat untuk menyuruh orang bekerja menuju sasaran-sasaran yang ingin dicapai, (c) memonitor, menilai dan mengoreksi pelaksanaan pekerjaan, (d) menghindarkan dan memperbaiki kesalahan, penyimpangan atau penyalahgunaan, (e) mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi kerja.

Mengawasi kegiatan-kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan harus menempuh langkah-langkah dalam melakukan pengawasan: (1) menetapkan standar pelaksanaan, (2) mengukur performa aktual, (3) pengukuran pelaksanaan nyata dan membandingkannya dengan standar yang telah ditetapkan, (4)

pengambilan tindakan koreksi yang diperlukan bila pelaksanaan menyimpang dari standar.²⁵¹

Pengawasan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam mencakup dua aspek, yaitu: proses dan hasil. Secara umum, pengawasan pendidikan karakter dikaitkan dengan upaya pengendalian, membina, dan pelurusan sebagai pengendalian mutu lulusan dalam arti luas. Melalui pengawasan yang efektif, roda organisasi, implementasi rencana, kebijakan, dan upaya pengendalian mutu dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Pengawasan di lembaga pendidikan Islam menggunakan manajemen kontrol internal melalui buku *attitude*, dan peraturan-peraturan sekolah yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan Islam, dan manajemen eksternal melalui cara melibatkan *stakeholder* dan orang tua menjalani fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku peserta didik selama di rumah dan lingkungan masyarakatnya. Selain itu juga menggunakan manajemen kontrol internal melalui *task commitment* membangun komitmen kesadaran dan tanggung jawab terhadap gugus tugas yang diberikan, disamping kontrol eksternal dengan melibatkan orang tua dengan instrumen pengawasan yang menggunakan item-item *check list* terkait dengan sikap dan perilaku yang merefleksikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan selama menjalankan tugas belajar peserta didik di rumah.

Berdasarkan paparan di atas, lembaga pendidikan Islam melakukan kegiatan pengawasan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler, misalnya dalam membentuk karakter kedisiplinan mewajibkan masuk sekolah tepat waktu dan menggunakan waktu luang di rumah untuk belajar dan tidak banyak bermain.

Pelaksanaan pengawasan dilakukan melalui manajemen partisipatif, artinya bahwa keberhasilan pendidikan karakter, bukan

²⁵¹George R Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), 37.

hanya menjadi tanggungjawab kepala lembaga, namun menjadi tanggungjawab semua warga lembaga pendidikan Islam.

Dari uraian di atas, bahwa pengawasan pendidikan karakter harus menilai keseluruhan karakter meliputi semua unsur pengelola lembaga pendidikan Islam, mulai dari fungsi kepala lembaga, fungsi guru, fungsi staf sebagai penggerak karakter mengontrol sejauh mana peserta didik memanasifestasikan nilai-nilai karakter yang meliputi 18 karakter yang sudah dicanangkan dalam pembangunan karakter bangsa yang direfleksikan dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari selama di kelas dan di lingkungan sekolahnya, sebagaimana teori manajemen tentang pengawasan di mana secara umum tujuan pengawasan pendidikan karakter adalah mengembangkan dan meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, pengawasan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam setidaknya telah dilakukan sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan keterlaksanaan program pendidikan karakter secara berkala dan berkesinambungan, untuk dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku karakter peserta didik di lembaga pendidikan Islam;
- b. Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter peserta didik dengan mengedepankan guru BK dan peraturan/tata tertib untuk mengontrol mutu lulusan secara luas;
- c. Melakukan pengawasan setiap sikap dan perilaku nilai-nilai karakter peserta didik untuk melihat kemungkinan kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan program dan mengidentifikasi masalah yang ada;
- d. Melakukan pengawasan dengan menganalisis data yang ditemukan di lapangan untuk menyusun rekomendasi terkait perbaikan pelaksanaan program pendidikan karakter;
- e. Melakukan pengawasan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan program pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam.

- f. Melakukan pengawasan dengan kerjasama pengontrolan melalui orang tua peserta didik untuk memantau perkembangan sikap dan perilaku peserta didik di rumah melalui *home visit*.

Dari uraian di atas, bahwa lembaga pendidikan Islam telah memanfaatkan teori manajemen pendidikan untuk mencapai tujuan program pendidikan karakter, mulai dari model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusannya.

C. Implikasi Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan di Lembaga Pendidikan Islam

Implikasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai mutu lulusan, sehingga akan memiliki nilai. Mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam, setidaknya meliputi tiga hal; Pertama, bagi kebijakan madrasah/lembaga pendidikan Islam berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; Kedua, bagi sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; Ketiga, bagi mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

Dalam teori Charles Hoy bahwa kualitas pendidikan sekolah adalah pengawasan dari proses mendidik yang meningkatkan kebutuhan untuk mencapai dan mengembangkan bakat peserta didik dalam suatu proses, dan pada saat yang sama memenuhi standar akuntabilitas yang ditetapkan oleh *stakeholders* yang membiayai proses

atau *output* dari proses pendidikan.²⁵² Lebih lanjut teori Hoy dan Miskel menyebutkan bahwa sekolah bermutu adalah sekolah yang efektif, yang terdiri dari tatanan *input*, proses, *out-put* dan *outcome*.²⁵³ *Input* pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, baik dalam bidang akademik dan non akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan *stakeholders* merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut. Berkaitan dengan hal ini, teori Sonhaji mengatakan: (a) *output* sistem pendidikan Islam memiliki karakteristik yang disadari oleh kewajiban manusia yang selalu mengabdikan kepada Allah SWT (*liya'budūn*) di manapun mereka berada, (b) sebagai keluaran dari sistem pendidikan Islam adalah lulusan yang memiliki kemampuan akademik unggul (*excellent*) dan moralitas yang tinggi, (c) sedangkan *outcome* adalah terwujudnya masyarakat yang berperadaban tinggi, penuh dengan kemakmuran dan pengampunan (*baladatum thoyyibatun wa rabbun ghafūr*).²⁵⁴

Teori-teori di atas, menjelaskan bahwa mutu lulusan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh mutu *product* (*individual competences*), *output* (*quality and quantity of graduates*) *outcome* (*survival of individual and social contribution*) dan *desirable ends*, menguatkan teori Muhaimin, dkk bahwa komponen-komponen *output* selalu mengenai kinerja peserta didik, karena pendidikan pada dasarnya mendidik

²⁵²Charles Hoy, at. al, *Improving Quality in Education* (London: Falmer Press, 2000), 10.

²⁵³Charles Hoy & Cecil G. Miskel. *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (McGraw-Hill, 2008), 91.

²⁵⁴Ahmad Sonhaji, *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru* (Malang: UM Press, 2014), 41.

peserta didik atau disebut hasil belajar peserta didik, baik secara akademik, misalnya: nilai hasil belajar sekolah, nilai *raport*, kejuaraan pada LKIR dan sebagainya, maupun non akademik, misalnya: harga diri, kejujuran, kerjasama yang baik, rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, solidaritas, kedisiplinan, kerajinan, prestasi dalam olah raga, aktivitas keagamaan, kesenian dan sebagainya. Dan *outcome* pada dasarnya mempertanyakan dari dampak program setelah *output* bisa juga mengenai bagaimana meningkatkan popularitas lembaga pendidikan Islam, tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap lembaga pendidikan Islam.²⁵⁵

Demikian juga teori Hanson & Owen, bahwa mutu lulusan, sebagaimana dalam penjelasannya: “*quality is intellectual and manual skills, powers of reason and analysis, values, attitudes and motivation, creativity, communication skills sense of social responsibility and understanding of the world.*” Kualitas berkaitan dengan aspek intelektual, keterampilan *manual*, kekuatan nalar dan analisis, nilai, sikap, motivasi, kreativitas, keterampilan komunikasi, apresiasi kultural, memiliki tanggung jawab sosial serta memahami kebutuhan dunia.²⁵⁶

Berdasarkan teori-teori di atas, dalam pembentukan/ pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dalam mewujudkan mutu lulusan lembaga pendidikan Islam, setidaknya ditempuh melalui empat alternatif strategi secara sistemik-integratif, yaitu:

1. Mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran lembaga pendidikan Islam.
2. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di lembaga pendidikan Islam.

²⁵⁵Muhaimin, Sutiah & Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Rencana Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 376-377.

²⁵⁶Hanson & Owen dalam Oyibade, *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions* (New York: Bisi Book, 1981), 38.

3. Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan.
4. Membangun komunikasi kerjasama antar lembaga pendidikan Islam dengan orang tua peserta didik melalui *home visit*.

Implikasi model manajemen pendidikan karakter bagi terwujudnya mutu lulusan terletak pada kebijakan lembaga pendidikan Islam yang berpegang pada komitmen mengembangkan program pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi lembaga pendidikan Islam, karena itu kurikulumnya berbasis karakter, ditopang oleh perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen yang sistemik-integratif, perwujudan sikap dan perilaku mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kontribusi bagi masyarakat, dan dapat memuaskan dan membanggakan masyarakat serta memperoleh kepercayaan masyarakat sebagai indikator tercapainya mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam yang terukur dari kebutuhan pelanggan atau masyarakat. Teori Edward Sallis bahwa kualitas atau mutu yang didasarkan pada pelanggan (*customer*) ini memiliki kualifikasi: (a) memuaskan pelanggan (*customer satisfaction*), (b) melebihi harapan pelanggan, dan (c) mencerahkan pelanggan.²⁵⁷

Implikasi bagi sistem manajemen yang sistemik-integratif di lembaga pendidikan Islam melalui pembiasaan (*habitualisasi*) nilai-nilai pendidikan karakter ditempuh melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem, sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan keteladanan di mana saja guru berada, baik di kelas maupun di luar kelas;

²⁵⁷ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (Incisod USA: Stylus Publising, 2002), 54.

- 2) Menciptakan peduli lingkungan bagaimana lingkungan lembaga pendidikan Islam senantiasa mencerminkan lingkungan yang baik sehingga para peserta didik tumbuh menjadi karakter yang baik;
- 3) Menghidupkan kontrol terhadap tingkah laku para peserta didik dalam kehidupan keseharian di lembaga pendidikan Islam;
- 4) Memberi manfaat terhadap lingkungan sekitar, sehingga para peserta didik turut bertanggung jawab bagaimana perilakunya dapat bermanfaat bagi lingkungannya;
- 5) Pengamalan nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan lembaga;
- 6) Menanamkan tradisi kerja sama dalam membangun karakter;
- 7) Kesadaran terhadap nilai-nilai karakter tidak sekedar memiliki pengetahuan melainkan juga kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut;
- 8) Membiasakan para peserta didik melakukan introspeksi diri (*muhasabah*);
- 9) Melibatkan orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan pernyataan di atas, menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam dalam upaya pengembangan nilai-nilai karakter pada diri para peserta didik berimplikasi pada pembiasaan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, yaitu berimplikasi bagi terwujudnya mutu lulusan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu, sebagai berikut:

a) Beriman dan bertaqwa

Mutu lulusan yang beriman dan bertaqwa, mampu membaca al-Qur'an, memahami, dan menghafalnya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan akhlak mulia, memahami fiqih Islam dan menerapkannya dalam ibadah sehari-hari, mampu menyampaikan ceramah menyampaikan nasihat-nasihat dan pesan-pesan taqwa dan akhlak mulia, dan mampu mengambil *i'tibar* atau pelajaran serta meneladaninya sebagai pengejawantahan nilai-nilai

karakter. Di samping itu, peserta didik juga mampu: (1) menyalurkan bakat dan minatnya serta mengembangkannya secara optimal sikap dan prilaku baik yang melahirkan energi positif dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab akademiknya, (2) belajar dari kekurangan dan kelemahan diri serta memperbaiki diri dari pengalaman dan iktiar yang kuat untuk menjadi pribadi yang unggul, (3) menangkal pengaruh negatif dari budaya luar yang membahayakan keyakinan, dan ideologi serta karakter dan budaya bangsa, (5) menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial agar sejalan dengan keyakinan dan budaya bangsa, (6) menjadikan ajaran agama sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesempurnaan sikap dan perilaku untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, (7) mampu memahami nilai-nilai agama dan nilai-nilai karakter budaya bangsa secara utuh dan menyeluruh serta membangkitkan kesadaran diri untuk tunduk dan patuh terhadap nilai-nilai tersebut dan mengamalkannya serta merefleksikannya dalam kehidupan untuk meraih kebermaknaan hidup secara luas.

Lembaga pendidikan Islam mengembangkan dan membiasakan peserta didik memiliki karakter “beriman dan bertaqwa” di mana dan kapan pun berada. Jadi mengajarkan peserta didik bagaimana mereka hidup penuh ketaatan mengikuti segala perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan-larangan-Nya. Lembaga selalu menekankan kehidupan keseharian peserta didik berdasarkan tuntunan al-Qur’an dan Hadits Nabi SAW baik yang disampaikan di kelas, di luar kelas maupun ditempel di dinding.

b) Mencintai ilmu pengetahuan

Lingkungan belajar peserta didik di lembaga pendidikan Islam dikondisikan agar berlangsung sepanjang hayat (*long live education*), peserta didik menghabiskan waktu dengan banyak belajar didorong oleh karakter “mencintai ilmu”, untuk itu lingkungan lembaga telah diseting bagaimana senantiasa dapat menggiring dan mengkondisikan

peserta didik selalu belajar di mana pun dan kapan pun mereka berada.

c) Amal shaleh

Karakter “amal shaleh” menyangkut segala perbuatan yang baik sekecil apa pun yang dilakukan peserta didik dengan niat karena Allah SWT disebut berkarakter “amal shaleh”. Karakter “amal shaleh” secara sederhana, berbuat baik sesuai dengan ajaran agama dan menunjukkan perilaku yang baik dalam pergaulan sehari-hari, seperti dalam sikap dan perilaku peserta didik terhadap peraturan/tata tertib di madrasah, dengan penuh ketaatan kepada Allah SWT dan kesadaran supaya melatih, membentuk sikap diri menjadi lebih baik, tidak datang terlambat, mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan, memakai seragam sesuai ketentuan agama, menghormati orang lain sebagai sesama hamba Allah SWT, menghormati, menaati nasehat orang tua, guru, melatih kemampuan diri agar lebih dapat mengembangkan diri, bersikap dan berperilaku dengan penuh kesadaran bahwa kalau mereka melanggar peraturan/ tata tertib, maka akan ada konsekuensi logisnya sebagai akibat dari pelanggaran aturan/tata tertib.

d) Percaya diri

Karakter “percaya diri” peserta didik yang ditumbuhkembangkan di lembaga pendidikan Islam, yaitu karakter yang tidak mudah goyah oleh pengaruh orang lain, peserta didik mempunyai sikap sendiri berdasarkan pendirian ilmu dan keyakinannya, mereka mengambil keputusan dan melakukan apa yang terbaik bagi agama, diri, masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini, tercermin pada peserta didik yang menunjukkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam.

e) Budi pekerti

Nilai karakter “budi pekerti” di lembaga pendidikan Islam, bagaimana upaya peserta didik menghindari perbuatan bohong dan

melakukan tindakan yang tidak merugikan diri sendiri ataupun orang lain dalam bentuk apa pun. Peserta didik senantiasa menuntun diri untuk berbudi pekerti yang luhur agar dapat menjadi bagian dari karakter peserta didik, dan mendorong diri untuk memupuk perilaku baik, berdasarkan sistem nilai, seperti mengatakan kebenaran, iman, kejujuran, kerendahan hati dan menghindari kesombongan.

Disinilah lembaga pendidikan Islam memiliki kekhasan tersendiri dalam mengembangkan nilai-nilai karakter, misalnya pendidikan karakter yang ditekankan di lingkungan lembaga harus berimplikasi pada keseharian peserta didik, baik ketika berada di lingkungan sekolah maupun ketika berada di rumah dan masyarakat lingkungannya. Sementara itu pengembangan dan pembiasaan nilai-nilai karakter juga harus berimplikasi dengan perilaku sehari-hari peserta didik di mana saja mereka berada. Kualitas sikap dan perilaku peserta didik sehari-hari di rumah harus sama seperti sikap dan perilaku mereka di sekolah.

D. Analisis Model Manajemen Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Mutu Lulusan

Terdapat kekhasan visi, misi dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam yang memusatkan perhatian pada tercapainya visi sebagai lembaga unggulan yang dapat dijadikan sebagai pusat percontohan, membentuk manusia yang bertaqwa, beretika, cerdas, terampil, bertanggungjawab dan mandiri, baik dalam segi akademik maupun non akademik. Visi ini berorientasi pada eksistensi lembaga. Disamping juga memusatkan perhatian pada tercapainya visi mewujudkan insan berkualitas tinggi dalam IPTEK yang religius dan humanis. Visi ini berorientasi pada peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan pembudayaan karakter peserta didik.

Implikasi visi dan misi pengelola lembaga mengartikulasikan visi dan misi harus sejalan dengan yayasan. Artinya, kepala lembaga pendidikan Islam sebagai pemimpin memiliki otoritas dalam menerjemahkan visi dan misi lembaga karena setiap program lembaga

dalam pencapaian visi dan misi lembaga, baik program jangka panjang, jangka menengah, maupun jangka pendek harus dibangun berdasarkan musyawarah, agar dapat dikonsultasikan dan dikomunikasikan dengan semua unsur yang ada di lembaga untuk melahirkan suatu sistem manajemen yang bisa dipertanggungjawabkan bersama khususnya menyangkut program pendidikan karakter yang dibangun sesuai dengan Visi dan Misi, serta Kurikulum lembaga.

Demikian juga bahwa pengelola lembaga mengartikulasikan visi dan misi lembaga lebih bersifat menyeluruh. Artinya, kepala lembaga walaupun sebagai pemimpin memegang otoritas yang tinggi dalam menerjemahkan visi, dan misi dalam suatu kegiatan lembaga, namun juga banyak menyerap aspirasi semua unsur yang ada di lembaga. Hal ini nampak dari peran kepala lembaga dalam mengartikulasikan visi dan misi lembaga dalam setiap kegiatan. Kemampuan kepala lembaga untuk memberikan pemahaman terhadap visi dan misi lembaga dan kekuatan untuk menjalankannya secara lebih efektif dapat diwujudkan jika ada tanggungjawab bersama semua elemen yang ada. Hal ini nampak pada pencitraan diri, sosialisasi dan penerapan yang tinggi terhadap visi dan misi lembaga yang sangat efektif.

Demikian juga halnya dengan konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam, secara umum nilai-nilai karakter yang dikembangkan, yaitu: nilai pesantren (keikhlasan, amanah, *tawadhu'*, kepatuhan (*ta'at*), kepercayaan dan *istiqamah*), keteladanan, peduli lingkungan, cinta kebersihan, kejujuran, kedisiplinan, komunikatif, *modelling*, kejujuran, toleransi, ketulusan hati, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, kerendahan hati dan tanggungjawab. Nilai-nilai tersebut sangat menentukan dalam mewujudkan mutu lulusan, karena dengan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan budaya akademik, maka kepala lembaga, guru, karyawan, peserta didik tanpa

terkecuali akan termotivasi berupaya bersama-sama untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu.

Manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, merupakan bagian dari usaha kepala lembaga untuk meningkatkan mutu lulusan yang berkarakter. Penguatan visi, misi lembaga dan pemaknaannya, khususnya pada pengelolaan pendidikan karakter dirancang dengan sistem manajemen yang mengedepankan nilai-nilai karakter unggul yang terintegrasi dan terinternalisasi antara nilai yang satu dengan nilai lainnya tersusun secara sistemik dan sistematis dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasannya, demikian juga berkaitan dengan langkah yang ditempuh oleh kepala lembaga dalam merumuskan visi, misi dan mengembangkan nilai-nilai karakter unggul dengan melibatkan seluruh elemen lembaga, termasuk di dalamnya guru, karyawan, komite, dan orang tua/wali murid, selain itu juga melibatkan unsur-unsur pemuka masyarakat sekitar.

Dalam sistem manajemen pendidikan karakter berimplikasi secara luas dalam mengintegrasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter kedalam semua program dan tradisi pendidikan yang dikembangkan lembaga pendidikan Islam, dari sisi manajemennya secara perencanaan berpijak pada visi, misi lembaga yang dibahas dalam setiap pertemuan yang diadakan oleh lembaga, baik pertemuan tahunan maupun koordinasi, demikian juga dalam hal pelaksanaan dan pengawasannya. Diluar itu lembaga pendidikan Islam juga mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, meningkatkan sumber daya lembaga serta membina komunikasi yang efektif dengan seluruh elemen warga lembaga termasuk guru, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar secara luas.

Tabel 7.1. Analisis Varian Manajemen Pendidikan Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam

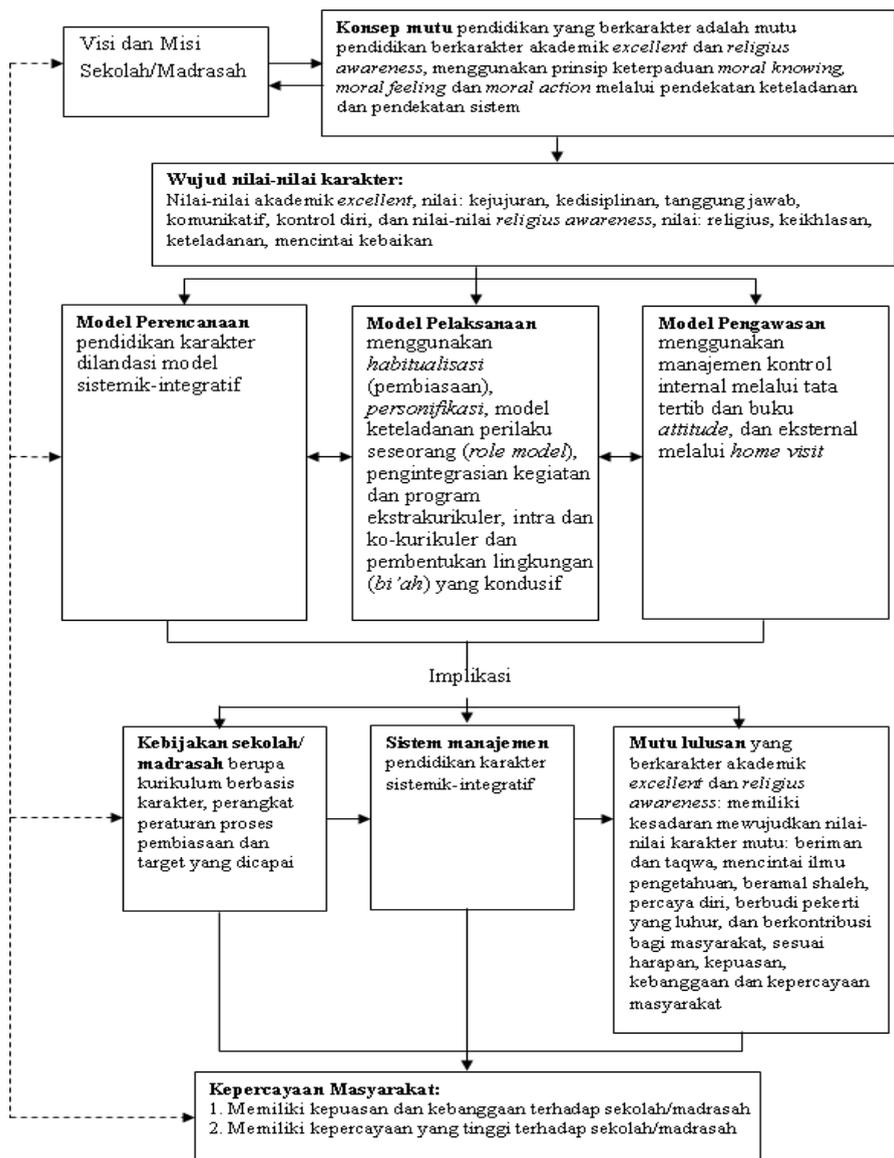
Fokus	Indikator	Varian Konsep Makro	Varian Operasional
Konsep mutu pendidikan melalui nilai-nilai karakter	Nili-nilai karakter yang dikembangkan	Konsep mutu terletak pada cakupan nilai-nilai karakter yang berdimensi pengetahuan, penghayatan, dan tindakan, dan pada kandungan lima jangkauan sikap dan perilaku dalam hubungannya secara <i>vertikal (hablum minallāh)</i> dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan secara <i>horizontal (hablum minannās)</i> dengan diri sendiri, antar sesama, keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekitar.	Pengembangan nilai-nilai karakter, terutama pada nilai-nilai keikhlasan, amanah, <i>ketawadhu'an</i> , kepatuhan (<i>ta'at</i>), kepercayaan, dan <i>istiqamah</i> .
Manajemen pendidikan karakter	Model perencanaan pendidikan karakter	<ul style="list-style-type: none"> - Perencanaan nilai-nilai karakter mengacu pada visi dan misi - Merancang pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran - Mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler - Secara garis besar perencanaan dilandasi model 	<ul style="list-style-type: none"> - Substansi nilai-nilai pada visi, misi - Sistem terintegrasi sosialisasi pendidikan karakter terintegrasi - Program/kegiatan pendidikan karakter terintegrasi

		yang sistemik-integratif	
Model pelaksanaan pendidikan karakter	Aktivitas pendidikan karakter dalam beberapa hal: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Habitualisasi</i> (pembiasaan) nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik - Pengejawantahan nilai-nilai karakter (personifikasi) dalam perilaku keseharian peserta didik - Memainkan peran perilaku (<i>role model</i>) nilai-nilai karakter sebagai teladan yang baik - Pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler - Pelaksanaan dengan melibatkan orang tua/wali murid 	<ul style="list-style-type: none"> - Alokasi waktu, dimana di lembaga pendidikan Islam berlangsung sepanjang waktu karena dalam satu lingkungan menerapkan <i>long life education</i>, dan di kelas berlangsung sepanjang jam reguler - Seting lingkungan (<i>bi'ah</i>), dimana lembaga pendidikan Islam lebih kental dengan iklim budaya belajar padat kinerja 	
Model pengawasan pendidikan karakter	Model pengawasan dalam hal-hal: <ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan secara berkala dan berkesinambungan - Mengedepankan guru BK dan peraturan/ tata 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengawasan di lembaga pendidikan Islam lebih mengutamakan pengawasan yang ketat 	

		<p>tertib dalam mengontrol perilaku nilai-nilai karakter peserta didik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menjalin hubungan kerja sama pengontrolan dengan orang tua peserta didik 	<p>pada aspek akhlak peserta didik melalui pengontrolan internal lewat kegiatan <i>attitude</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Lembaga pendidikan Islam menekankan pengawasan pada aspek prestasi akademik dan sosial lewat pengontrolan tata tertib dan <i>home visit</i>
<p>Implikasi model manajemen pendidikan karakter</p>	<p>Bagi kebijakan lembaga pendidikan Islam, sistem manajemen dan perwujudan perilaku karakter, dan keberterimaannya bagi masyarakat</p>	<p>Bagi kebijakan lembaga pendidikan Islam, memiliki:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Komitmen kurikulum pendidikan karakter berdasarkan visi dan misi lembaga <p>Bagi sistem manajemen:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif <p>Bagi perwujudan perilaku karakter, dalam mewujudkan mutu lulusan berkarakter akademik <i>excellent</i> dan <i>religius awareness</i></p>	<p>Bagi perwujudan perilaku karakter, lebih menekankan nilai <i>religius awareness</i>, tetapi tidak pengabaikan nilai akademik <i>excellent</i>, disamping juga secara silang menekankan nilai akademik <i>excellent</i> namun demikian</p>

		<p>yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, amal shaleh, percaya diri, budi pekerti, memiliki kontribusi terhadap masyarakat. Keberterimaannya bagi masyarakat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masyarakat puas dan bangga terhadap Lembaga Pendidikan Islam 2. Masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap Lembaga Pendidikan Islam 	<p>tidak mengabaikan nilai <i>religius awareness</i></p>
--	--	--	--

Berangkat dari Tabel 6.1. di atas, bahwa dari analisis varian manajemen pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam, setidaknya dapat dirumuskan suatu konsep formal mengenai manajemen pendidikan karakter dan mutu budaya di lembaga pendidikan Islam yang dituangkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



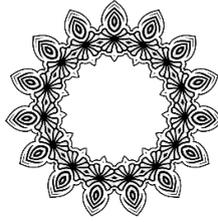
Gambar 7.2. Konsep Formal Manajemen Pendidikan Karakter dan Mutu Budaya di Lembaga Pendidikan Islam

Model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu budaya di lembaga pendidikan Islam, sangat tergantung kepada bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan diawasi dalam kegiatan-kegiatan secara memadai. Pembentukan/

pengembangan nilai-nilai karakter tersebut berpijak pada konsep mutu pendidikan yang berkarakter, yaitu mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent*, yang dikembangkan nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religius awareness*, yang dikembangkan nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, pengembangannya menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem. Sebagaimana terlihat di atas, dengan nilai-nilai karakter yang berdimensi *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* tersebut peserta didik mampu menjadi pribadi unggul (*insān kāmil*) sebagaimana yang dicita-citakan oleh lembaga pendidikan Islam yang melebihi harapan masyarakat luas.

Nilai-nilai karakter tersebut diprogramkan dan dikembangkan dengan model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang tujuannya mengarah pada pencapaian mutu lulusan dengan menyelenggarakan pembelajaran ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler melalui: (1) model perencanaan pendidikan karakter yang sistemik-integratif, (2) model pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui *habitualisasi* (pembiasaan) sikap dan perilaku keseharian peserta didik, *personifikasi*, pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, (3) model pengawasan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter dalam keseharian peserta didik secara berkala dan berkesinambungan agar dapat memantau setiap tahapan perkembangan sikap dan perilaku nilai-nilai karakter peserta didik, dan pengawasan sikap dan perilaku dalam keseharian peserta didik menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, sebagai alat pengontrol sikap dan perilaku peserta didik, serta kerjasama pengontrolan eksternal dengan orang tua melalui *home visit*, agar peserta didik mampu secara sadar dan bertanggung jawab meningkatkan iman dan

taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, dan berbudi pekerti yang luhur dan berkontribusi bagi masyarakat, sehingga pembentukan karakter peserta didik mampu terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik yang terverifikasi dan terintegrasi secara luas hampir di semua program lembaga maupun di rumah. Antara nilai-nilai karakter dengan mutu lulusan mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang dan *berakhlakul karimah* sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang dicita-citakan yang secara luas berimplikasi bagi kebijakan lembaga, yaitu terbangunnya kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai, sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif, mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religious awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.



BAB VIII PENUTUP

A. Simpulan

1. Konsep mutu pendidikan yang berkarakter yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam adalah mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*. Nilai-nilai akademik *excellent* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan nilai-nilai *religius awareness* yang dikembangkan adalah nilai-nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan. Pengembangan nilai-nilai akademik *excellent* dan *religius awareness* berpijak pada prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.
2. Model perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu budaya di lembaga pendidikan Islam:
 - a. Model perencanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dikembangkan berdasarkan visi, misi lembaga melalui rapat kerja tahunan, model perencanaan pendidikan karakter dilandasi model yang sistemik-integratif, mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kurikulum, dengan perpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*,

diinternalisasikan dalam cakupan sikap dan perilaku, baik secara vertikal (*hablum minallāh*) dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal (*hablum minannās*) dalam hubungannya dengan diri sendiri, antar sesama, keluarga dan masyarakat, serta lingkungan sekitar.

- b. Model pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui *habitualisasi* (pembiasaan) nilai-nilai karakter peserta didik dalam konteks kehidupan nyata dengan melibatkan seluruh elemen lembaga, dan pembiasaan nilai-nilai karakter peserta didik di rumah seperti yang dilaksanakan di lembaga dengan melibatkan orang tua peserta didik, pelaksanaan dengan pengejawantahan nilai-nilai karakter (personifikasi) dalam sikap dan perilaku keseharian peserta didik, pelaksanaan model keteladanan perilaku seseorang dengan memainkan peran perilaku yang baik sebagai model (*role model*) yang baik dalam pembentukan karakter, mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh mata pelajaran, menciptakan suasana yang kondusif, mengintegrasikan pendidikan karakter pada kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler, membangun kerjasama dengan orang tua peserta didik untuk menjalankan fungsi kontrol terhadap sikap dan perilaku peserta didik dalam keseharian di rumah.
- c. Model pengawasan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dilaksanakan dengan pengendalian dan evaluasi yang ketat terhadap sikap dan perilaku peserta didik secara berkala dan berkesinambungan dengan mengembangkan indikator dari nilai-nilai karakter yang ditetapkan, menggunakan instrumen penilaian berupa lembar observasi, skala sikap, portofolio dan *check list*; pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan kontrol eksternal melalui kerjasama pengontrolan dengan orang tua peserta didik melalui

kunjungan rumah (*home visit*), melakukan pencatatan terhadap pencapaian, melakukan analisis dan tindak lanjut yang diperlukan.

- d. Implikasi model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam bagi kebijakan lembaga berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

B. Rekomendasi

Tanpa mengurangi rasa hormat kepada semua pihak, dan demi suksesnya dan berhasilnya manajemen pendidikan karakter, dan mutu budaya, serta mutu lulusan di lembaga pendidikan Islam, sehingga apabila dilakukan dapat berjalan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal, maka penulis memberikan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian, yang perlu disampaikan dan ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Islam jenjang pendidikan dini (PIAUD), dan jenjang pendidikan dasar (MI, MTs), serta jenjang pendidikan menengah (MA)

- a. Menyelenggarakan manajemen pendidikan karakter dengan konsisten mengembangkan konsep mutu pendidikan berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*; mengembangkan nilai-nilai akademik *excellent*, yaitu nilai-nilai: kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, komunikatif, kontrol diri; dan mengembangkan nilai-nilai *religius awareness*, yaitu nilai-

nilai: religius, keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan, menggunakan prinsip keterpaduan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan sistem.

- b. Kualitas program pendidikan karakter perlu ditingkatkan dengan tetap mengembangkan model perencanaan pendidikan karakter yang dilandasi model yang sistemik-integratif, model pelaksanaan yang menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dan pembentukan lingkungan (*bi'ah*) yang kondusif, model pengawasan menggunakan manajemen kontrol internal melalui tata tertib dan buku *attitude*, dan eksternal melalui *home visit*, kerjasama pengontrolan melalui orang tua peserta didik.
- c. Perlu menekankan implikasi model manajemen pendidikan karakter secara lebih mendalam bagi kebijakan madrasah berupa kurikulum berbasis karakter, perangkat peraturan proses pembiasaan dan target yang dicapai; sistem manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif; mutu lulusan yang berkarakter akademik *excellent* dan *religius awareness*, yaitu memiliki kesadaran mewujudkan nilai-nilai karakter mutu yang beriman dan taqwa, mencintai ilmu pengetahuan, beramal shaleh, percaya diri, berbudi pekerti yang luhur, dan berkontribusi bagi masyarakat, sesuai harapan, kepuasan, kebanggaan dan kepercayaan masyarakat.

2. Dinas Pendidikan Kota/Kabupaten

Penelitian ini dapat dijadikan model manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif sesuai dengan latar belakang budaya dan sosial sekolah, artinya dalam memanaj pendidikan karakter harus melibatkan semua unsur yang potensial dan mengaitkan antar unsur yang menopang dalam pembentukan/pengembangan nilai-nilai karakter yang diintegrasikan ke dalam

seluruh mata pelajaran, dalam seluruh kegiatan dan program sekolah, baik ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler dalam mewujudkan mutu budaya dan mutu lulusan lembaga pendidikan Islam.

3. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sebagai konsekuensi logis dari telah dimulainya gerakan nasional pembangunan budaya dan karakter bangsa 2010-2025, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengembangkan model manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu budaya dan mutu lulusan, sebagai *piloting project* setidaknya dapat dilakukan dengan memfasilitasi sekolah-sekolah melalui pelatihan-pelatihan model manajemen pendidikan karakter yang sistemik-integratif dalam mewujudkan mutu lulusan.

4. Kementerian Agama

Kementerian Agama perlu lebih intensif memberikan pemahaman kepada pihak pengelola madrasah bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang bukan hanya sekedar nama pendidikan Islam yang bernaung di bawah Kementerian Agama, tetapi nama yang kemudian diaktualisasikan dalam nilai-nilai Islami yang menjadi akhlak atau karakter, perilaku serta komponen pembelajaran di madrasah, sehingga Islam sebagai basis madrasah menjadi karakteristik tersendiri yang selalu patuh dalam konservasi tradisi dan merespon modernisasi dengan tetap berbasis nilai-nilai Islam.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lanjutan yang diharapkan dapat memperkaya dan mengungkap secara lebih konstruktif, komprehensif dan lebih detail lagi mengenai manajemen pendidikan karakter, terutama menekankan kajiannya lebih mendalam pada aspek reorientasi kembali kepada misi suci dalam mewujudkan mutu budaya dan

mutu lulusan yang *kafabel* yang dapat melebihi harapan masyarakat serta memberikan kepuasan, kebanggaan, dan pencerahan kepada masyarakat, dan turut menjaga keberlangsungan mutu lulusan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2004. *Pendidikan Nilai dalam Ilmu-Ilmu Sosial-Humaniora*. Yogyakarta: Kanisius.
- Amin, Ahmad. 1995. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Cetakan ke-7, Terjemahan Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amri, Sofan. et. al. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2004. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Terj. Shihabuddin. Jakarta: GIP.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arthur, J. 2003. *Education with Character, The Moral Economy of Schooling*. New York AS: 11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE.
- Ary, Donal. 2002. *An Invitation to Research in Social Education*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Asmani, Jamal Ma'mun. 2012. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Atmodiwiryo, Soebagio. 2000. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Buku Kompas.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bafadal, Ibrahim. 2003. *Total Quality Management (TQM) PPS UIN Malang*.

- Baharuddin & Makin, Moh. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN Maliki Press.
- Bannet, N. Crawford, M. & Riches, C. 1992. *Managing in Education: Individual and Organization Perspectives*. London: Paul Chapman Publishing Co.
- Barnawi & Arifin. 2016. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barth, R. S. “*The Culture Builder*”. Diambil pada tanggal 21 April 2021, dari <http://journals.ema.sagapuh.com>
- Bell, L., & Kent, P. 2010. A Case Study Exploring The Ways in Which Sixth-Form Students Perceive School Cultural. *Journal of the British Educational Leadership, Management & Administration Society*, vol 38. no 8-14.
- Bogdan, R.C. & Biklen, K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon. Inc.
- Bohlin, K. E. 2005. *Teaching Character Education Through Literature*. London And New York: USA and Canada by Routledge Falmer.
- Burhanuddin, et. al. 2003. *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Crow, Lester D. and Crow, Alice. 1958. *Educational Psychology* (New York: American Book Company).
- Danim, Sudarwan. 1995. *Media Komunikasi Pendidikan: Pelayanan Profesional Pembelajaran dan Mutu Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto & Abdullah. 2013. *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Departemen Agama RI. 2010. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Dijkstra, Sanne. 2004. *Theoretical Foundations of learning and instruction and Innovations of instructional design and technology, Curriculum, plans, and processes instructional design: International Perspectives*, diedit oleh Norbert M. Seel dan Sanne Dijkstra (New Jersey, London: LEA Lawrence Erlbaum Associates.
- Dit PSMP Kemdiknas. 2010. *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP Kemdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Irham. 2014. *Manajemen: Teori, Kasus dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Gene K. 2007. *Character Strengthening The Heart of Good Leadership*. Printed in the United States of America: by Jossey Bass.
- Golman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia.
- Guba, E.G. & Lincoln, Y. 1981. *Effective Evaluation, Improving the Usefulness of Evaluation Results Through Responsive and Naturalistic Approaches*. San Fransisco: Jossey-Bass, Inc.
- Gunansyah, Ganes. 2010. "Integrasi Pendidikan Nilai dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Dasar", Kompasiana, Edisi 3 November 2010. <http://edukasi.kompasiana.com>.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Hasan Said. et. al. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
- Hamzah, B.U. 2009. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Hartono. 2011. *Pendidikan Integratif*. Purwokerto: STAIN Press.
- Hartuti, P. 2000. *Mengembangkan Kepribadian dan Mengubah Perilaku Anak agar Siap Menghadapai Tantangan Global*. Bengkulu: CV. Citra Malang dengan Universitas Brawijaya.
- Hasibuan, Malayu S. P. 2006. *Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hergenhahn, BR. & Olson, Matthew H. 1997. *An Introduction to Theories of Learning*. Cet. III. London: Prentice-Hall International.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hoy, Charles, et. al. 2000. *Improving Quality in Education*. London: Falmer Press.
- Hoy, Wayne K. & Miskel, Cecil G. 2008. *Educational Administration: Theory, Research, and Practice*. McGraw-Hill.
- Husaini, Usman. 2008. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joel, T. & Peter, S. 2005. *The Discourse of Character Education: Culture Wars in The Classroom*. United States of America: Joel Taxel.
- Kemendiknas RI. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syaamil Cipta Media.
- Kementerian Agama RI. 2009. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kementerian Pendidikan Nasional RI, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum. 2011. *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Kesuma, Dharma. et. al. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Kholidah, Lilik Nur. et. al. 2010. *Aktualisasi Pendidikan Islam: Respon terhadap Problematika Kontemporer*. Surabaya: Hilal Pustaka.
- Kirschenbaum, H. 1995. *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Boston: Allyn and Bacon.
- Koesoema, D. A. 2011. *Pendidikan Karakter: Strategi Global Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo Frye.
- Koesoema, Doni. 2009. *Pendidik Karakter di Jaman Keblinger*. Jakarta: Gramedia.
- Komariah, Aan dan Triatna, Cepi. 2006. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kontz, Harold & O'Donnel, Cyril. 1990. *Principles of Management: An Analysis of Management Function*. Terj. Hutauruk. Jakarta: Erlangga.
- Krathwohl, David R. 1973. *Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman Groups.
- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007, tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Langgulong, Hasan. 1992. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. 2007. *Eleven Principles of Effective Character Education Partnership*. New York: Catherine Lewis.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap mendidik Peserta didik menjadi Pintar dan Baik*. Terj. Lita S. Bandung: Nusa Media.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mantja, W. 2002. *Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran*. Malang: Wineka Media.
- Marno dan Suprayitno, Triyo. 2008. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Martianto, Hastuti. 2003. *Pendidikan karakter: Paradigma baru dalam pembentukan manusia berkualitas*. Bogor: IPB.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Depok: Indonesia Heritage Poundation.
- Mike. et. al. 2002. *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001*. North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pedidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhab, Sukro. et. al. 2010. *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: JSIT.
- Muhaimin. et. al. 2011. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, Rahmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E. 2001. *Manajemen Berbasis Madrasah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyasana, Dedy. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munip, Abdul. 2009. *Reinventing Nilai-Nilai Islam mengenai Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Makalah Disampaikan dalam Acara Diskusi Forum Lingkar Hijau BEM Fakultas Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Munro, Lesley dan Malcolm. 2002. *Menerapkan Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Murphy, M. M. 2009. *Character Education, Overcoming Prejudice*. New York: Infobase Publishing.
- Muslich, Mansur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mutohar, Prim Masrokan. 2013. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurkolis. 2006. *Manajemen Berbasis Lembaga Pendidikan Islam; Teori Model dan Aplikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Oyibade. 1981. *Applying the General Systems Theory to Students Conflict Management in Negeria's Tertiary Institutions*. New York: Bisi Book.
- Palmer, Joy A. 2001. *Fifty Major Thinkers on Education*. London: Routledge.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Pratt, David. 1980. *Curriculum Design And Development*. USA: Harcourt Brace Javanovich Publisher.
- Prayitno dan Manulang, Belferik. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Purwadarminta, W.JS. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Kemendiknas. 2010. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas.
- Putra Daulay, Haidar. 2007. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Raharjo, Sabar Budi. 2010. Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, No 229-238.
- Rahmani, Abdi. 2007. Pengembangan budaya sekolah di SMAN 3 Tajung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No 191-199.
- Rahmat, Jalaluddin dan Zein, Ali Ahmad. 1994. *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan Islam*. Surabaya: Putra al-Ma'rif.
- Raka, Gede. et. al. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Cet. 7. Bandung: Citra Umbara.
- Revell, L & Arthur, L. 2007. Character Education in Schools and The Education of Teachers. *Journal of Moral Education* Vol. 36, No. 1-5.
- Ridwan. 2013. *Pengembangan Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran PAI di SMA*. Jakarta: El-Hikam Press.
- Ryan, Kevin & Bohlin, K. E. 1999. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey Bass.
- Sabda, Syaifuddin. 2006. *Model Kurikulum Terpadu Iptek dan Imtak..* Ciputat: Quantum Teaching.

- Sagala, Syaiful. 2013. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Salim, M. Haitami & Kurniawan, Syamsul. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sallis, Edward. 2002. *Total Quality Management in Education*. Incisod USA: Stylus Publising.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup; mengutip David, J. R. 1976; dalam *Teaching Strategies for The College Classroom*. London: Westview Press.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. 4. Jakarta: Kencana.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter, Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga.
- Sarwoto. 1978. *Dasar-Dasar Organisasi dan Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Shochib, Moh. 1998. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Slamet. 1999. *Filosofi Mutu dan Penerapan Prinsip-Prinsip Manajemen Mutu Terpadu*. Bogor: IPB Bogor.
- Soedarsono, H. Soemarno. 2004. *Character Building, Membentuk Watak*; Jakarta: PT Elek Media Komputindo.
- Sonhaji, Ahmad. 2014. *Manusia, Teknologi dan Pendidikan menuju Peradaban Baru*. Malang: UM Press.
- Sudaryanto, Kurotul Aeni. 2005. Proses Pendidikan Budi Pekerti di Taman Muda Majelis Ibu Pawaiyatan Taman Peserta didik Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, No. 14-25.

- Sudjana, Djudju. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana, Nana dan Rifa'i, Ahmad. 2000. *Media Pengajaran; Penggunaan dan Pembuatannya*. Cet.5. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudrajat. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Bandung: CV. Cipta Cekas Grafika.
- Suharsimi Arikunto dan Yuliana, Lia. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Suparno, P. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisus.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Pieget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supiana. 2011. *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Supriyadi, Dedi. 2005. *Membangun Bangsa melalui Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Surakhmat, Winarno dkk. 2003. *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarpin, Laurentius. 2008. *Humanisme dan Humaniora Relevansinya bagi Pendidikan*. Editor. Bambang Sugiharto. Bandung: Jalasutra.
- Terry, George R. 1986. *Principles of Management*. Terj. Winardi. Cet. 8. Bandung: PT. Alumni.
- Tilaar, HAR. 2002. *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Tjiptono, Fandy & Diana, Anastasia. 2003. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Wening, Sri. 2007. Pembentukan Karakter Remaja Awal melalui Pendidikan Nilai yang Terkandung dalam Pendidikan Konsumen: Kajian Evaluasi Reflektif Kurikulum SMP di Yogyakarta, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, UNY Yogyakarta, No. 151-167.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter di Sekolah, (Konsep dan Praktik Implementasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winton, S. 2008. *Character Education: Implications for Critical Democracy*. International Critical Childhood Policy Studies, Vol 1. 1-43.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.
- Yasin, Ahmad Fattah. 2012. *Pengembangan Sumber Daya Manusia di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Zainuddin, AR. 2008. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zamroni. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zariah, Nurul. 2007. Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Pendidikan Budi Pekerti Secara Konstektual dan Futuristik. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zazin, Nur. 2011. *Gerakan Menata Mutu Pendidikan Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Zubaiedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kharisma Putera Utama.
- Zuchdi, Darmiyati et. al. 2009. *Pendidikan Karakter: Grand Desain dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati; Prasetya, Zuhdan Kun; & Siasah, Muhsinatun. 2010. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran Bidang Studi di Lembaga Pendidikan Islam Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, No 1-12.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti, dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap Dr. Ahmad Sulhan, S.Ag., M.Pd.I lahir pada tanggal 15 Juli 1972 di Mataram, dari pasangan Bapak H. Mohamad Ripai (alm) dan Ibu Hj. Hilmiyah. Pendidikan Dasar ditempuh di SDN 7 Mataram di kota kelahirannya pada tahun 1979-1985, kemudian melanjutkan

Pendidikan Menengah di *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) Pondok Modern "Darussalam" Gontor Ponorogo Jawa Timur pada tahun 1985-1990, dan pada tahun 1991 pernah belajar di Mu'allimin Persatuan Islam (PERSIS) Pajagalan Bandung.

Pada tahun 1991 melanjutkan studi pada jenjang S1 di Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI Universitas Islam Bandung meraih lulusan terbaik pada tahun 1996. Pada tahun 1997-1998 menjadi dosen luar biasa (DLB) di IAIN Sunan Ampel Cabang IAIN Surabaya (sedang proses peralihan status ke STAIN Mataram). Pada tanggal 1 Maret 1998 diangkat menjadi CPNS di IAIN Mataram, dan pada tahun 2001 melanjutkan studi pada jenjang S2 di Program Pascasarjana (PPs) IAIN Sunan Ampel Surabaya pada konsentrasi Pendidikan Islam, lulus pada tahun 2003, dan untuk memperdalam ilmu manajemen pendidikan Islam, melanjutkan studi jenjang S3 pada Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan lulus dengan predikat *Cumlaude* pada tanggal 18 Desember 2015.

Selama menjadi dosen tetap di IAIN Mataram pernah menjadi anggota Senat Fakultas Tarbiyah dari tahun 2007-2011, dan di tahun 2011-2016 menjadi ketua Jurnal Penelitian Keislaman Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Mataram (sekarang sudah beralih status menjadi UIN

Mataram). Dan pada tahun 2017-sekarang diangkat menjadi Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram. Diantara karya ilmiah yang pernah dilakukan, antara lain pada tahun 2005 melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Analisis-Sintesis Siswa melalui Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Selong”, pada tahun 2006 melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Strategi Elaborasi melalui Metode PQ4R dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 15 Mataram”, pada tahun 2009 melaksanakan program madrasah binaan dengan judul “Meningkatkan Mutu Pembelajaran Berpusat Padat Karya dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio (*Portfolio Based Learning*) di MA NW Selaparang Kediri Tahun Pelajaran 2009/2010”. Pada tahun 2015 menulis artikel pada tiga jurnal: pada Jurnal Tatsqif Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) IAIN Mataram, Volume 14, Nomor 2, Desember 2015 dengan judul “Pondok Pesantren sebagai Organisasi Pembelajaran (Studi Model Organisasi Pesantren Klasik dan Modern)”, pada Jurnal el-HIKMAH Jurusan PAI IAIN Mataram, Volume 9, Nomor 2, Desember 2015 dengan judul “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Alternatif Solusi Filsafat”, dan pada Jurnal Tarbawi Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAI Salahuddin Pasuruan, Volume 01, Nomor 01, Februari 2016 dengan judul “Reformulasi Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural melalui Paradigma Kritis Partisipatoris”. Pada tahun 2016 juga telah melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius (Studi Kasus di SMA Islam NW Al-Azhar), dan juga pada tahun 2017 pernah melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pelatihan *Time Management* Dalam Peningkatan Kualitas *Teamwork* Bagi Masyarakat dan Staf Kantor Desa Kekait di Desa Kekait Gunungsari.” Dan pada tahun yang sama juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Hubungan

Masyarakat dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Sekitar di MA At-Tahzib Kekait Gunungsari”. Pada tahun 2018 juga telah melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Kebangsaan dan Ekonomi Ummat di Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram”, dan pada tahun yang sama juga melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelatihan Manajemen Konflik dalam Menyikapi Perbedaan Interpersonal bagi Staf dan Masyarakat Desa Bajur Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat” keduanya disponsori oleh Litabdimas Kemenag RI.

Adapun buku yang pernah ditulis diantaranya adalah berjudul “Belajar Mendunia Refleksi Lintas Budaya” penulis terdiri dari 10 dosen pada tahun 2016 yang diterbitkan oleh Lembaga Pengkajian-Penerbitan Islam & Masyarakat (LEPPIM) IAIN Mataram, pada tahun yang sama menulis buku dengan judul “Manajemen Kepemimpinan dan Organisasi Pendidikan Islam” yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengkajian Intelektual Mahasiswa UIN Mataram, pada tahun 2018 menulis buku dengan judul “Pembelajaran Sistem PAI” yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, pada tahun 2019 menulis buku dengan judul “Konsep Dasar Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar (SD/MI)” yang diterbitkan oleh CV Sanabil, dan pada tahun 2020 menulis buku dengan judul “Teori Kepemimpinan Organisasi dalam Pendidikan Islam” yang diterbitkan oleh CV Sanabil.

Disamping itu, penulis juga pernah menjadi nara sumber pada Lokakarya: “Pengembangan Pembelajaran bagi Guru Agama Islam SD/MI se-Kabupaten Sumbawa Barat” yang diselenggarakan oleh Dinas Dikpora Sumbawa Barat pada tahun 2006, dan pada tahun yang sama, penulis pernah menjadi nara sumber pada Workshop: “Peningkatan Budaya Akademik Dosen IAIN Mataram” yang diselenggarakan oleh Dirjen Diktis Departemen Agama RI bekerjasama dengan IAIN Mataram, juga pada tahun 2008 pernah menjadi nara sumber pada *The 8Th Annual Conference on Islamic Studies 2008*: “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan

Menggunakan Strategi Elaborasi melalui Metode PQ4R dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VII SMP Negeri 15 Mataram” yang diselenggarakan oleh Departemen Agama RI bekerjasama dengan IAIN Raden Fatah Palembang. Pada tahun 2013 pernah mengikuti *Workshop* Kurikulum melalui Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di International Islamic University Malaysia (IIUM) di Kuala Lumpur Malaysia. Pada tanggal 17 September sampai dengan 1 Oktober 2016 pernah mengikuti *Post Doctoral Research Program* di Western Sydney University yang disupport oleh PIU IsDB IAIN Mataram. Dan pada Tahun 2020 mendapat Piagam Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 123/TK/TAHUN 2020 yang disahkan Kementerian Sekretariat Negara RI.